Young Adult

Lanjutan *L'eternita di Roma*

LDR

L'amore di Romeo

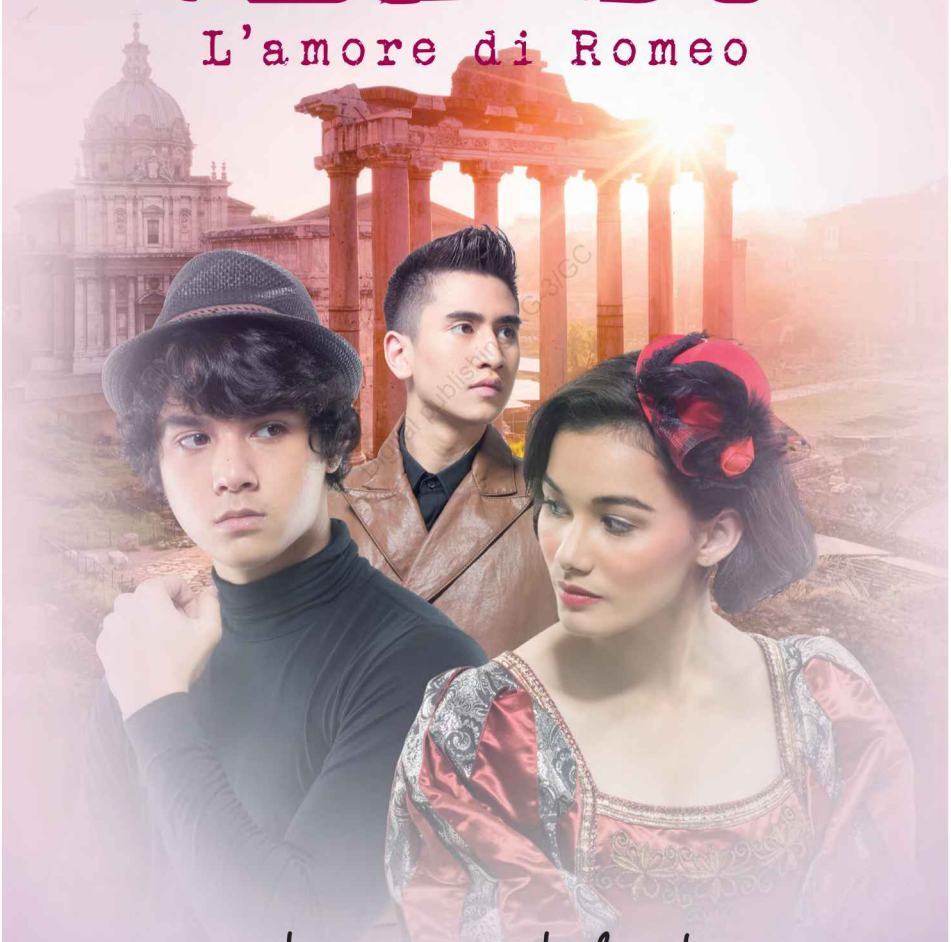

cassandra massardi & silvarani

now a major motion picture

LDR

L'amore di Romeo

Aku yakin, Romeo-ku masih ada di luar sana...

Dan ia sedang menungguku untuk melihatnya....

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paing lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

cassandra massardi & silvarani

LDR

L'amore di Romeo

Aku yakin, Romeo-ku masih ada di luar sana...
Dan ia sedang menungguku untuk melihatnya....

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

(LONG DISTANCE RELATIONSHIP SERIES)
LDR 2
L'AMORE DI ROMEO
Oleh
Cassandra Massardi & Silvarani

6 15 1 51 004

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover designer: Marcel A.W.
Photos by: Frans Hambali / Maxima Pictures

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1813 - 4

256 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

BADAI salju mengguyur daratan luas yang mulai tampak buram pada pandangannya. Kedua kakinya terasa berat untuk melangkah. Otaknya seolah beku dan tak dapat berputar mencari tempat yang kira-kira bisa menjadi perlindungan. Bagaimana ini? Padahal di luar sana, udara dingin sudah tak lagi berkompromi. Jangan-jangan, suhu udara sudah mencapai minus derajat Celsius.

"*A... aiutoo... A... aiutooo...*[1]" Bibir kering gadis itu melontarkan kata. Begitu pelan. Volume suaranya kalah jauh dibandingkan suara tiupan angin dingin yang menusuk kulit.

Tak sampai lima detik, gadis malang itu ambruk telentang di atas hamparan salju. Kedua matanya mengarah ke langit. Bulu kuduknya merinding ketika menyaksikan langit sudah tertutup kabut hujan salju. Saat ini, tak ada satu orang pun

[1]Tolong.... Tolong....

yang bisa menyelamatkannya dari sini. Ia sungguh khawatir hipotermia akan menyerang di tengah kesendiriannya.

"To... long..." Terakhir kali, bibirnya yang gemetaran mencoba meminta pertolongan. Punggungnya menggigil karena menerima dinginnya salju yang kini menjadi tempatnya berbaring. Tak ada lagi yang bisa dilakukan selain meringkuk dan berharap.

Pasti... ada... yang bakal... nolong gue, kata hatinya meyakinkan bahwa ia takkan mati sekarang. Masih banyak yang ingin ia lakukan. Masih banyak mimpi yang ingin ia capai.

Voglio ricordarti....
Voglio solo te....
Non voglio perderti....

I want to remember you....
I want only you....
I don't wanna lose you....

Bab 1

Romeo's Hand

MENDADAK mata Carrie kembali terbuka lebar. Ia merasa ada genggaman yang menarik lengannya. Ia langsung berusaha melihat siapa yang menariknya. Jika orang baik, ia ingin berterima kasih. Jika orang jahat, ia ingin menghindar dan melawan. Namun saat ini, bagaimana bisa melawan? Tubuhnya sudah sangat lemas.

"Who… are you?" Meski serak, pada akhirnya Carrie berhasil melontarkan kata.

Sosok itu tak mendengar.

"Who… are you?" Carrie mencoba berteriak. Akan tetapi, sosok itu tetap tak menjawab.

Akhirnya, mata Carrie terpejam. Sebelum kehilangan kesadaran, ia sempat merasakan si penolong menggendongnya. Ia mencoba menebak kira-kira siapakah sosok penolong ini. Sayangnya, tingkat kesadarannya semakin menurun. Sampai akhirnya, entah telinganya memang mendengar atau hanya pikirannya yang berimajinasi liar akibat nyaris pingsan, sosok itu sepertinya menjawab.

"*Romeo... I'm your Romeo*," ujarnya tegas.

Sayang, Carrie keburu pingsan.

Kelopak mata Carrie bergetar dan perlahan membuka. Dalam pandangan yang masih buram, Carrie menangkap bayangan deretan kata. Semakin lama pandangannya semakin jelas.

Tulisan apa itu? tanya Carrie pada dirinya sendiri.

"O Romeo, Romeo! Wherefore art thou Romeo?"

Pandangannya semakin jelas, Carrie kini bisa membacanya.

Kata-kata ini, kan... kata-kata Juliet dalam naskah drama *Romeo and Juliet* karya Shakespeare? Apakah Carrie masih bermimpi?

"*Hei, Carrie! Kok malah baca* Romeo and Juliet *sih? Kita kan harus nyari bahan buat tugas sosiologi.*" *Sebuah tepukan di*

bahunya mengagetkan Carrie. Ia yang sedang menghayati naskah Romeo and Juliet *di salah satu lorong rak Perpustakaan Nasional langsung menutup buku naskah yang dibaca.*

"Lita? Ngagetin aja! Buku ini tadi jatuh. Mau gue balikin ke rak, tapi iseng aja gue baca dulu. Ternyata Romeo dan Juliet." Carrie mengenal cewek manis berseragam putih abu-abu yang menepuk bahunya itu. Hari-harinya di masa SMA memang dihabiskan bersama sahabatnya yang berambut ikal ini. Teman sebangkunya itu sering mengomeli Carrie yang sangat cuek dengan penampilan dan asyik menjomblo.

"Gue mau baca juga dooong! Romeo dan Juliet kan romantis banget ceritanya," kata Lita semringah. Euforia baru jadian yang sedang ia alami membuatnya ingin membaca banyak kisah romantis.

Pada hari itulah, Carrie berkenalan dengan kisah Romeo dan Juliet. Kisah itu makin mewarnai hidupnya karena Lita sangat menyukai Italia, Roma, dan semua romantismenya. Hampir setiap hari, di sekolah, Lita membicarakan hal-hal yang ia sukai itu.

Romeo:
Can I go forward when my heart is here?
Turn back, dull earth, and find thy centre out.

"Kayaknya, gue nggak bakal jomblo lama." Di kantin sekolah, Carrie menutup buku Romeo and Juliet *yang ia pinjam di Perpustakaan Nasional. Di hadapannya, Lita sibuk mengipas-ngipas mulut karena kepedasan sambal mi ayam.*

"Hah?" Lita bingung. "Emang lo udah punya pacar?"

"Gue mau cari cowok kayak Romeeeo!" teriak Carrie tidak tahu malu. Semua orang di kantin langsung memandangnya dengan tatapan aneh.

"Heh! Apa-apaan sih lo? Malu diliatin orang!" Lita memelototi Carrie.

"Ahahahaha..." Carrie tidak menganggapnya serius. Ia malah cekikikan.

Selanjutnya, obsesi Carrie terhadap kisah Romeo and Juliet *semakin menjadi. Sampai-sampai mengalahkan Lita yang dari awal sudah menyukai Italia dan kisah-kisah romantisnya.*

Juliet:
O Romeo, Romeo! Wherefore art thou Romeo?
Deny thy father and refuse thy name;
Or, if thou wilt not, be but sworn my love
And I'll no longer be a Capulet

Ketika malam tiba, Carrie kembali membaca kisah Romeo dan Juliet. Ia merasa harus membacanya lagi sampai habis sebelum buku itu ia kembalikan pada perpustakaan.

Akhirnya, kantuk menyerang. Buku tak sengaja tertutup dan mata Carrie terpejam.

Aku yakin, Romeo untukku masih ada di luar sana... Dan ia menunggu aku menemukannya... Dalam lelapnya, Carrie remaja yang belum pernah merasakan cinta mengungkapkan keyakinannya.

Bab 2
Rewind

JAUH sebelum badai salju menerjang, jauh sebelum musim dingin membuat tubuh menggigil, jauh sebelum tangan Romeo menolong di tengah badai salju, kehidupan Carrie biasa-biasa saja. Hari-harinya masih seputar magang, bermain dengan Alfredo, dan berkhayal. Memang monoton, tetapi sungguh bahagia untuk dijalani.

"Carriiie! Carriiie!" Awal pengalaman baru yang membawa Carrie pada daratan salju ini adalah permintaan mendadak bosnya di agensi travel tempatnya bekerja.

"Ya, Pak? Ada apa?" Carrie yang baru saja menutup telepon dari klien langsung menghampiri bosnya yang berdiri di am-

bang pintu ruangan bagian *tour planner* dan *marketing*. Gaya bos bernama Toto ini memang tak terlalu formal. Ia hanya mengenakan kaus putih, rompi cokelat, dan celana jins.

"Masuk!" Pak Toto mengajak Carrie masuk ke ruang kerjanya yang dindingnya berposter tempat-tempat wisata menarik di seluruh dunia. Salah satunya Colosseum. "Aduuuh! Pusing nih kepala saya! Kamu bisa bantuin saya?" Pak Toto melepas kacamatanya. Wajahnya tampak lelah sekali.

"Bantuin apa, Pak? Beliin obat?" Carrie siap keluar dari ruang kerja si bos untuk pergi ke apotek.

"Bukan! Bukan!" Pak Toto menahan Carrie yang hendak keluar. "Saya butuh orang untuk gantiin Windy jadi *guide group tour* ke Eropa. Turnya tiga minggu lagi."

Mata Carrie hanya bisa kedap-kedip. Ia mencoba menerka maksud bosnya. Apa benar maksudnya Pak Toto meminta dirinya menggantikan Windy? Tapi, jangan ge-er dulu. Carrie kan masih magang.

Pak Toto masih uring-uringan. "Semua *guide* bulan ini punya jadwal masing-masing. Nggak ada yang bisa gantiin Windy."

"Emang Mbak Windy kenapa, Pak?" tanya Carrie ingin tahu.

Pak Toto menyentak, "Hamil tiga bulan! Jadi, suaminya nggak ngasih dia pergi jauh! Lagian kok bisa sih, baru tahu hamil pas sudah tiga bulan? Haduuuh! Pusing!"

Carrie tak langsung menjawab atau menyimpulkan pembicaraan antara dirinya dan si bos. Ia ingin menawarkan diri untuk menggantikan Windy. Akan tetapi, ia juga berpikir mana

mungkin si bos menunjuk dirinya yang masih magang di kantor untuk menjadi *guide* ke tempat jauh begitu.

"Nah! Kata Windy, kamu udah dua kali ke Italia, ya?" Pak Toto berdiri di dekat poster Colosseum.

"Nggak, Pak." Carrie menggeleng. "Tiga kali, Pak!"

Lubang hidung Pak Toto langsung kembang-kempis "Aha! Bagus! Bagus! Kalau begitu, kamu aja yang gantiin Windy! Siapin paspor dan pakaian kamu! Kita bikin visa."

"Hah? Serius, Pak?" Carrie menutup mulut, tak percaya dengan kata-kata si bos.

"Iya, bener! Tapi, karena kamu masih magang, nanti ada teman saya yang bantuin kamu di sana. Dia orang Indonesia yang jadi *freelance guide* di sana. Namanya Stella. Nanti kamu ketemu dia di Verona. Dia tinggal di sana, nikah sama cowok bule yang tadinya jadi peserta tur yang dia bawa."

"Waaah... nikah sama peserta tur yang dia bawa?" Carrie menelan ludah. Sesaat, ia berkhayal bisa berada di posisi Stella. Siapa tahu, cowok asal Verona yang nanti ia temui keturunan Romeo.

"Kenapa? Kamu terinspirasi pengin nikah sama bule Italia juga?" Pak Toto cengar-cengir. "Nanti kamu kayak Stella. Katanya, di Italia cuma cari pengalaman jadi *guide*. Tahunya, malah nikah sama orang sana dan nggak balik-balik ke sini. Padahal, saya pengin banget dia jadi *tour planner* dan *guide* di sini." Ia malah curhat.

Carrie mulai melamun. Kisah singkat tentang sosok Stella menginspirasinya. Mungkin karena, Carrie merasa ada kemi-

ripan dengan kisah cintanya. Bedanya, ketika di Roma, Carrie bukannya bertemu dengan pria asal Roma, tetapi malah kepincut cowok galau entah dari mana dan entah tinggal di mana.

"Jadi, kamu hanya bertanggung jawab atas para peserta tur ketika di bandara Jakarta dan bandara Verona." Kata-kata Pak Toto membuyarkan lamunan Carrie. "Nanti di Verona, Stella yang akan memandu mereka. Kamu mengerti, Carrie?"

"Mengerti! Mengerti!" Carrie antusias mengangguk. Senyum di bibirnya tak kunjung menyusut. Ia kelewat senang.

Verona? Oh *my God*! Mimpi apa gue semalem bisa ke sana gratis? Itu kan... Itu kan kotanya Romeo dan Juliet! Jangan-jangan gue bisa ketemu cowok romantis kayak Romeo. Bahkan, nikah kayak Stella gitu. Ahaha...

Setelah keluar dari ruangan bosnya, Carrie memegangi pipi sambil loncat-loncat. Beberapa rekan kantor sampai bingung melihatnya. Dalam hati, Carrie berseru, *Thank you,* Mbak Windy udah hamil tiga bulan! Karena Mbak hamil, aku jadi bisa ke Verona. Semoga anaknya nanti tumbuh sehat, pintar, berbakti pada orangtua dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa...

Ahahahaha! Di hotel bintang empat di Verona, tempat Carrie dan rombongan turnya menginap, gadis energik ini masih tak kuasa menahan kegembiraan. Meski peserta tur banyak yang reseh dan menguji kesabaran, ia masih bersyukur bisa mengunjungi Verona. Berangkat dari Jakarta sekitar pukul delapan pagi

pada tanggal 30 Desember 2016 kemarin, Carrie dan rombongan tur sampai di Verona sekitar pukul sebelas malam waktu Verona. Karena ada kesalahan komunikasi perihal waktu kedatangan antara pihak *travel agent* dan pihak hotel, Carrie dan rombongan terpaksa menginap terlebih dahulu di penginapan terdekat bandara. Baru pada pagi hari tanggal 31 Desember 2016, Carrie dan rombongan berhasil *check in* di hotel pesanan mereka di tengah kota Verona.

Saat ini Carrie harus mengurus pembagian kamar. Para peserta tur berkumpul di lobi hotel. Peserta tur berjumlah dua puluh orang. Mereka semua adalah:

- Sepasang kakek-nenek yang tak pernah berhenti bicara.
- Lima mahasiswi *fashionable* yang bersahabat dan heboh *selfie* dengan tongsis sejak tadi.
- Seorang cowok *geek* yang selalu asyik dengan novel dan kameranya.
- Sebuah keluarga bermantel sama yang terdiri atas ayah, ibu, dua anak laki-laki kecil, serta seorang anak perempuan remaja.
- Seorang pria gendut penurut dengan ibunya yang bergelang banyak.
- Sepasang perempuan kembar yang pendiam.
- Sepasang suami-istri yang masing-masing baru pensiun.
- Dan seorang eksekutif muda berkacamata yang tampangnya lumayan, tetapi sudah bertunangan.

Sesampainya di hotel bintang empat di pusat kota Verona, dengan mengenakan *name tag* sebagai *tour guide,* Carrie memberitahu jadwal pada para peserta tur. "Buat yang mau istirahat dulu di kamar, waktu kita nggak lama," katanya "Hanya dua jam. Setelah itu kita semua akan bertemu di lobi untuk lanjut perjalanan ke Casa di Giulietta."

"Tempatnya Romeo dan Juliet saling memadu kasih, ya?" tanya ibu-ibu bergelang banyak. Lipstik merahnya tebal sekali.

"Kita boleh foto-foto sepuasnya nggak, Mbak? Berapa lama di sana?" tanya salah satu mahasiswi penggemar *selfie.*

"Di sana kita lama kok. Bisa puas-puasin foto," kata Carrie berusaha ramah.

"Di sini ada restoran Indonesia?" tanya sang kakek pensiunan mencolek Carrie dengan tongkat. Lebih tepatnya, memukul.

"Mbak Carrie, Bapak ini kalau nggak ketemu nasi nggak kenyang," ucap sang nenek, istri sang kakek kepada Carrie. Di antara dua puluh orang peserta tur yang Carrie bawa, pasangan kakek-nenek inilah yang paling menguji kesabaran sejak mendarat di Bandara Verona. Salah satunya adalah bersikeras bahwa koper yang Carrie ambil dari bagasi bukan milik mereka. Setelah mereka berdua memeriksa secara saksama, mereka baru yakin bahwa itu adalah koper mereka.

"Nanti kita cari nasi di *chinese food*, ya," Carrie mencoba menawarkan solusi.

"Tapi, saya maunya makanan Indonesia," kata si kakek ngotot. Carrie jadi pusing. Inilah perbedaannya ke luar negeri untuk berlibur dengan bekerja. Untung saja kota yang dikunjungi Carrie di tur kali ini adalah Verona, kota yang menyenangkan dan akrab baginya sejak ia tergila-gila dengan kisah Romeo dan Juliet.

Selama para peserta tur beristirahat di kamar, Carrie duduk-duduk di sofa lobi hotel sambil berkali-kali menarik napas panjang. Bukannya ia tak bersyukur kali ini bisa menikmati pemandangan indah di luar negeri tanpa mengeluarkan sepeser pun, tetapi ternyata mengurus orang banyak dengan keinginan yang berbeda-beda itu cukup membuat pusing kepala.

Suasana lobi hotel siang ini agak sepi. Mungkin karena sudah melewati waktu *check-in.* Carrie mulai berpikir, jangan-jangan ketika tadi ia berteriak-teriak memberikan arahan kepada para tamu di lobi hotel, ia dan para peserta turnya adalah rombongan yang paling berisik dan menarik perhatian di ruangan ini. Kalau memang iya, cuek sajalah.

Untuk menghabiskan waktu sendirinya, Carrie mengeluarkan *smartphone*-nya dan menyalakan *WiFi.* Ternyata, ada *chat* dari Lita. Apa kabar sahabat Carrie dari SMA itu?

Caaar! Gw lagi di Jakarta niiih. Tadi gw ke kosan lo! Ketemu temen kos lo yg namanya Joanna. Gw nitip undangan buat lo. Dateng ya ke nikahan gue bulan depan. Lo udah balik dari Italia, kan, bulan depan? Weeits jalan2 mulu ke Roma nih. Hihihi...

Membaca *chat* yang ditulis Lita, Carrie langsung tersenyum bahagia. Akhirnya, sahabatnya itu menikah juga dengan si Riki... eh, Raka itu. Tentu saja. Carrie akan datang ke pernikahan Lita bulan depan.

Waaah... Kenapa gk bilang dulu kalau mau ke kosan? Kangeeen! Waaah... *Congrats*, Liit! Semoga lancar persiapannya sampe hari-H. Pasti gue dateng. Gue gk ke Roma kali ini. Gue ke Verona, kota yang ada Casa di Giulietta, tempatnya Romeo dan Juliet.

Lita langsung membalas *chat* dari Carrie lagi.

Waaah! Ke tempat-tempat romantis dong! Kalau gitu bisa dong nanti bawa gandengan pas dateng ke nikahan gue. Cari cowok lain di sana. Jangan nyangkut sama yang di Roma terus. Kan udah ke kota lain sekarang. Hihihi.

Carrie langsung terkekeh membaca *chat* Lita dan membalas.

Ahahaha... Gw kerja di sini. Nggak sempet cari cowok. Tapi, kata-kata lo gue aminin deh. Mudah2an ada cowok keren lewat. Ahaha.

Setelah *chatting* dengan Lita, Carrie mulai berpikir kira-kira kapan dirinya akan seperti sahabatnya sejak SMA itu? Apa benar yang dikatakan Lita bahwa membuat seorang Carrie jatuh cinta itu susah? Sampai-sampai, panah Cupid patah karena gagal menembus hati yang sekuat baja. Kalau sudah begitu, jangankan mendapatkan cinta abadi, jatuh cinta saja sudah susah setengah mati.

Sekali-sekalinya jatuh cinta, Carrie sadar ia dibuat berbunga-bunga sekaligus patah hati oleh seseorang yang ia temui di Roma. Lagi-lagi, pikirannya mengarah ke sana. Dengan agak terburu-buru, ia mengeluarkan *scrapbook* andalannya dari tas jinjing. Halaman demi halaman buku yang berisi foto-foto dan tulisan-tulisannya tentang Roma dibacanya perlahan. Setiap kali ingat Roma, pikiran pasti mengingat sosok cowok yang ia rindukan itu.

Akan tetapi, sekarang bukanlah saatnya untuk mengenang Roma. Di dunia ini, tidak hanya Roma yang menyimpan beribu keindahan. Banyak kota lain yang tak kalah indah dan menyimpan kisah lain. Salah satunya Verona.

Di salah satu halaman kosong *scrapbook*, tepatnya di sebelah kanan halaman sebelumnya yang bergambar patung Dafne dan Apollo, Carrie menempelkan gambar Casa di Giulietta yang diambilnya dari brosur yang bertebaran di meja lobi hotel.

Tahun Baru pertama gue di luar negeri dengan tempat lain selain Roma. Selamat tinggal, Roma. Gue menemukan tempat lain yang nggak kalah indah. Carrie selesai menempelkan gambar Casa di Giulietta itu.

Verona, kota tempat Romeo dan Juliet bertemu. Senyum di bibir Carrie kali ini sangat tipis. Dalam hati ia berharap semoga kota ini bisa mendamaikan patah hatinya.

Setelah puas melihat halaman bergambar Casa di Giulietta, Carrie tergerak ingin membuka halaman-halaman *scrapbook* sebelumnya. Ia ingin mengenang Roma lagi. Namun, belum sampai membukanya, hatinya menahan. Hatinya berkata bahwa apa yang terjadi di masa lalu itu sebaiknya dijadikan pelajaran dan jangan terlalu banyak dikenang. Detik ini, kedamaian Verona berada di hadapannya. Seharusnya, Carrie nikmati saja kota yang baru ia kunjungi ini.

Akan tetapi, semakin memutuskan untuk tak ingin membuka halaman-halaman masa lalu itu, justru kedua mata Carrie tak bisa lepas dari *scrapbook*-nya. Akhirnya, ia buka saja pelan-pelan.

Tangan Carrie terus membolak-balik halaman sebelumnya. Sampai kemudian, ia terhenti di salah satu halaman. Ada gambar hati di sana.

Melihat gambar hati di *scrapbook*-nya, Carrie bukannya menangis atau galau. Ia malah tertawa kecut seraya menggeleng-geleng. *Udahlah, Carrie. Tahun baru. Lembaran baru. Nggak ada waktu buat cinta. Lagi pula, Verona akan mendamaikan*

patah hati lo. Setelah damai, baru kita dapat membangun cinta yang baru.

Lebih baik, ia buang saja gambar ini. Carrie merobek halaman yang terdapat gambar hati itu. Ketika ia hendak berniat membuangnya ke tempat sampah lobi yang tak jauh dari sofa, Demas melintas di hadapannya.

Demas? Carrie terpana. Mulutnya agak menganga. Sampah yang hendak ia buang jatuh di lantai. Tak percaya dengan apa yang dilihatnya, ia mengucek-ngucek mata.

Saat membuka mata, Carrie malah mendapati Paul berdiri di hadapannya. Sosok mirip Demas yang tadi ia lihat telah pergi.

"Carrie?" sapa Paul.

Menyadari bahwa Paul adalah cowok ganteng yang ia temui di pesta pernikahan Demas dan Alexa dulu, Carrie semakin yakin bahwa kemungkinan besar matanya tadi tidak salah lihat. Mungkin Paul memang datang ke Verona bersama Demas. Mungkinkah Demas ingin merayakan Tahun Baru di kota lain sambil melupakan Alexa? Memang tidak sulit bagi Demas untuk datang ke Verona, mengingat setelah masa berkabung selesai, ia kembali ke Roma untuk menyelesaikan kuliah masternya.

Kenapa tiga kali berturut-turut di pengujung tahun, gue selalu ketemu Demas? batin Carrie. Apa gue terkena kutukan?

Entah terkaan Carrie benar atau tidak. Atau mungkin

memang ada takdir lain yang menunggu mereka berdua kelak. Takdir untuk sama-sama mendamaikan hati.

Kali ini, biarlah Verona yang menyaksikannya.

Kali ini, biarlah Verona membuktikan keberadaannya.

Keberadaan perihal kedamaian cinta. Layaknya kisah cinta Romeo dan Juliet.

"Ah!" Carrie menutup mulut dengan tangan. Memorinya teringat pada percakapan dua tahun lalu antara dirinya dan Demas. Kala itu, mereka berdua berada di Bandara Leonardo Da Vinci, Roma, untuk kembali ke Jakarta dengan pesawat yang berbeda. Pesawat Carrie berangkat satu jam lebih dulu waktu itu.

"Carrie! Waktu itu gue nemu ini! Punya lo, kan?"

"Pegang aja. Supaya elo tau arah buat nemuin gue."

Ya! Carrie teringat percakapan di bandara saat Demas ingin mengembalikan kalung milik Carrie. Kalung berbandul kompas.

Masa sih kalung itu beneran mengarahkan Demas untuk nemuin gue? Carrie masih menutup mulut di depan wajah ganteng Paul. Gadis pemilik kalung kompas ini merasa kena kutukan ucapannya sendiri.

Kutukan manis.

Bab 3

Sweet Curse from Verona

"BERAPA lama lagi?" Paul menelengkan kepala di hadapan Carrie. Sekejap, lamunan Carrie buyar.

Melihat Carrie yang masih melamun, Paul mengulang perkataannya. "Berapa lama lagi elo bakal ngagumin mata gue sampe akhirnya bisa jawab pertanyaan gue?"

Carrie langsung dongkol. "Nggak ada yang ngagumin elo! Gue lagi mikir!"

"Mikir kenapa gue ganteng?" Kadar kepercayaan diri Paul makin meningkat.

Tiba-tiba, alarm di *smartphone* Carrie berbunyi. Waktu istirahat para peserta tur telah selesai. Sekarang saatnya mereka mengunjungi Casa di Giulietta.

"Gue mesti ngurusin peserta tur." Carrie berbalik meninggalkan Paul. Ia tidak sadar *scrapbook*-nya ketinggalan di sofa.

Paul langsung mengambil buku itu.

Senyum merekah di bibir Paul sewaktu ia membuka halaman demi halaman buku perjalanan Carrie itu. Banyak sekali obsesi gadis itu tertulis di sana. Dan benar dugaan Paul, bayang-bayang Demas masih menghantui gadis pemimpi itu.

Sambil melembari *scrapbook* tersebut, Paul mengusap-usap dagunya. Suatu ide berkembang dalam pikirannya. Paul mendongak, menatap lorong hotel tempat Carrie tadi menghilang. Ini, pikirnya serius, sesuatu yang harus ditindaklanjuti.

Waktu menunjukkan pukul tiga siang. Dengan bus *travel,* perjalanan dari hotel menuju Casa di Giulietta tidak makan waktu lama. Setelah makan siang di hotel, rombongan tur yang dipandu Carrie turun di jalan dekat Casa di Giulietta. Sama sekali tak ada gelagat letih atau kurang bersemangat yang ditunjukkan Carrie maupun para peserta tur.

Bangunan-bangunan kuno yang mengapit jalan setapak yang dilalui Carrie dan rombongan kebanyakan adalah restoran, butik *high-end fashion,* dan kafe-kafe kecil. Namun, ada juga bangunan yang dijadikan tempat wisata. Salah satu

bangunan tempat wisata yang ada di jalanan ini adalah Casa di Giulietta.

"Oke! Sekarang kita sudah sampai di Casa di Giulietta atau Rumah Juliet!" seru Carrie kepada dua puluh peserta tur yang berbaris rapi di belakangnya. Sepasang suami-istri berusia senja itu berada di barisan paling depan. Sang kakek memegang tongkat kecil yang dipasangi bendera Indonesia.

"Bapak dan Ibu tentunya sudah sering mendengar nama William Shakespeare? Sastrawan yang terkenal dengan karyanya, percintaan tragis antara Romeo dan Juliet." Carrie berdiri di dekat pintu gerbang yang berupa teralis besi. Pintu gerbang ini melengkung di bagian atas, seperti kubah. Untuk mencapai tempat wisata yang paling terkenal di Verona ini, pengunjung harus melewati gerbang yang membawa ke sebuah lorong berlangit-langit melengkung. Sepanjang dinding lorong itu penuh dengan coretan dan tempelan surat-surat kecil bertema cinta.

Para peserta tur yang tergolong usia muda seperti si *geek* beransel besar, geng mahasiswi, dan pasangan cewek kembar sibuk dengan tongsis, kamera, dan *handycam*. Mereka ingin mengabadikan momen yang mereka alami di Rumah Juliet. Lain halnya dengan para peserta yang berusia lanjut. Mereka lebih ingin tahu kisah di balik Romeo dan Juliet dan bangunan ini.

Sambil menunggu beberapa peserta sibuk berfoto di depan gerbang Casa di Giulietta, Carrie bolak-balik melirik e-mail melalui *smartphone*. Pemandu wisata yang ditunjuk Pak Toto

sudah menunggu di dekat sini. Sebentar lagi, ia akan menghampiri Carrie dan rombongan. Kira-kira, orangnya seperti apa ya?

Carrie bersiap-siap menyerahkan pekerjaannya kepada pemandu wisata itu. Ia senang karena Pak Toto hanya memberikan tugas menemani peserta tur di bandara kepadanya, sementara tugas memandu wisata dipandu orang lain. Dengan begitu, rasanya seolah ia turut menjadi peserta tur. Ia juga sudah siap membawa tongsis dan kamera.

"Selamat datang di rumah Juliet of Capulet, Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Kakak-kakak sekalian." Terdengar suara ramah di samping Carrie. Rupanya, Stella, pemandu wisata yang dimaksud Pak Toto sudah menghampiri Carrie dan rombongan. "Halo... Kamu Carrie, ya?" sapa si pemandu. "Aku *freelance guide* yang ditunjuk Pak Toto untuk gantiin Mbak Windy. Namaku Stella. Dulu aku juga magang di tempat kamu magang sekarang," kata cewek berambut pendek dan bergaya *sporty* ini sambil tersenyum.

"Eh, halo. Iya bener. Aku Carrie," balas Carrie tak kalah ceria. Ia langsung mengajak Stella bersalaman. "Wah... berarti kamu juga pernah ada di posisiku. Keren banget sekarang udah jadi *freelance guide* di Verona."

"Tapi, nggak sekeren kamu yang bisa bawa rombongan tur ke Italia padahal masih magang," kata Stella hangat.

"Wah? Jadi, Mbak Carrie ini masih magang?" Ucapan Stella didengar oleh si kakek peserta tur. Wajahnya langsung penuh keraguan. Carrie pun langsung menggaruk-garuk kepala.

"Yang penting, Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian tetep bisa tur ke tempat-tempat keren di Verona. Iya, kan?" Stella mencoba mengurangi kecemasan si kakek.

Carrie lalu memperkenalkan Stella kepada para peserta dan posisi pemandu wisata pun diganti. Cara Stella menyapa dan memimpin tur pun bagaikan ilmu baru bagi Carrie.

"Selamat siang, Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian. Saat ini kita melewati lorong yang penuh coretan dan surat cinta yang ditempel oleh para pengunjung." Stella mulai memandu semua peserta, sedangkan Carrie berdiri di barisan belakang sambil mengambil gambar semua hal menarik yang ia lihat. "Dalam surat-surat itu, para pengunjung seolah meminta nasihat pada Juliet agar kisah cinta mereka selalu bahagia. Lucunya, Juliet itu kan hanya tokoh dalam karya Shakespeare. Akhir kisah cintanya pun tragis. Kenapa orang-orang malah meminta nasihat kepada Juliet, ya?"

Mendengar kata-kata yang dilontarkan Stella, Carrie mengangguk-angguk. Ia membaca beberapa coretan di dinding lorong seperti Hans *loves* Candy, Marlyne ♥ John, Albert *always loves* Olive, Andy ♥ Naomi, dan Richard + Mike.

Hah? *Richard + Mike?* Alis Carrie bertaut. Setelah beberapa detik berpikir, ia langsung mengangguk-angguk *Oh... I see... I see...* Namanya juga kehidupan di luar negeri.

Kertas-kertas atau surat-surat kecil yang tertempel di hadapan Carrie amat beragam bentuk dan warnanya. Jenis tulisan yang tertera di sana pun bermacam-macam. Tak hanya tulisan

latin, mata Carrie juga menangkap tulisan kanji, tulisan India, maupun tulisan Rusia di kertas-kertas itu. Berarti, kertas-kertas ini adalah bukti bahwa semua manusia di dunia tak lepas dari sapaan cinta. Siapa pun bisa jatuh cinta, tetapi siapa pun bisa patah hati. Semua perasaan itu kini dicurahkan melalui kertas yang ditempel di dinding Casa di Giulietta.

"Sebenarnya, para petugas tempat ini tidak memperbolehkan orang mencoret-coret dan menempel surat-surat berisikan curhatan kisah cinta mereka di dinding. Namun, apa boleh buat... Para pengunjung merasa tempat ini adalah kediaman Juliet Capulet. Mereka merasa Juliet benar-benar ada dan dapat memberikan nasihat percintaan," sambung Stella dengan suara yang agak keras. Maklum, meski musim dingin dan udara cukup dingin, para wisatawan lokal maupun mancanegara tetap berdatangan ke tempat ini dan suasana cukup ramai.

"Saat ini para pengunjung bisa curhat melalui e-mail yang disediakan petugas museum. Komputer untuk mengirim e-mail ada di dalam." Setelah menyusuri lorong, Stella membawa rombongan tur ke halaman depan Rumah Juliet.

"Kirim e-mail?" Si pemuda *geek* angkat bicara kepada Stella. "Maksudnya kirim surat ke Juliet? Terus nanti Juliet-nya balas e-mail kita?"

Stella mengangguk-angguk antusias. "Iya. Para petugas museum di sini membentuk sebuah klub bernama Klub Juliet yang tugasnya membalas surat-surat dan e-mail dari para

pengunjung yang meminta nasihat soal percintaan mereka. Klub ini rata-rata terdiri atas para remaja wanita. Tetangga saya di apartemen ada yang pernah jadi anggota Klub Juliet. Setiap hari pekerjaannya membaca dan membalas surat dari pengunjung Rumah Juliet ini. Jadi, seolah-olah Juliet memang hidup dan benar-benar bisa membalas surat-surat curhatan cinta dari semua orang."

"Kayak di film *Letters to Juliet*, ya? Yang diperanin sama Amanda Setfried?" celetuk Carrie penuh semangat.

"*That's right!*" Stella menjentikkan jari. "Di film itu, Amanda dikisahkan menjadi salah satu anggota Klub Juliet yang membalas surat-surat curhat dari pengunjung."

"Ah, kalau gitu, Kakek mau kirim surat juga, ah!" Kakek tertawa cengengesan.

"Lho? Kakek mau curhat apa?" tanya Stella.

"Kakek inget cinta pertama Kakek. Namanya Nurhayati. Dia tinggal di Tasikmalaya."

"Kalau gitu, nulis suratnya harus pake bahasa Sunda, kek!" kata Carrie bercanda.

Lucunya, si kakek malah menganggapnya serius. "Memangnya, orang-orang di Klub Juliet bisa ngomong Sunda?"

"Ahahahahaha!" Para peserta tur pun tertawa. Termasuk Nenek yang baru mengetahui adanya sosok bernama Nurhayati dalam kehidupan suaminya. Namun, tentu saja Nenek tidak cemburu. Nenek tahu betul jika kita mencintai seseorang, berarti kita juga harus menghargai masa lalunya sebagai bagian dari dirinya.

***

Tanpa sepengetahuan Stella dan para peserta tur, Carrie menempelkan kertas di dinding lorong. Dengan permen karet yang telah dikunyah, ia menempelkan memo untuk Juliet yang bertuliskan:

> Love goes toward love. *Juliet, apakah cinta sejati seperti yang kaudapatkan pada diri Romeo benar-benar ada dan bisa terjadi di dunia ini?*
>
> *Juliet, tolong katakan pada cinta sejati yang ada di hatimu. Kali ini, aku tidak akan mengejar cinta sejati. Aku akan membiarkan cinta sejati yang datang mengejarku. Aku di sini.*
>
> *-Carrie.*

Carrie mendongak, mengamati seluruh kertas yang ditempel di dinding Rumah Juliet itu. Ia langsung terkesiap begitu menyadari bahwa posisi kertas-kertas itu membentuk sebuah siluet di dinding. Siluet yang menurutnya familier. Siluet seorang cowok yang memberinya kenangan di Roma.

Demas? Carrie mengucek-ngucek matanya. Ia langsung menunduk malu begitu menyadari bahwa posisi-posisi kertas itu justru berantakan bukan main. Tak ada satu garis pun yang membentuk siluet Demas. Karena merasa bodoh, Carrie menampar pipi.

Namun, jika siluet Demas ternyata memang tidak nyata, lain

halnya dengan sosok yang Carrie temui di lobi hotel tadi pagi. Pasti Demas memang ada di Verona dan menginap di hotel yang sama dengan Carrie. Buktinya, ada Paul juga di lobi hotel.

Nanti pas pulang ke hotel, gue akan tanya ke resepsionis ada nggak nama Demas di daftar tamu mereka saat ini. Tapi... mana mungkin juga mereka mau jawab, ya? Itu kan rahasia? Carrie bertanya dan menjawab pertanyaannya sendiri dalam hati. Ah, biarin aja! Nanti tetap tanya aja. Namanya juga usaha.

Kalau memang sosok Demas pagi tadi memang beneran, bakal gue tulis di *scrapbook*... batin Carrie sambil melepaskan ransel dan merogoh-rogoh isinya. Ia benar-benar tidak konsisten. Katanya ingin melupakan Demas, Roma, dan segalanya yang terjadi di masa lalu? Sekarang ia berada di kota baru, Verona yang mungkin bisa menawarkan kisah baru. Ia harus bisa mengubur semua yang terjadi di masa lalu.

"Lho? Mana *scrapbook* gue?" Seperti film yang sedang di-*pause*, beberapa detik lamanya Carrie mematung dalam keadaan tengah merogoh ransel. Pikirannya mulai mengingat-ingat kapan terakhir kali ia memegang buku saku yang sudah menjadi separuh jiwanya itu.

"Aduh! Aduh! Aduh! Di mana *scrapbook* gue?" seru Carrie.

Potongan gambar ketika ia membuka-buka halaman *scrapbook* tentang Roma di lobi hotel muncul di benaknya. "Oh iya, di lobi hotel! Apa jangan-jangan ketinggalan di sana, ya?" gumam Carrie. Di lorong Casa di Giulietta, Carrie histeris sen-

diri. Beberapa turis yang tidak mengerti bahasa Indonesia menengok keheranan ke arah Carrie. Mereka kira Carrie anak baru gede yang terlalu *excited* bisa berkunjung ke Rumah Juliet.

Carrie menepuk-nepuk dahi. Kemudian mulai sadar bahwa Stella dan para peserta tur lain sudah tidak terlihat. "Ah!" Ia menggaruk-garuk kepala dan akhirnya berlari ke arah halaman depan. Ia jadi tak menikmati perjalanan ini. Ia ingin cepat-cepat kembali ke hotel untuk menanyakan pada pelayan hotel apakah ada yang melihat *scrapbook* yang tertinggal di lobi. Tentu saja sekaligus ingin bertanya apakah ada tamu hotel yang bernama Demas.

Rombongan tur ternyata sudah tidak ada di halaman depan. Mungkin mereka semua sudah dibawa Stella masuk. Daripada kehilangan jejak, Carrie mempercepat langkah dan masuk ke bangunan berarsitektur barok yang dibangun sekitar abad kedelapan belas itu.

Sebelum melangkah masuk, balkon yang terletak di lantai dua menarik perhatian Carrie. Balkon itu menyambung dengan kamar Juliet. Dalam film Romeo dan Juliet yang dibuat tahun 1968, balkon itu adalah tempat Juliet menunggu Romeo di tengah malam. Nantinya, secara diam-diam, Romeo akan datang dan memanjat ke balkon dengan tali dari lilitan sulur-suluran dan batang-batang pohon yang merambat di dinding. Lucunya, tali berupa lilitan ranting dan dedaunan itu benar-benar ada di sana.

"*Ti amooo, Romeo! Ti amo!*" Seorang remaja putri bule meng-

angkat kedua tangannya sambil berteriak-teriak memanggil Romeo di balkon. Di halaman bawah, temannya tertawa cekikikan melihat aksi cewek bule yang pura-pura menjadi Juliet itu. Ia mengambil gambar yang temannya berada di balkon. Melihat itu, Carrie jadi ingin naik ke balkon.

"Ini isi rumah keluarga Juliet." Di dalam, Stella terus memberikan keterangan kepada para peserta tur.

Carrie yang telat datang langsung memperhatikan sekeliling rumah. Ia dapat membayangkan keseharian keluarga Juliet karena seluruh perabot rumah tangga dibiarkan terpajang. Ada meja makan, pajangan dinding, lukisan, dan lain-lain. Ide menjadikan tempat syuting film *Romeo and Juliet* ini sebagai tempat wisata yang dibuka untuk umum memang brilian. Tempat wisata ini juga didukung pemerintah Verona. Salah satu bentuk dukungannya adalah dengan mendanai Klub Juliet yang tugasnya membalas surat curhatan cinta dari para pengunjung.

Begitu rombongan sampai di kamar Juliet di lantai dua, perhatian Carrie langsung tertuju pada lukisan Juliet menyambut kedatangan Romeo di balkon. Bagai terhipnotis, mata Carrie berkaca-kaca. Carrie jadi lupa dengan perasaan sakit hatinya.

Thus with a kiss I die, ucap Carrie dalam hati. Di sampingnya, Stella sedang menerangkan baju Juliet yang juga dipamerkan sebagai koleksi museum di lantai dua. Ketika semua perhatian peserta tur tertuju pada Stella, Carrie melangkah ke luar

kamar, ke arah balkon. Dari situ, ia bisa langsung melihat pelataran halaman depan yang tadi ia lewati. Saat ini, halaman itu lebih sesak dengan pengunjung. Tanpa ia sadari, Carrie mulai melamun sendu di tengah keramaian.

O Romeo, Romeo! Wherefore art thou, Romeo? batin Carrie mengutip potongan naskah drama *Romeo and Juliet* karangan Shakespeare. Potongan naskah itu sesungguhnya ingin ia tulis di *scrapbook*. Namun bagaimana? Belum juga menuliskan tentang Verona, *scrapbook* Carrie sudah hilang. Apa jangan-jangan, si *scrapbook* memang tak ingin Carrie menuliskan hal lain selain segala sesuatu yang terjadi di Roma? Segala sesuatu yang mengingatkannya pada sosok Demas?

Sementara itu di lantai bawah, seseorang bersepatu pantofel menyusuri lorong gerbang Casa di Giulietta. Orang itu memotret patung Juliet di halaman depan yang saat ini sangat ramai. Banyak sekali pengunjung yang mengantre untuk memegang payudara kanan patung Juliet. Ada mitos yang mengatakan bahwa siapa yang berhasil memegangnya akan mendapatkan cinta abadi dalam hidupnya.

Setelah puas memotret patung Juliet, sasaran objek foto lainnya adalah balkon kamar Juliet di lantai dua. Orang misterius itu mengatur lensa dan mencari *angle* yang tepat. Namun, begitu ia merasakan *angle*-nya tepat, kedua matanya malah membelalak.

Carrie? Orang itu menjauhkan kamera dari matanya. Gagasan yang terbentuk tadi makin terasa matang di benaknya. Seke-

tika itu juga, secuil senyum jail mulai merekah di bawah topi yang menyembunyikan kedua matanya.

Bab 4

When Romeo Meets His Juliet

SELAMA Carrie berada di Casa di Giulietta bersama rombongan tur, seseorang diam-diam memperhatikannya. Mulai dari bagaimana Carrie berinteraksi dengan rombongan tur, bagaimana gadis polos ini mengagumi rumah Juliet, sampai bagaimana caranya tertawa. Kesimpulan hasil observasi orang misterius ini adalah ternyata Carrie memang cocok dengan kriteria cewek yang sedang ia cari.

"Lebih baik gue ikutin terus nih cewek," orang misterius bermantel biru *donker* itu berbicara sendiri. Ia benamkan topinya di dahi dan ia rapatkan syal tebalnya agar wajahnya tidak terlihat.

"Baiklah, Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian," di depan pintu gerbang Casa di Giulietta, Stella berteriak minta perhatian para peserta tur. "Kunjungan kita ke Rumah Juliet telah selesai. Sekarang kita akan menuju tempat wisata berikutnya, yaitu Tomba di Giulietta atau Makam Juliet." Stella melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah lima sore. "Jarak antara rumah dan makam Juliet tidak terlalu jauh. Jadi, kita bisa jalan kaki sambil melihat-lihat toko-toko dan bangunan sampai ujung jalan. Di sana, bus sudah menunggu di perempatan jalan besar dekat Gereja Saints Fermo and Rustico. Dari situ, kita akan naik bus sekitar lima menit sampai ke Makam Juliet!" kata Stella penuh semangat.

Di barisan belakang peserta tur, para mahasiswi *fashionable* sibuk *selfie* dengan latar belakang lorong-lorong Verona yang penuh pertokoan dan kafe kecil, tak jauh berbeda dengan apa yang pernah Carrie lihat di Roma.

"Ayooo!" Si kakek banyak bicara mengepalkan tangan ke udara, seolah siap maju berperang. Akhirnya, selama sekian tahun dinantikan, ia dan sang istri dapat mengunjungi lokasi syuting film Romeo and Juliet yang dahulu mereka berdua tonton ketika masih muda.

"Lho, Mbak Carrie? Kok bengong?" tanya salah satu peserta dari geng mahasiswi *fashionable*. Ia heran karena Carrie tak

mengikuti langkah Stella dan peserta lainnya menuju Makam Juliet.

Menyadari sapaan mahasiswi *fashionable* itu, Carrie tersadar dari lamunannya mengenai *scrapbook*. "Ah, iya!" ucapnya seraya tersenyum untuk menutupi rasa khawatir yang tengah menguasainya.

Untuk mencapai Makam Juliet, jalan yang harus ditelusuri adalah Via Leoni. Meski jalanan cukup sempit, sepeda, motor, dan mobil boleh melewati jalan ini. Asalkan, tidak mengganggu para pejalan kaki.

Bangunan-bangunan yang berderet di Via Leoni adalah bangunan klasik yang rata-rata berlantai tiga sampai empat. Di lantai dua, tiga, dan empat, biasanya ada jendela dan balkon. Tak jarang ada orang yang berdiri di balkon sambil menyirami pot tanaman yang berjajar di balkon atau memandang ke bawah. Mungkin, di antara toko-toko di jalan ini, ada juga yang menjadi tempat tinggal.

Di Via Leoni berjajar toko baju, sepatu, *bakery & pattiserie*, kafe, sampai toko buku. Ketika rombongan tur melewati toko buku yang dijaga seorang kakek tua, tampak beberapa warga Verona tengah membaca koran. Melihat banyak orang membeli buku, koran, dan kartu pos di toko sederhana ini, Stella menawarkan kepada para peserta tur untuk mampir.

"*Welcome!*" Kakek penjaga toko membetulkan letak kaca matanya. Ia langsung siap melayani para wisatawan asing yang mengunjungi tokonya.

"Wow! Kartu pos Romeo dan Juliet!" Geng mahasiswi

fashionable langsung bersemangat begitu menemukan kartu pos bergambar lukisan Romeo dan Juliet berdansa.

"*You can choose one or more!*" Kakek pemilik toko buku menyodorkan beberapa kartu pos lain yang bertema Romeo dan Juliet. Ia mengerti betul bahwa Romeo dan Juliet adalah aset utama Verona. Semuanya berkat William Shakespeare yang menjadikan Verona sebagai kota pembuktian cinta pasangan itu.

Carrie memperhatikan kartu pos Romeo dan Juliet yang ditunjukkan oleh kakek pemilik toko. Ia ingin membelinya sebagai kenang-kenangan Verona.

"Carrie? Kamu mau beli kartu pos juga?" Stella menghampiri Carrie yang bengong memperhatikan kartu pos yang dipegang oleh para mahasiswi peserta tur.

Carrie mengangguk dengan ekspresi semringah. "Pasti dong! Aku mau beli kartu pos Romeo dan Juliet. Ciri khas Verona."

"Selain ciri khas Verona, Romeo dan Juliet juga legenda yang dipercaya dapat membuat orang menemukan cinta sejatinya di kota ini. Contohnya kisah aku dan suamiku. Ahahaha," kata Stella sambil tertawa renyah.

Kedua mata Carrie langsung membelalak. Ia bersemangat ingin mengetahui kisah cinta Stella secara detail. "Oh iya, kata Pak Toto, suami kamu itu tadinya peserta tur, ya?"

Wajah Stella jadi merona merah. Mumpung semua peserta tur sedang melihat-lihat kartu pos di bagian belakang toko, Stella mau saja berbagi mengenai kisah cintanya kepada Carrie.

"Ah, Pak Toto nggak berubah. Masih tukang gosip... Iya... Aku tadinya ke Italia cuma mau sekolah bahasa selama beberapa bulan. Untuk memperlancar bahasa Italia-ku, aku iseng ngelamar jadi *freelance guide* di tur keliling Verona yang diadain sama guru bahasaku. Semua peserta turnya orang Italia. Jadi, aku harus ngomong bahasa Italia. Tahunya, ada jodohku di rombongan tur itu. Waktu itu, aku sama dia sama-sama nulis surat cinta untuk Juliet di Casa di Giulietta."

"Wah... *so sweet.*" Mata Carrie berbinar. "Kalau boleh tahu, suamimu dari mana? Dari Verona juga kayak Romeo? Hihihi." Carrie cekikikan, meledek Stella.

Stella mendadak sendu. "Nggak... Dia koki di hotel di Roma, tapi seminggu sekali dia pulang ke Verona karena aku masih jadi *freelance guide* di sini sekaligus lagi bikin buku tentang wisata Verona. Ada aja *job*-ku setiap minggu. Sedih juga nih, tahun baruan nggak sama dia. Soalnya, selain aku ada *job* gini, hotel tempat dia jadi koki juga lagi rame banget kalo akhir tahun. Dia juga sibuk banget. Jadi kayak orang LDR, ya?"

DEG!

Mendengar kata Roma, jantung Carrie seolah berhenti berdetak. Jujur! Ia jadi benci dengan dirinya sendiri. Mengapa ia jadi begitu fobia dengan kata "Roma"?

"Mbak Stella! Mbak Stella! Tolong bantuin saya ngomong ke pemilik toko. Saya mau beli kartu pos dua lusin untuk cucu-cucu," teriak Kakek dari arah belakang toko.

"Eh, iya, Kek! *I'm coming,*" teriak Stella. "Car, aku ke peserta tur dulu, ya. Kamu ada kartu pos yang mau dibeli, nggak? Bareng aja sama aku."

Carrie langsung mengambil satu kartu pos bergambar Romeo dan Juliet. "Pasti aku mau beli yang gambar Romeo dan Juliet dong!" katanya sambil tersenyum. "Makasih ya."

"Sama-sama." Stella menerima kartu pos yang diberikan Carrie. Kemudian, ia masuk ke belakang toko untuk membantu Kakek belanja.

Sambil menunggu para peserta tur berbelanja atau sekadar melihat-lihat, Carrie memutuskan untuk melihat-lihat ke luar.

Begitu menyadari Carrie keluar dari toko, seseorang di seberang jalan langsung berbalik memunggungi toko itu. Si orang misterius bersepatu pantofel. Ia berdiri mengamati dari posisi yang agak masuk belokan. Ia mengawasi Carrie dari balik tembok bangunan toko.

Aroma keju panggang bercampur daging dan *oregano* melewati penciuman Carrie. Tidak jauh dari toko buku ada restoran kecil. Perutnya jadi keroncongan.

"Arriverderciii!" Terdengar suara kakek penjaga toko buku dari dalam. Kelihatannya para peserta tur sudah selesai mengeksplorasi toko buku klasik ini.

"Oke. Kita lanjutkan perjalanan." Stella memimpin barisan menyelusuri Via Leoni. Seperti biasa, Carrie berada di paling belakang.

"Kak Carrie, fotoin kita di depan toko buku ini dong." Kedua gadis remaja kembar menyodorkan kamera kepada Carrie. Tanpa sepengetahuan Carrie yang memunggungi si cowok misterius, kedua anak kembar itu menyadari keberadaan si

penguntit. Hanya saja, kedua anak kembar ini tidak tahu bahwa cowok itu sedang membututi Carrie. Dikiranya, ia hanya orang yang sedang wara-wiri di jalanan ini.

Dari perempatan gereja Saints Fermo and Rustico, rombongan tur menaiki bus yang lalu membawa mereka melewati Jembatan Navi. Selama di bus, para peserta mengambil gambar di kamera atau merekam suasana jalan melalui *handycam*. Stella pun menceritakan satu demi satu bangunan yang ada di sepanjang jalan. Memperhatikan kefasihan Stella, Carrie makin terinspirasi untuk menjadi pemandu wisata yang baik.

Stella berdiri menghadap para peserta tur. "Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian, kita bisa lihat di sebelah kanan." Tangan kirinya menunjuk gereja yang tampak dari jendela bus. "Gereja bergaya gotik itu bernama Saints Fermo and Rustico. Gereja ini dibangun di abad keempat belas dan merupakan salah satu gereja terkenal di Verona."

Sambil memperhatikan bangunan klasik yang dijelaskan oleh Stella, Carrie mengambil gambar dengan kameranya. Ia merasa menjadi pemandu wisata yang baik tidak hanya mengantarkan para peserta tur ke berbagai tempat menarik di dunia, tetapi juga harus bisa menjelaskan secara rinci mengenai sejarah dan hal-hal penting tentang tempat wisata tersebut. Selain Verona, Carrie merasa tempat-tempat wisata di Roma juga banyak mengandung sejarah dan kisah yang menarik. Salah satunya adalah Villa Borghese.

Deg!

Jantung Carrie sontak berdegup kencang ketika benaknya

mengingat Villa Borghese. Wajar. Ia sendiri mengetahui sejarah dan kisah di Villa Borghese ketika perjalanannya ke sana dipandu oleh seseorang.

Seseorang yang justru ingin segera ia lupakan.

"Nah, sekarang kita berada di Ponte Navi," tutur Stella sambil tersenyum kepada para peserta tur. "Jembatan ini dibangun sekitar abad keempat belas dan sebenarnya pernah dibom oleh Jerman di tahun 1945. Di bawah jembatan yang terbuat dari batu bata ini, mengalir Sungai Adige."

Bus berbelok ke kanan. Di sebelah kanannya, membentang aliran Sungai Adige, sedangkan dari jendela sisi kiri bus, terlihat deretan bangunan-bangunan klasik. Beberapa di antaranya adalah toko pakaian, restoran, Natural History Museum atau Museo di Storia Naturale, dan Università degli Studi di Verona.

"Bisa dilihat di sebelah kiri, Università degli Studi di Verona. Ini adalah perguruan tinggi terkenal di Verona." Stella terus memberikan informasi berkaitan dengan setiap bangunan klasik yang berderet di sepanjang jalan. "Area kampusnya luas dan terdiri atas berbagai bangunan. Di perjalanan kali ini hanya dua bangunan yang kita lewati, yaitu bangunan dari fakultas filsafat, pedagogik, dan psikologi. Nah, kalau bangunan yang di depannya adalah fakultas linguistik dan sastra."

Sehabis melewati Università degli Studi di Verona, bus pun berbelok ke kanan, melewati Jembatan Aleardi. Di bawah jembatan ini, Sungai Adige masih mengalir dengan tenang. Sehabis melewati jembatan, bus berbelok ke kiri di perempatan

jalan, diikuti beberapa mobil dan bus kota yang berjalan di belakangnya. Tanpa diketahui siapa pun, salah satu bus kota itu ditumpangi oleh cowok misterius yang sejak tadi membututi Carrie. Ia yang sudah hafal tata kota Verona karena sedang mengambil master sastra di Università degli Studi di Verona. Tinggal di kota ini juga membuatnya tahu bahwa rombongan tur Carrie kemungkinan akan mengunjungi Makam Juliet atau Tomba di Giulietta yang berada di Museum of Frescos GB Cavalcaselle.

Bab 5
Juliet's Tomb

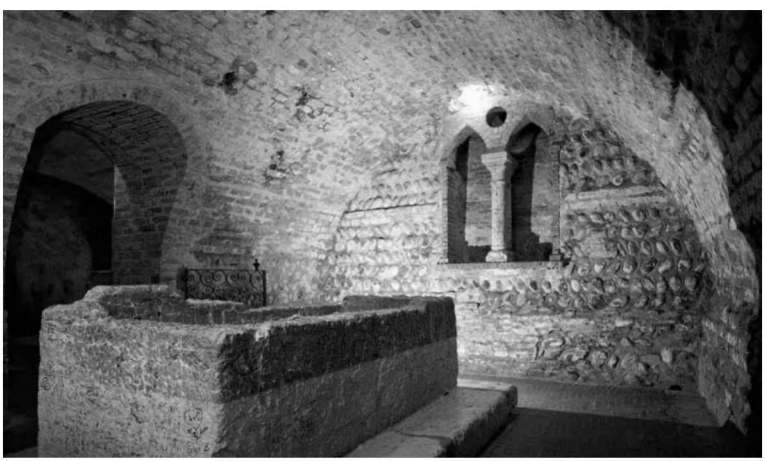

TOMBA DI Giulietta, makam Juliet yang meninggal bunuh diri dengan menusuk dadanya dengan belati rupanya sama ramainya dengan Casa di Giulietta. Para pengunjungnya beraneka ragam. Mulai dari anak kecil sampai pasangan manula datang ke tempat ini.

"Iiih... Lucu banget." Di pelataran depan museum, Carrie terkagum-kagum melihat pahatan besar berwarna merah berbentuk lipatan hati yang terbuka. Beberapa peserta tur pun berfoto di sana.

"Ah, romantis banget. Seandainya gue ajak tunangan gue," komentar si cowok *geek* sambil merekam suasana halaman depan museum dengan *handycam*. Mendengar ucapan cowok *geek* itu, Carrie berkomentar dalam hati, masih untung dia punya tunangan. Bagaimana nasib orang yang saat ini masih jomblo seperti Carrie? Kira-kira, siapa yang bisa dibawa ke tempat romantis ini?

Kalau Carrie, apa mungkin mengajak Demas?

Ah, Demas lagi! Demas lagi! Carrie mengetuk-ngetuk kepala. "Lupakan dia, Carrie!" bisiknya kepada diri sendiri.

"Nah! Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian," kata Stella sebelum memasuki area makam, "di area ini, kita akan melihat makam Juliet yang meninggal bunuh diri setelah mengetahui bahwa Romeo telah meninggal minum racun."

"Kok ada makamnya? Juliet itu memangnya bener-bener ada?" tanya remaja cowok peserta tur.

"Ya, bener, Dik." Stella mengangguk. "Juliet dan Romeo itu adalah tokoh fiktif asal Verona yang kita kenal melalui karya seniman besar Inggris Shakespeare. Namun, karena kisah itu sudah terkenal dan melegenda, pemerintah Verona pun menawarkan banyak pilihan tempat wisata seputar kisah Romeo dan Juliet. Termasuk makam ini."

"Tunggu dulu, Mbak Stella," ujar si kakek banyak bicara sambil mengangkat tangan, "Romeo dan Juliet memang fiktif, tapi bukan berarti tidak pernah ada orang seperti mereka berdua di dunia ini. Saya pernah membaca bahwa keluarga Capulet dan Montague itu sebenernya pernah ada di Verona

di zaman dulu. Jangan-jangan, pernah ada juga anggota keluarga mereka yang terlibat cinta terlarang seperti Romeo Montague dan Juliet Capulet."

"Wah! Kakek tahu banget tentang Romeo dan Juliet," komentar Carrie.

"Iya dong," jawab Kakek antusias, "itu kan kisah favorit saya dan istri dari dulu. Hehehe." Ia tertawa lebar seraya merangkul istrinya.

Ketika memasuki makam Juliet yang sempit, kesunyian langsung menyergap. Lantai berwarna cokelat yang sepertinya terbuat dari semen, dinding batu bata putih yang sudah tua, dan cahaya kuning dari lampu seadanya seolah menularkan aura kesedihan. Para pengunjung jadi turut merasakan betapa sedihnya Juliet atas kematian Romeo. Pada akhirnya, Juliet pun memutuskan untuk menyusul Romeo dengan menusukkan belati ke dada.

"Sebenernya, kematian Romeo dan Juliet itu karena kesalahpahaman." Stella berdiri di depan makam Juliet yang berupa peti panjang dari pahatan batu. Makam ini serupa dengan sarkofagus dengan taburan bunga mawar di bagian atas makam. Mungkin bunga-bunga itu diberikan oleh pengunjung.

"Romeo memutuskan bunuh diri minum racun karena mendapati Juliet sudah berbaring dan menggenggam botol racun mematikan," lanjut Stella, "padahal, racun yang diminum Juliet bukanlah racun mematikan, melainkan hanya akan mem-

buatnya seperti orang mati selama beberapa hari. Ia melakukan itu agar semua orang di Verona mengira dia sudah meninggal dan berduka. Di tengah duka atas kepergiannya itulah, Juliet bangun kembali dan memutuskan untuk pergi meninggalkan Verona bersama Romeo. Namun, ternyata Romeo tak membaca rencana Juliet. Ia kira Juliet benar-benar mati. Ia pun minum racun."

Carrie mendengarkan penjelasan Stella dengan serius, sampai-sampai ia tak menyadari bahwa mulutnya menganga. Melihat itu, Stella cekikikan sendiri.

Sementara itu di gerbang masuk museum, si cowok misterius berjalan sambil menutupi wajah dengan syal dan topi. Ia menengok ke kiri dan ke kanan, bukannya takut ada orang yang memperhatikannya, melainkan takut Carrie menyadari keberadaannya. Bisa-bisa rencana yang sudah ia rangkai masak-masak berantakan seketika.

Rencana apa?

Yang jelas, rencana ini sudah ia pikirkan sejak pertama kali bertemu Carrie.

Jam menunjukkan pukul delapan malam. Tibalah waktunya untuk makan malam. Setelah puas mengitari dan melihat-lihat koleksi museum Frescos GB Cavalcaselle yang kebanyakan berupa lukisan dan patung bernilai seni tinggi, Stella pun mengajak rombongan tur untuk santap malam di sebuah restoran yang menyajikan *risotto* terenak di Verona. *Risotto*

adalah makanan khas Italia yang berupa nasi berbumbu. Carrie pernah mencicipi *risotto* di sebuah restoran *pizza* terkenal di Jakarta.

"Mbak Stella, kalau pesen nasi padang aja nggak ada?" Si kakek cerewet mencolek Stella.

"Hmm... *Risotto* itu nasi juga, Kek," sahut Carrie. "Enak juga kok!" Ia mengacungkan jempol.

Risotto yang dipesan Stella datang. Agar rasanya akrab di lidah semua peserta tur, *risotto* yang dipesan adalah *tomato chicken risotto*. Begitu piring mendarat di atas meja, aroma kaldu ayam bercampur dengan harumnya tomat, daun *parsley*, dan *oregano* tercium. Rasanya sangat lezat dan tentunya khas Italia.

"Ini resepnya apa ya?" Seorang ibu peserta tur mencolek Carrie yang duduk di sebelahnya.

"Hmm... Apa ya?" Carrie berpikir keras. "Maaf, Bu. Saya nggak bisa masak. Jangankan *risotto*, bikin nasi goreng aja kebanyakan minyak. Hehehe."

Sama halnya dengan Carrie, orang misterius yang sejak tadi membuntuti Carrie juga memesan sepiring *risotto*. Ia duduk di pojok ruangan, sengaja memilih tempat duduk yang jauh dan terhalang pilar dari meja rombongan tur Carrie.

Di antara para peserta tur, pasangan nenek dan kakek adalah peserta tur yang makannya paling lambat. Agar peserta tur yang lain tidak bosan, Stella mengizinkan para peserta untuk keliling restoran sambil melihat-lihat foto pembuatan *risotto* yang terpajang di tembok restoran yang bercat merah

saus tomat. Carrie tadinya juga ingin melihat-lihat, tetapi ujung-ujungnya ia malah menjadi tukang foto para peserta tur.

"Kak Carrie, tolong fotoin aku sekeluarga dong." Seorang remaja putri menyodorkan kamera kepada Carrie. Ia anak peserta tur yang tadi menanyakan resep *risotto* kepada Carrie.

"Oke." Carrie siap mengambil gambar dengan *background* foto-foto tahap-tahap membuat *risotto*. Ia jadi tertarik untuk melihat foto-foto itu setelah ini.

"*Thank you,* Kak." Remaja putri itu menerima kamera pemberian Carrie. Lagi-lagi, lawan bicara Carrie ini melihat sosok cowok misterius itu. Hanya saja, ia menganggap sosok itu sebagai pengunjung restoran biasa.

Rombongan tur Carrie mulai beranjak keluar dari restoran.

Sementara itu, sepiring *risotto asparagi* yang dipesan si cowok misterius belum juga datang. Akhirnya karena takut tak keburu mengejar rombongan tur Carrie, ia pun membatalkan pesanan makanannya. Padahal, saat ini perutnya lumayan lapar.

Mulai pukul sepuluh malam sampai sebelas malam, para peserta tur beristirahat di kamar hotel dan bersiap-siap mengikuti pesta Malam Tahun Baru di Arena Verona. Tidak semua peserta tur mengikuti acara ini. Peserta yang berusia lanjut, tidak suka keramaian, atau anak-anak lebih memilih untuk mengikuti acara tahun baru di hotel atau beristirahat di kamar.

Akhirnya, dibuatlah dua kelompok peserta tur. Kelompok pertama adalah kelompok yang mengikuti Malam Tahun Baru di Arena Verona dan kelompok kedua adalah kelompok yang beristirahat di hotel. Jumlah kelompok pertama hanya tujuh orang yang terdiri atas lima mahasiswi *fashionable* dan dua remaja perempuan kembar. Kelompok ini dipimpin oleh Stella. Kelompok dua dipimpin oleh Carrie yang sedang patah hati karena *scrapbook*-nya tidak ketemu. Beberapa pelayan hotel yang ia tanyai tak melihat *scrapbook* yang dimaksud. Padahal, ia sudah menunjukkan foto *scrapbook*-nya dari *smartphone.* Jadi, Malam Tahun Baru kali ini Carrie habiskan di hotel, bukan di tempat-tempat wisata *outdoor* seperti tahun-tahun sebelumnya.

Scrapbook *gue ke manaaa?* Di depan cermin kamar hotel, Carrie menitikkan air mata. Apakah ini petunjuk dari Tuhan bahwa ia harus melupakan *scrapbook* dan segala hal yang pernah ia tuliskan di sana? Apalagi usahanya untuk mengetahui keberadaan Demas di hotel ini tidak menemukan titik terang. Resepsionis tidak mau memberi keterangan tentang nama tamu yang menginap di hotel ini. Sudah jatuh tertimpa tangga. Sudah tidak dapat Demas, *scrapbook* pun hilang entah ke mana.

Lalu bagaimana dengan kabar sosok cowok misterius yang sejak siang tadi membuntuti Carrie? Ke manakah ia di Malam Tahun Baru ini?

Sambil berpura-pura membaca novel, cowok misterius itu duduk di sofa lobi. Topi bundar menutupi matanya yang sejak tadi memantau Carrie. Begitu pula saat ini.

"Carrie mana sih?" Perhatian cowok misterius ini beralih pada dua mahasiswi *fashionable* yang diyakininya sebagai peserta tur yang dibawa Carrie. Dua gadis itu terburu-buru dan berlari kecil menuju lift. Mungkin ada sesuatu yang tertinggal di kamar mereka? Atau mungkin mereka bosan dengan pesta Malam Tahun Baru di Arena dan berniat kembali ke kamar? Atau jangan-jangan mereka ingin menghampiri Carrie di kamar?

Apa pun alasan dua mahasiswi *fashionable* itu kembali ke hotel, hanya satu hal digarisbawahi oleh cowok misterius ini. Kalau ternyata kembalinya dua mahasiswi itu tak ada hubungannya dengan Carrie, cowok itu akan bergegas pergi.

Benar saja. Kira-kira dua puluh menit berlalu, dua mahasiswi tadi itu turun dari lift dan kembali melewati lobi hotel. Penampilan mereka berdua kini lebih nyentrik dengan bot selutut, *hot pants,* dan topi koboi. Rupanya tujuan mereka berdua kembali hanya untuk ganti baju. Tak ada hubungannya dengan Carrie.

Apa boleh buat... Daripada bosan dan menunggu sesuatu yang tidak pasti, lebih baik istirahat dan mempersiapkan hari esok. Lagi pula, menanti malam pergantian tahun bukanlah sesuatu yang menyenangkan bagi cowok misterius ini.

Bab 6

First Day in New Year

PAGI datang. Carrie membuka gorden kamar hotel dan siap menyambut hari pertama di tahun 2017 ini dengan ceria. Sampai pukul dua pagi dini hari, suara-suara musik dan ledakan kembang api masih menyapa Carrie.

Carrie memang nyaris tidak tidur semalam. Tapi, alasan ia tidak bisa tidur bukan karena suara kembang api yang berisik, melainkan kenangan. Suara kembang api itu memang mengingatkannya kembali pada sosok yang pernah menemani malam tahun barunya di Roma. Sosok itu secara rinci tertulis

di *scrapbook* yang hilang. Sosok itu jugalah yang ia yakini berada di hotel ini. Ah! Ia jadi benci dengan suara kembang api. Bisakah Tuhan mengubah suara kembang api mulai awal tahun ini?

Setelah sarapan di restoran dekat lobi hotel dan bersiap-siap, Carrie menyempatkan diri untuk bertanya kembali kepada resepsionis.

"Scrapbook?" Pagi ini, resepsionis hotel adalah seorang perempuan. Tadi malam, resepsionis yang melayani Carrie untuk mencari *scrapbook* adalah seorang laki-laki berkumis.

"Like this." Carrie menunjukkan foto *scrapbook*-nya bersama Alfredo kepada resepsionis cantik bermata hijau itu.

"I will check and ask our staff. If we find your book, we will inform you as soon as possible," katanya sambil tersenyum ramah. Namun, Carrie merasakan senyumnya tak akan memberikan harapan apa-apa. Paling-paling habis ini si resepsionis akan menanyai kawannya yang bertugas di malam hari. Padahal, pelayan hotel yang bertugas tadi malam sudah membantu Carrie mencari *scrapbook* dan hasilnya nihil.

"Ayo sekarang kita siap-siap ke Arena Verona!" Suara Stella yang penuh semangat di tengah-tengah lobi hotel menarik perhatian Carrie. Setelah mengucapkan terima kasih kepada resepsionis hotel, Carrie pun melangkah dengan kurang semangat ke arah Stella dan rombongan tur.

Hari ini, Stella membawa rombongan tur menuju Arena Verona. Sesampainya di sana, mereka masih dapat melihat bekas-bekas pesta Malam Tahun Baru. Beberapa sampah

kertas dan botol minuman bergelimpangan di sepanjang jalan. Tetapi, semua itu tidak menghilangkan kemegahan bangunan bersejarah yang mengagumkan ini.

Sambil berjalan santai, beberapa peserta tur berfoto dan mengeksplorasi *landmark* kota Verona ini. Peserta tur yang tak kuat berjalan kaki dan naik tangga di sepanjang Arena seperti Kakek dan Nenek memilih santai di bus sambil menonton film *Romeo and Juliet* di TV.

"Bentuk Arena Verona ini serupa dengan Colosseum di Roma," kata Stella menerangkan kepada para peserta tur sambil berjalan mendekati bangunan kuno Romawi itu. "Bangunan ini dibangun lebih dari dua puluh ribu orang. Dulu, para penduduk Verona menonton pertunjukan teater di sini."

Di tengah penjelasan Stella mengenai Arena Verona, Carrie memotret berbagai sudut pemandangan yang saat ini dilihatnya. Langit biru dengan lintasan burung-burung kecil beterbangan, bangunan sekeliling yang tak kalah artistik, dan hilir-mudik orang yang tengah menikmati keindahan Verona. Sampai akhirnya, pertanyaan salah seorang peserta tur kepada Stella membuat jantung Carrie lagi-lagi berdetak kencang.

"Arena Verona ini mirip juga sama Teatro dell'Opera di Roma juga nggak sih, Kak? Sama-sama jadi tempat nonton opera dan teater?" tanya salah satu mahasiswi *fashionable* yang diikuti anggukan Stella.

"*Oh my God!* Kenapa otak gue jadi nyangkut lagi ke cowok yang gue temuin di Roma itu? Yang namanya selalu berusaha gue lupain," Carrie mengomel sendiri. Di benaknya terlintas

beberapa potongan adegan saat ia menonton opera *Gli amori d'Apollo e di Dafne* di Teatro dell'Opera beberapa tahun yang lalu. Curahan hati mengenai adegan ini tercatat detail di *scrapbook* milik Carrie. *Scrapbook* yang kini hilang.

Sinar matahari siang di musim dingin ini cukup menyilaukan mata. Meski begitu, para pengunjung Arena Verona tetap melindungi diri dari udara dingin dengan mantel dan penutup kepala. Di antara mereka, ada pula yang menghangatkan tubuh dengan menikmati secangkir kopi atau *cappuccino* di kedai kopi.

Di sini juga diadakan acara yang bisa menghangatkan hati, pentas musik dan seriosa musim dingin. Melihat-lihat spanduk acara, Carrie berkhayal, seandainya ada seseorang yang mentraktirnya tiket gratis dan membelikan gaun lagi seperti saat ia menonton pertunjukan opera di Roma waktu itu.

Haaah... Kelihatannya Verona tidak juga menjadi kota pelipur lara bagi hati Carrie. Justru banyak hal yang membuat pikirannya lagi-lagi mengingat Roma, lagi-lagi mengingat sosok yang ia temui di sana, dan berbagai hal menarik yang mereka lakukan bersama waktu itu. Sudah dua tahun lalu, tetapi rasanya baru kemarin.

Tak jauh dari sana, sebuah kafe kecil berdinding oranye menjadi tempat singgah si cowok misterius bermantel hitam dan bersepatu pantofel. Ia duduk di meja dua kursi di samping jendela. Dari situ, Arena Verona terlihat jelas. Ia tahu Carrie ada di sana.

Namun, rencananya hari ini tak lagi membuntuti Carrie seperti kemarin. Ada pekerjaan lain yang lebih penting yang harus dilakukan. Ditemani secangkir kopi hitam dan *notebook*, ia pun memulai pekerjaannya. Kata pertama yang ia ketik adalah:

"Venesia..."

Arena Verona

"Sampai ketemu besok, Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Besok saya tunggu di lobi hotel jam sembilan pagi setelah sarapan untuk perjalanan kita selanjutnya ke Venesia. Untuk peserta anak muda, malam harinya kita akan ikut *Carnevale di Venezia* atau pesta karnaval Venesia. Kostumnya bisa disewa di teman saya yang tinggal di Venesia besok." Stella menutup acara di lobi hotel. Rangkaian tur hari ini pun selesai di malam hari. Sehabis mengunjungi Arena Verona siang tadi, para peserta tur keliling Verona dan mengunjungi Casa di Romeo, tempat Romeo dan Tybalt Capulet bertarung.

"Karnaval bukannya siang hari, ya?" tanya salah satu mahasiswi *fashionable.*

"Besok malam ada *event* khusus selama bulan pertama tahun ini. Jadi karnavalnya malam hari," kata Stella menerangkan. "Oke, semuanya. Selamat beristirahat, ya."

"Siap-siap mimpi Romeo nih. Hihihi." Para mahasiswi peserta tur saling berbisik. Carrie langsung senyum-senyum. Pada akhirnya, ia menyadari bahwa bukan hanya dirinya yang terobsesi dengan kisah Romeo dan Juliet.

Stella pun pamit dan para peserta tur kembali ke kamar masing-masing. Tapi, Carrie tetap tinggal sendirian di lobi. Bukannya langsung naik ke kamar, ia malah duduk di sofa lobi.

Besok semua orang check-out *dari hotel dan pergi ke Venesia. Sial!* Scrapbook *gue belum ketemu juga. Gimana nih?* Carrie jadi ingin menangis. Sepertinya ia harus belajar mengikhlaskan sesuatu yang kini tak bisa lagi ia miliki. Tak hanya *scrapbook,* tetapi mungkin juga cinta lamanya di Roma.

Baru saja ia hendak menangis, seorang petugas hotel menghampirinya.

"Excuse me, Miss. Are you Miss Maryanto?" tanya seorang pelayan hotel. Carrie terkejut disapa secara personal begitu. Apa jangan-jangan pelayan hotel ini ingin melaporkan bahwa *scrapbook* Carrie sudah ketemu? Atau ia akhirnya akan buka mulut bahwa ada tamu bernama Demas menginap di sini?

Carrie langsung menegakkan duduknya. "Ah, iya. *My name is Carrie Maryanto. What is it? Have you found my scrapbook?"*

"Scrapbook?" Pelayan hotel itu malah bingung. *"No. There's*

a package for you, Miss Maryanto." Pelayan hotel itu menyodorkan paket berbungkus kertas kado dan pita lucu berwarna pink.

"Package? From who?" Dengan bingung, Carrie memandangi paket itu.

"From Romeo," kata si pelayan hotel sambil tersenyum.

"Hah? Romeo?" Carrie terkesiap. Ia menoleh ke kiri, ke kanan, dan ke belakang. Ia sama sekali tidak menemukan sosok mencurigakan.

Atau jangan-jangan, Paul yang pernah ditemui Carrie di hotel ternyata sudah mengatakan pada Demas bahwa Carrie juga sedang menginap di hotel yang sama? Jadi, gara-gara itu Demas ingin memberi kejutan? Kalau sudah begini, akankah kejadian-kejadian romantis semasa di Roma terulang?

Mau tidak mau, perasaan Carrie kembali tertuju pada sosok Demas. Malah kali ini lebih kuat. Ia tak boleh menyia-nyiakan kesempatan.

"I... I don't know any Romeo..." kata Carrie sambil agak menunduk. Ekspresi wajahnya agak tegang tetapi mulai tak bisa menahan senyum karena hatinya penuh prasangka bahwa Demas adalah tersangka tunggal yang mengirimkan paket ini untuknya.

"I don't know too, but he said that this is for you." Pelayan itu menaruh paket di meja. *"Maybe Romeo doesn't love Juliet anymore and gives his heart to you,"* candanya seraya mengerlingkan mata sebelum berlalu.

Dikuasai rasa penasaran, Carrie buru-buru meraih paket itu.

Ia merasa bodoh karena terlambat menyadari bahwa seharusnya tadi ia menanyakan ciri-ciri Romeo itu kepada si pelayan hotel. Pelayan itu sudah menghilang sekarang.

Namun, sudahlah. Tak usah banyak menyesal. Dengan langkah terburu-buru, Carrie menaiki lift dan masuk ke kamarnya.

"Ayo kita buka hadiah ini!" Begitu sampai di kamar, dengan semangat '45, Carrie menjatuhkan diri ke tempat tidur. Ia melepas pita paket dan merobek bungkus kado berwarna pink itu dengan membabi buta. Ia ingin cepat-cepat mengetahui isi paket misterius dari "Romeo" ini.

Begitu bungkus kado dibuka, Carrie mendapati kotak putih yang berisi topeng dan gaun putih panjang. Ia langsung mengerutkan dahi. Ia mengangkat topeng di dalam kotak dan menemukan gulungan kertas terjatuh. Ia langsung memungut dan membukanya.

"*Parting is such sweet sorrow. That I shall say good night till it be tomorrow.*" Carrie membaca tulisan bertinta biru pada di memo itu. Isi memo itu ucapan Romeo di naskah Romeo dan Juliet.

Carrie tertegun, tetapi kembali melanjutkan membaca tulisan di memo itu, "*Please meet me tomorrow, 3 PM in Venice. Someone will come for you.*"

Hah? Ini orang tahu dari mana besok gue dan rombongan tur bakal ke Venesia? Ah, gue tambah yakin orang yang beberapa hari lalu gue lihat pas gue ketemu Paul di lobi hotel itu memang...

Carrie semakin yakin bahwa Demas yang memiliki kenangan bersamanya di Venesia adalah pengirim paket. Setelah tahun demi tahun berlalu, ia ingin mengajak Carrie untuk bertemu.

Ketika memo itu dibalik, Carrie membaca tulisan lain.

"I know not how to tell thee who I am. My name, dear saint. Is hateful to myself. Because it is an enemy to thee." Wajah Carrie makin memerah. Dalam hati, ia bertanya-tanya, apa bener orang yang ngirim paket ini Demas? Dia kok tahu gue obsesi banget sama *Romeo and Juliet?* Dia bahkan udah tahu dialog-dialognya!

Carrie menatap memo itu lagi. Ada sebuah foto polaroid bergambar gondola.

Demas ternyata tahu kalau jadwal tur gue besok ke Venesia! Demas! I'm coming! Carrie menjatuhkan diri di tempat tidur. Ia peluk memo yang barusan ia baca sambil tersenyum lebar. Wahai perasaan jatuh cinta, lagi-lagi kau menguasai hati Carrie.

Bab 7

Not Only Verona, But Also Venice

DENGAN gaun dan topeng pemberian "Romeo", Carrie menari-nari tanpa musik di depan cermin kamar hotel. Ia tak sabar mengikuti *Carnevale di Venezia* besok. Ia tak sabar bertemu "Romeo"-nya.

"Siapa lagi yang suka ngasih gaun dan kejutan tiba-tiba gini ke gue? Gue yakin banget, Demas emang bener ada di hotel ini. Dan dia tahu gue ada di sini pasti dari Paul." Carrie terkekeh

sendirian di depan cermin, seperti orang mabuk. Mabuk kepayang karena cinta.

Kalau kali ini bisa deket lagi sama Demas, gue yakin bisa ngedapetin hatinya. Kalaupun dia belum bisa lupa sama Alexa, gue siap membantunya untuk *move on,* batin Carrie seraya membayangkan potongan-potongan gambar perjalanannya dengan Demas dan Alexa di Roma.

Semoga kamu tenang di sisi-Nya, Alexa. Carrie memejamkan mata dan mengirim doa dalam hati kepada Alexa. Sepertinya, tak hanya doa untuk Alexa yang dipanjatkan. Doa sebelum tidur pun terlontar di mulut sebelum akhirnya matanya terpejam. Carrie terlelap sambil masih mengenakan gaun dan topeng pemberian Romeo.

Romeo bernama asli...

Demas.

Selamat tinggal, Verona. Selamat tinggal *scrapbook* yang sudah diikhlaskan Carie. Keesokan paginya, Carrie dan peserta tur berangkat menuju Venesia dengan bus travel. Durasi perjalanan kurang-lebih dua jam. Begitulah kata Stella tadi di lobi hotel.

Bus yang membawa dua puluh peserta tur ini sangat nyaman, lengkap dengan televisi yang memutar film dokumenter tentang *Carnevale di Venezia*. Carrie yang duduk di bangku paling belakang tak begitu tertarik menontonnya karena film itu menggunakan bahasa Italia. Jadi, ia bersiap tidur saja selama perjalanan.

"Carrie, kamu nanti ikut karnaval? Kamu mau pakai kostum apa? Biar aku sewain ke temenku di sana." Stella tiba-tiba duduk di sebelah Carrie. Ia membawa buku catatan kecil, tempat ia menulis jenis-jenis kostum yang disewa para peserta tur.

"Ah! Nggak usah!" Carrie menggeleng.

"Lho, kenapa, Car? Yang jualan temenku sesama orang Indonesia yang tinggal di sini. Jadi harganya murah. Lagi pula, buat kamu *free* kok. Udah dibayarin kantor," Stella menawari Carrie dengan antusias.

"A... Aku udah ada kostum."

Respons Carrie tentu saja mengejutkan Stella. Rajin sekali Carrie membawa kostum dari Jakarta?

"Loh? Kamu udah ada kostum, Car?" Stella menelengkan kepala. "Sewa dari mana? Atau bawa dari Jakarta? Nggak mungkin beli di sini, kan? Harganya bisa jutaan rupiah kalau beli!"

"Hmm... iya itu... aku... aku bawa dari Jakarta," kata Carrie berbohong. Daripada jujur? Jika Carrie jujur, ia berani jamin Stella tak akan percaya ada seorang Romeo baik hati yang memberikan gaun indah untuk karnaval nanti malam.

"Oh, gitu..." Stella melirik koper kecil yang ditaruh di sebelah kaki Carrie. Ia masih tak percaya selama ini ada kostum di dalam koper itu.

"Hellooow, Stella! Kamu bengong?" Carrie menjentikkan jari di depan mata Stella.

"Ah... o... oke." Stella jadi salah tingkah. "Berarti nanti

malam, kamu ikut aku, ya?" Ia beranjak dari kursi di sebelah Carrie.

"Ah, Stella!" Carrie menahan Stella sesaat. "Maaf sebelumnya, tapi... tapi nanti malam aku boleh izin nggak?"

"Izin apa?"

"Izin untuk memisahkan diri sebentar dari rombongan tur di acara karnaval. Maaf banget. Aku ada janji sama temen."

"Oh! Kamu ada temen di sana? Orang Indonesia? Kerja kuliah?" Stella malah banyak bertanya. "Soalnya aku sering ketemuan bareng orang-orang Indonesia yang kerja dan kuliah di Italia. Siapa tahu aku kenal sama temanmu..."

"Hmm... Hmm... Nggak kok. Dia cuma lagi liburan." Daripada Stella tanya-tanya lebih lanjut, batin Carrie.

"Oh, ya udah. Yang penting kamu udah pernah ke Venesia, kan? Soalnya kalau belum pernah dan pergi sendirian aja bisa tersesat," Stella menjelaskan sambil tersenyum. Carrie langsung mengangguk. Ia sudah tahu bahwa kota itu bisa membuat orang yang pertama kali ke sana tersesat. Beberapa tahun lalu, ada seseorang yang mengatakan itu kepada Carrie.

Nggak banyak yang berubah dari Venesia, pikir Carrie seraya memotret segala sudut kota.

Gondola...

Gesekan biola dari pemusik jalanan...

Dan tentu saja, karnaval yang semarak.

Sebenarnya, festival itu sendiri biasanya diadakan di siang hari. Akan tetapi, kali ini, pihak hotel bekerja sama dengan beberapa pihak untuk menyelenggarakan *event* menarik bagi anak-anak muda dan turis di awal tahun. Siapa pun boleh mengikuti acara ini. Yang penting, kostum dan topengnya harus menarik layaknya mengikuti karnaval.

Karnaval yang sesungguhnya diadakan sekitar dua minggu sebelum Mardi Gras atau hari Selasa sebelum Rabu Abu yang merupakan awal masa puasa umat Katolik. Pada tahun 2017, masa karnaval sebenarnya akan diselenggarakan pada tanggal 14 – 28 Februari 2017. Tapi, untuk merayakan Tahun Baru ini, hotel dan *event organizer* mengadakan festival singkat. Karena biar bagaimanapun, *Carnevale di Venezia* adalah *trademark* kota itu.

Menurut brosur yang dibagikan kepada para pelangganan hotel, karnaval akan diadakan mulai pukul sembilan malam. Tak hanya pesta topeng, tetapi ada juga beberapa penyanyi Italia yang mengadakan *live music*. Semua orang bersuka-cita.

Sudah empat jam lamanya, Carrie bolak-balik di depan cermin kamar hotel dan melenggak-lenggok bagaikan model. Ia mengagumi wajahnya yang ditutupi topeng putih dengan ukiran biru ber-*glitter* di bagian dahi dan pipi. Gaun putih dengan rok panjang, tebal dan lebar layaknya wanita bang-sawan Eropa abad pertengahan yang dikenakannya juga sangat unik. Jika terkena lampu, akan tampak bahwa terdapat taburan butir *glitter* biru di sekujur gaun. Manis sekali.

Demas... Kamukah yang memberi gaun ini? Kamukah Romeo-ku? Dukamu atas kepergian Alexa sudah sedikit terobati dan kini kamu ingin aku membantumu merangkai cerita yang baru? Aku siap, Carrie melantur dalam hati. Ia semakin tak sabar menanti pukul sembilan malam. Demas, tahukah kamu Carrie hampir tak waras karenamu?

Ting-tong... bel pintu kamar Carrie berbunyi. Ia langsung beranjak dari tempat tidur dan berlari mengintip siapa yang mengunjunginya. Rupanya Stella.

Carrie pun membuka pintu. "Eh, Stella, kenapa?" sapanya dengan gaun memesona tapi rambut masih berantakan.

"Wow, Car! Ini gaunmu? Beli di Jakarta atau di sini? Bagus bangeeet..." Stella berdecak kagum.

"Dapet di Jakarta," Carrie lagi-lagi berbohong. "Waktu itu menang kuis majalah *fashion* terus dapet gaun ini."

"Wah, yang bener ada kuis kayak gitu?" tanya Stella sambil tak henti memperhatikan gaun Carrie dari atas ke bawah. "Kalau gitu, nanti aku mau ikutan, ah. Walaupun kelihatan tomboi gini, aku pengin juga pake gaun."

"Ahahaha..." Carrie cengar-cengir. Ternyata Stella bisa juga dibohongi.

"Oh iya, Car. Kamu beneran nggak jadi ikut karnaval bareng kita?" Stella teringat tujuannya mendatangi Carrie.

Carrie menggeleng. "Maaf ya, Stel. Aku bareng temenku."

"Udah sama pacarnya, ya?" ledek Stella.

Carrie jadi gelagapan. "Ah... eng... nggak. Aku jomblo."

"Ahahaha!" Stella menepuk punggung Carrie keras-keras. "Bercanda kok. Jangan dibawa serius."

Setelah itu, Carrie dan Stella sempat tertawa kecil. Tak ada yang menyadari Stella sebenarnya sempat melihat sosok pria yang memberikan paket kepada Carrie.

Carrie sampai di area karnaval sekitar pukul sepuluh kurang seperempat malam. Ia memisahkan diri dari Stella dan para peserta tur. Wajahnya ia tutupi dengan topeng dan tubuh kurusnya ia balut dengan gaun indah pemberian Romeo.

Tak berhenti, Carrie menengok ke kanan dan ke kiri. Ia mencari Demas yang ia yakini membaur dengan para undangan. Namun, di mana?

"Scuzi! Signorina Carrie Maryanto?" Tiba-tiba sebuah gondola berhenti di depan Carrie. Carrie yang sedang melamun di tepi sungai langsung menengok.

"Hah?" Carrie memiringkan kepala.

"Venga con me, per favore. Come with me, please," ajak si pengemudi gondola. *"Romeo's waiting for you there."* Ia menunjuk ke ujung sungai.

Jantung Carrie seolah berhenti berdetak. Ia mundur sedikit, menjauhi gondola.

Tiba-tiba, Carrie merasa *déjà vu*. Yang ia lihat saat ini persis dengan objek yang ada di foto *polaroid* yang dikirimkan padanya. Pasti foto itu salah satu petunjuk yang diberikan Demas agar Carrie menemui dirinya. Wajah Carrie yang ter-

sembunyi di balik topeng jadi merah padam. Jantungnya pun berdebar-debar.

Sayup-sayup terdengar dentang lonceng di udara, kalah dihalau riuhnya kemeriahan pesta topeng. Dentangnya terdengar sepuluh kali, menandakan saat ini sudah jam sepuluh malam.

Carrie! Kenapa kamu mundur? teriak hatinya. Kamu sudah sejauh ini mengikuti permainan Romeo! Kesempatan tidak datang dua kali!

"Signorina Carrie?" Pengemudi gondola itu mengulurkan tangan kanannya kepada Carrie, hendak menuntun Carrie menaiki Gondola. Wajahnya ramah sekali.

Carrie! Demas sudah menanti! kata hatinya, geregetan dengan sikap plinplan Carrie.

"O.. Okay..." Meski merasa sangat tegang, Carrie menaiki gondola. Di balik topengnya, senyumnya mengembang lebar. Ia tak sabar bertemu dengan Demas.

Pengemudi gondola mulai mengayuh dayung. Carrie duduk anggun layaknya seorang putri. Sepanjang sungai, ia melihat banyak pasangan bercumbu di gondola. Ada yang sedang berciuman maupun berpelukan erat.

"Hmm... *Scuzi! But, where are we going? Where is Romeo?"* tanya Carrie kepada si pendayung. Sayangnya, bapak tua itu tak menjawab. Ia malah menepi di suatu pemberhentian dan naiklah seorang pemain biola ke atas gondola. Sepertinya ia pemusik jalanan yang biasa memainkan lagu-lagu romantis untuk para pengunjung Venesia.

Dengan gesekan biola bertempo lamban dan dalam, pemusik itu memainkan lagu instrumental yang cukup familier.

Kalau Carrie tak salah ingat, judulnya adalah *A Time for Us, soundtrack* film *Romeo and Juliet.* Dalam hati, Carrie mencoba menyanyikan lagu instrumental yang dimainkan oleh pemain biola itu.

A time for us someday there'll be
When chains are torn by courage born of a love that's free
A time when dreams so long denied
Can flourish as we unveil the love we now must hide
A time for us at last to see
A life worthwhile for you and me
And with our love through tears and thorns
We will endure As we pass surely through every storm
A time for us someday there'll be
A new world a world of shining hope for you and me
A time for us at last to see
A life worthwhile for you and me

Luar biasa. Nada dan lirik lagu ini membuat Carrie merasakan keabadian cinta Romeo dan Juliet. Memang banyak orang yang berpikir bahwa kisah cinta mereka tragis karena diakhiri dengan kematian. Namun, Carrie tidak merasa begitu. Menurutnya, kisah cinta Romeo dan Juliet adalah kisah cinta sejati.

Meski jiwa mereka tak lagi bersatu dengan raga, eksistensi cinta mereka tetap bertahan sampai saat ini. Bahkan, berhasil melahirkan kedamaian antara kedua keluarga mereka yang tadinya bermusuhan dan membuat cinta mereka tak bisa bersatu.

Lagi-lagi, pendayung gondola menepi. Pemusik jalanan itu turun dari gondola. Carrie buru-buru meneriakkan terima kasih. Saat perhatian Carrie tertuju pada pemusik jalanan yang turun, tiba-tiba gondola bergerak. Seseorang baru saja naik. Kini, ia berdiri di belakang Carrie.

Refleks, Carrie menoleh ke belakang. Ternyata ada seorang pria bertopeng dan berkostum bangsawan Eropa yang berdiri di gondola.

"Hah? Siapa?" tanya Carrie pada sosok bertopeng itu.

Sosok bertopeng itu tak menjawab. Ia malah menunjuk bibir, memberi sinyal agar Carrie mencium bibirnya.

Ro... Romeo?! Demas? Mata Carrie membelalak.

Adegan di gondola malam ini tentu saja mirip salah satu adegan pesta dansa yang ada di dalam film *Romeo and Juliet.* Dalam adegan tersebut, Romeo mendapati Juliet sebagai salah satu tuan rumah pesta dansa dan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Dalam alur perasaan cinta, akhirnya Romeo mendaratkan satu ciuman di bibir merah Juliet.

"De... mas?" tanya Carrie ragu. Ia tak hanya ragu apakah pria bertopeng yang ada di hadapannya adalah Demas, ia juga ragu apakah ia harus seperti Juliet yang mencium Romeo-nya?

Bagi Carrie, sampai saat ini, Romeo-nya adalah Demas. Sementara pria ini belum jelas siapa.

Tiba-tiba saja, kembali terdengar lagu romantis yang tadi Carrie nyanyikan dalam hati. Rupanya, di belakang gondola yang ia naiki, ada gondola lain yang membawa serta pemusik jalanan tadi. Di gondola belakang, si pemusik jalanan itu menggesek biolanya dengan sentimental.

"Elo... gimana caranya bisa nemuin gue? Elo tahu jadwal tur gue? Kok tahu gue ada di sini?" berondong Carrie dalam bahasa Indonesia. Namun, sosok pria bertopeng itu tetap diam seribu bahasa.

Mungkin bodoh jika mengharapkan, apalagi mencintai seseorang yang mungkin tidak berusaha sama sekali menggapai kita. Akan tetapi, pilihan hati tidak bisa disangkal. Di sanalah, rasa cinta bersemayam, mengendap, tak dapat membeku.

Begitu pula dengan apa yang selama bertahun-tahun ini bertahan di hati Carrie. Perasaan polos nan tulus kepada seorang bernama Demas. Pria itu memang tak lagi ditangkap pandangan. Selama ini ia hanya menggantung di benak Carrie.

Gondola yang dinaiki Carrie mengarah ke bawah jembatan. Bayangan jembatan memantul di wajah pria bertopeng itu. Akibatnya, tak ada satu pun bagian wajahnya yang kelihatan. Hanya sorot matanya yang begitu teduh tetapi dalam.

Perlahan, Carrie merasa jemari tangan kanannya disentuh seseorang. Rupanya, tangan pria bertopeng itu menggenggam tangan Carrie yang diselimuti sarung tangan berbahan kulit.

Denyut nadi di pergelangan tangan seolah bereaksi dengan genggaman itu. Berdenyut cepat dan seolah membuat pembuluh darah mengalirkan sengatan listrik ke jantung. Jantung Carrie berdegup semakin kencang.

Aku... Aku kenal genggaman ini, kata hati Carrie spontan. Lama-kelamaan, ia mengerti bahwa tak hanya genggamannya yang ia ingat. Ia juga merasa mengenali dekapannya. Ya! Tangan kanan pria itu kini berada pada pinggang Carrie. Gerakannya lamban, tetapi berhasil membuat keringat dingin mengucur di seluruh tubuh Carrie.

Seperti kata Shakespeare, *what must... shall be...* Carrie membuka topengnya. Saat ini, mereka tepat di bawah jembatan.

"Aku nggak mau pakai topeng lagi." Carrie menggeleng sambil terus memandang mata pria bertopeng itu. Tatapan pria itu semakin teduh.

"Aku cinta kamu," bisik Carrie di dekat telinga pria bertopeng itu. "Buat aku, kamu adalah Romeo-ku. Aku tahu, ini salah. Juliet kamu itu Alexa. Apa pun yang terjadi, selamanya pasti tetap Alexa di hati kamu."

Pria bertopeng itu menelan ludah ketika mendengar nama Alexa disebut.

"Demas, aku ngaku aku pernah punya niat untuk ngancurin cinta kamu dan Alexa." Carrie tak bisa membendung air mata. "Aku minta maaf..."

Tak diduga, pria bertopeng itu mengusap air mata Carrie.

"Aku ini..." Carrie juga menyeka air matanya sendiri, "aku

ini... orang jahat. Tapi, seharusnya kamu tahu. Penjahat itu juga manusia. Dia punya hati. Dan hatiku ini nggak bisa bohong sama apa yang dia rasain."

Gondola menepi dan berhenti. Mendadak, Carrie mendapat dorongan untuk kabur sekarang juga. Ia buru-buru turun dari gondola dan berlari. Meski puas karena sudah bisa menuruti keinginan hatinya, ia malu dengan perasaannya sendiri.

Pria bertopeng itu tak diam saja. Ia ikut melompat turun dan mengejar Carrie, tapi sebentar kemudian kehilangan jejak.

Bodoh.

Bodoh.

Bodoh.

Langkah Carrie bertambah cepat. Ia berusaha semaksimal mungkin untuk berjauhan dari pria bertopeng itu. Ia malu dengan apa yang barusan ia utarakan.

Sampailah Carrie di pelataran San Marco. Sambil menangis, ia menerobos kerumunan perayaan karnaval yang meriah. Mengapa ia menangis? Ia jadi teringat pada Alexa.

Maaf... Maaf... Carrie bersandar di salah satu pilar bangunan. Tak jelas siapa yang ingin ia mintakan maaf. Ia tahu betapa kuat cinta Demas dan Alexa. Ia juga bahagia mengetahui ada kekuatan cinta yang sedemikian dalam di dunia ini. Sayangnya, kekuatan yang ia anggap abadi itu justru kini telah dihancurkan dirinya sendiri.

Tangis Carrie tertelan riuh kemeriahan sirkus dan karnaval.

Para pemain akrobat memancing tawa dan canda para pengunjung. Sungguh berbanding terbalik dengan apa yang Carrie rasakan kali ini.

Apa yang bisa lebih dikatakan bodoh, kalau ternyata Demas nggak merasakan apa yang kurasakan? Air mata Carrie tak mau berhenti. Rasa sedih, malu, dan takut ketahuan keberadaannya oleh pria bertopeng bercampur jadi satu. Bagaimana perasaan cinta Carrie pada Demas? Apakah masih ada di hati?

Tiba-tiba seseorang menarik lengan Carrie dari belakang pilar.

Tubuh Carrie tak sempat menahan cengkeraman tangan orang di balik pilar itu. Ia hanya tertegun. Topeng yang ia genggam jatuh ke tanah.

Dalam hitungan detik, Carrie merasakan bibirnya disentuh kecupan yang hangat.

Dalam hitungan detik.

Carrie refleks menutup mata begitu tahu seseorang mengecup bibirnya.

Demas? Carrie melingkarkan tangannya di leher pria itu. Bersamaan dengan itu, ia tak sabar ingin melihat wajah Demas langsung. Ia membuka topeng pria itu.

Sayangnya...

"Ah!" Begitu menyadari siapa yang dilihatnya, Carrie buru-buru mendorong sosok yang ia panggil Demas itu. "Paul!" Carrie kaget setengah mati.

Di depannya, Paul hanya nyengir sambil berkata, "*You kissed by the book.*"

Plak! Tak ada kata ampun. Satu tamparan keras mendarat di pipi Paul.

Seumur hidup, belum ada satu orang pun di dunia ini yang pernah menampar Paul. Baginya, yang dilakukan Carrie padanya adalah penghinaan. Memangnya untuk mencium seseorang tidak diperlukan nyali dan perasaan yang mendukung? Mencium seseorang berarti pembuktian bahwa kita memberikan kasih dan sayang kepada seseorang yang kita pilih.

"Buat cewek yang lagi fanatik banget sama kisah Romeo dan Juliet dan baru aja ngalamin *first kiss* persis seperti yang Romeo berikan pada Juliet di tengah pesta dansa keluarga Capulet, kok elo malah nampar gue?" tanya Paul marah. Tangan kirinya memegangi sebelah pipinya yang ditampar Carrie. "Elo sadar nggak sebenarnya elo ini cewek yang sangat beruntung? Kapan lagi bisa ngerasain fantasi terjadi di kehidupan nyata?"

Carrie terbelalak. "*First kiss* gue baru aja dicolong sama penipu!" Ia langsung mengusap-usap bibir dengan kasar seperti baru saja terkena obat pahit.

"Apa lo bilang?" Paul mengangkat alis. "Itu *first kiss* elo sama cowok? Untuk selanjutnya, lebih baik dinaikin *skill*-nya. Kucing gue aja bisa nyium lebih baik daripada elo barusan."

"Elo manfaatin gue!" Ujung jari telunjuk Carrie hanya

berjarak satu sentimeter dari mata Paul. "Elo pura-pura jadi Demas! Terus..."

"Hah? Sejak kapan gue pura-pura jadi Demas?" potong Paul.

"Di memo yang lo tulis di paket yang lo kirim ke gue!" Carrie berkacak pinggang.

Mendengar jawaban Carrie, Paul terkekeh sinis. "Emang di memo itu gue ngaku sebagai Demas? Elo aja gagal paham! Kan di bagian nama gue nulis... *I know not how to tell thee who I am. My name, dear saint. Is hateful to myself. Because it is an enemy to thee.* Udahlah, Carrie. Nggak usah salting gitu. *What must be, shall be.*"

"*Stop it!*" Carrie menutup kupingnya dengan dua tangan. "Stop ngutip dialog dari kisah *Romeo and Juliet!* Elo nggak pantes ngomongin kata-kata Shakespeare! Elo... elo nggak ngerti apa itu cinta! Elo bukan Demas! Dan gue bener-bener tolol udah nurutin lo ke sini!"

Carrie berjalan menjauh. Langkahnya cepat sekali. Di antara semua orang yang sedang tertawa lepas mengikuti karnaval, hanya Carrie yang menunduk.

Di tempatnya berdiri, Paul menatap punggung Carrie yang menjauh. Amarah bergemuruh dalam dadanya. Cukup! Rasanya sudah cukup semua ini untuk mengembangkan rencananya. Paul berbalik, memutuskan tidak akan memandang Carrie lagi. Ia tidak ingin bersinggungan lagi dengan gadis itu. Sekarang sudah waktunya melaksanakan rencana berikutnya.

Bab 8

Compass's Sweet Curse

PAGI diciptakan Tuhan sebagai sapaan awal dunia untuk manusia. Oleh karena itu, pagi adalah bagian hari yang paling bersih, sejuk, mendamaikan, dan memberi semangat. Udara yang dihirup adalah udara terbaik untuk kesehatan. Nyanyian

burung dan desiran angin yang membelai rambut adalah bentuk sambutan terindah dari alam.

"Happy 22nd birthday, Carrie."

Keesokan paginya, Carrie dan rombongan tur bermain salju di sebuah tempat ski di Paganella, Andalo. Perjalanan dari Venesia ke tempat ski ini memakan waktu hampir tiga jam.

Sambil membuat boneka salju, Carrie berbicara sendiri seolah mendapatkan ucapan selamat ulang tahun dari boneka salju yang ia namai Olaf, sama seperti boneka salju dalam film animasi Disney *Frozen.*

Umur udah 22 tahun. Berarti, 22 tahun sudah gue jomblo. Memang nasib jomblo dari lahir. Carrie memandang boneka salju Olaf yang barusan ia buat dari hamparan salju di resor ski itu.

Tapi, biarin aja, pikir Carrie sambil tersenyum. Biarpun jomblo, gue berhasil ketemu salju.

"Yang penting bisa ulang tahun bareng Olaaaf!" Carrie memeluk boneka salju buatannya. Pipinya langsung dingin begitu menyentuk pipi Olaf. Sambil memejamkan mata, ia malah berkhayal Demas datang sambil memberikan kue ulang tahun untuknya. Dengan senyum manis, dia berkata, *"Happy birthday, Amica!"*

"Huuoooh... Demas." Dengan kedua mata masih terpejam, Carrie membayangkan sosok yang dipeluknya saat ini bukanlah

Olaf, melainkan Demas. Tingkahnya ini membuat anak-anak kecil yang tengah bermain salju atau ski memperhatikannya.

"*Crazy! Ahahaha!*" Seorang anak bule berbaju ski Mickey Mouse melempari Carrie dengan salju. Di belakangnya, ada beberapa anak kecil yang juga cekikikan. Carrie merasa harga dirinya jatuh.

"Hei! *What do you mean*?" Carrie langsung berbalik untuk mengejar anak-anak itu.

Tapi, baru beberapa langkah, larinya terhenti. Ia melihat sosok Demas sedang menaiki *ski lift* di seberang sana, menuju area untuk para pemain ski yang sudah *master*. Cowok idaman Carrie itu menenteng peralatan ski yang membuatnya semakin keren.

"Demas! Demas!" Carrie langsung balik arah dan berlari ke arah *ski lift*. Anak-anak yang tadi menjaili Carrie bingung karena cewek itu tak jadi mengejar mereka. Carrie memang tak kenal kapok. Baru semalam ia salah mendapatkan ciuman pertama, tapi ia tidak berhenti meyakini bahwa Demas berada di sekitarnya. Ia malah ingin membuktikan kepada Paul bahwa ia akan berhasil meraih cinta sejatinya.

Dengan langkah seribu, Carrie berlari menyerbu tumpukan peralatan ski yang telah disewa Stella. Peralatan ski itu ditaruh di samping deretan kursi berbentuk batang pohon. Di sanalah beberapa peserta tur yang tidak bermain ski duduk santai sambil menyaksikan Stella mengajari peserta tur lainnya untuk bermain ski.

"Mbak Carrie, mau nyusul Mbak Stella main ski, ya? Tolong bilang sama Mbak Stella, tadi ada staf resor yang bilang kalau waktu bermain ski tinggal dua puluh menit lagi. Kita diminta kembali ke hotel. Barangkali Mbak Stella belum dibilangin," kata seorang ibu peserta tur sambil menepuk bahu Carrie. Kedua anak dan suaminya sedang bersama Stella untuk bermain ski. Dikiranya, Carrie akan menyusul Stella dan ikut latihan ski.

Carrie melirik ke arah Stella dan beberapa peserta tur yang sedang berlatih melangkah di atas dataran salju yang datar dengan menggunakan papan ski. Di atas mereka, *ski lift* yang dinaiki Demas baru saja lewat.

Carrie buru-buru menyudahi percakapannya dengan ibu peserta tur itu. "Ah... Saya... nggak mau latian sama Stella. Saya mau naik *ski lift*." Carrie menggeleng dan langsung melengos pergi.

Mengetahui Carrie berjalan cepat ke arah *ski lift*, ibu-ibu peserta tur itu menarik kesimpulan sendiri. "Naik *ski lift*? Lho, Mbak Carrie! Katanya disuruh balik ke hotel!" teriaknya. Tapi, Carrie tidak mendengarnya.

Dengan terburu-buru, Carrie menaiki *ski lift*. Seharusnya, ia bisa menikmati pemandangan indah yang tersaji di depan matanya, mulai dari tumpukan salju putih, pepohonan pinus yang ditaburi salju maupun yang masih tampak dedaunan hijaunya, sampai langit biru yang penuh gumpalan awan putih dan pancaran sinar matahari. Namun, nyatanya, perhatian Carrie hanya tertuju pada Demas.

Selama menaiki *ski lift*, Carrie menoleh ke kiri dan ke kanan. Yap! Ternyata matanya tidak salah lihat. Jauh di sana, ia melihat Demas sudah meluncur dengan skinya ke arah lereng pegunungan. Tentu saja jika pandangan Carrie tidak buta karena obsesi semu. Pokoknya, saat ini Carrie melihat seseorang meluncur ke arah pegunungan. Ia mengenakan pakaian ski berwarna cokelat, pakaian yang sama seperti yang dikenakan sosok Demas yang tadi Carrie lihat.

"Lho? Carrie! Kamu ngapain di sana? Balik Carrie! Disuruh staf resor balik ke hotel! Katanya mau ada badai! Carrie!" Di bawah *ski lift*, ternyata ada Stella yang menemani para peserta tur latihan bermain ski di area *beginner*. Wajahnya langsung pucat pasi karena seingatnya Carrie belum jago bermain ski. Jadi, tentu saja berbahaya jika meluncur dari atas gunung tanpa pelatihan.

Ski lift

Ski lift berhenti di atas pegunungan. Saatnya Carrie meluncur. Dengan gestur penuh percaya diri, ia meluncur dengan susah payah. Olahraga seperti ini adalah suatu hal baru yang pertama kali ia lakukan. Entah terlalu bersemangat atau ingin mengejar Demas, ia malah terjatuh dari papan skinya.

"Aduuh! Encok deh gue nih." Sambil memegangi pinggang, Carrie bangkit perlahan. Di area lereng yang diperuntukan bagi para pemain ski yang sudah *master* ini, suasana tidak begitu ramai. Hanya ada satu orang bermain *snowboard* dan dua orang yang baru saja meluncur dengan papan ski. Namun di antara ketiga orang itu tidak ada yang mengenakan mantel cokelat.

Mana Demas? Mungkin Demas sudah meluncur duluan atau jangan-jangan ia tidak jadi meluncur dan kembali menggunakan *ski lift* ke titik awal karena staf resor menyuruh orang-orang kembali ke hotel.

Seorang yang menggunakan *snowboard* ikut meluncur menyusul dua orang yang tadi meluncur menggunakan papan ski. Sepertinya semua orang mulai meninggalkan area ski atas imbauan staf resor.

"Mau nggak mau, supaya bisa turun ke bawah dan balik ke hotel, gue harus meluncur ke bawah." Dengan langkah yang masih tertatih-tatih karena belum terbiasa berjalan menggunakan papan ski, Carrie berjalan menuju lereng. Begitu sampai di pinggir, ia langsung terkejut setengah mati. Selain turunan yang ada di hadapannya begitu curam, ada beberapa pohon dan bebatuan yang mengharuskan pemain ski sedikit berbelok.

Pantas saja area ini diperuntukan bagi mereka yang sudah jago bermain ski, bukan amatiran macam Carrie.

"Aduh! Gimana nih?" Carrie menengok ke belakang. *Ski lift* sudah tak diaktifkan. Hanya Carrie seorang yang berada di area ini.

"Ya udahlah!" Setelah menelan ludah, Carrie mencoba meluncur.

"Aaaaaaaakhh!" teriak Carrie. Angin dingin menerpa wajahnya. Perut sampai geli, seolah dikocok-kocok. "Yahooooo!" Adrenalin terpacu.

Baru Carrie mulai menikmati meluncur dengan ski, matanya melotot melihat bebatuan di depan. Seharusnya, Carrie berbelok, tetapi ia tak tahu caranya.

"Aaaaah!" Akhirnya Carrie malah tersandung dan menggelinding ke kaki bukit. Setiap kali badannya terlentang, ia melihat langit. Setiap kali badannya tengkurap, ia bisa merasakan betapa dingin salju yang menggesek pipinya. Tak terhitung berapa kali ia menggelinding. Sampai akhirnya, ia sampai di dasar lembah dan berhenti.

"Ah!" Perlahan meski terasa sakit, Carrie mencoba bangkit. Ia celingak-celinguk ke kiri dan ke kanan, tapi tidak satu pun orang terlihat. Ke mana para pengunjung yang sedang bermain ski? Memangnya saat ini Carrie berada di mana?

"Aduuuh!" Kepala Carrie terasa berat sekali. Ia memutuskan untuk berbaring di daratan salju sementara waktu. Ia pejamkan mata perlahan. Siapa tahu rasa pusingnya akan hilang setelah ia memejamkan mata sebentar.

"Aduh! Aduh!" Napas Carrie tersengal-sengal. Ia berusaha mencari posisi enak untuk bangkit. Sayangnya, kepalanya tidak bisa kompromi. Pusing sekali.

"Tolooooong! *Aiutoooooo!*" teriak Carrie meminta bantuan. Seharusnya, ia bisa melakukannya sejak tadi. Namun karena yakin bisa bangkit sendiri, ia tadinya tidak berniat merepotkan orang dengan menolongnya.

Namun, dalam kondisi begini, bodoh rasanya kalau tidak meminta bantuan.

Kira-kira setengah jam lamanya, Carrie berteriak-teriak minta tolong. Suaranya mulai serak dan lama-kelamaan, ia merasakan tubuhnya kedinginan. Untuk mengurangi hawa dingin, ia meringkukkan badannya.

Saat inilah, langit mulai menurunkan hujan salju. Langit mulai tertutup kabut tebal. Perlahan-lahan ia juga merasakan sesuatu mengalir dari hidung. Gawat! Begitu Carrie meng-usapnya, ia menyadari bahwa cairan itu berwarna merah.

"Hah?" Carrie mulai panik. Ia mulai berkunang-kunang. Ingin rasanya ia berteriak minta tolong lagi. Namun kira-kira siapa yang akan mendengar teriakannya?

Angin semakin kencang dan dingin. Pepohonan di sekitar Carrie mulai bergerak-gerak heboh tertiup angin. Bagaimana jika angin sampai mematahkan ranting dan menjatuhi Car-rie?

"Gawat! Ini sih badai, bukan hujan salju." Dalam hitungan detik, butir-butiran salju turun membawa angin kencang.

Tanpa terasa, badai salju sudah melanda daratan luas yang

mulai tampak buram di pandangan. Carrie berusaha bangkit dan berjalan, meski tidak tahu ke arah mana. Kedua kakinya terasa berat untuk melangkah. Padahal, udara dingin sudah tak lagi berkompromi. Jangan-jangan udara saat ini sudah sampai minus derajat Celsius.

"*A... aiutoo... A... aiutooo...*" Begitu pelan. Volume suaranya kalah jauh dibandingkan dengan suara tiupan angin bersalju yang mengeringkan kulit.

Tak sampai lima detik, Carrie ambruk telentang di hamparan salju. Wajahnya yang pucat mulai dijatuhi butir-butir salju. Kedua matanya tak sengaja mengarah ke langit. Bulu kuduknya merinding ketika menyaksikan langit sudah tertutup kabut hujan salju. Apalagi saat ini tak ada satu pun orang yang bisa menyelamatkannya. Ia sungguh khawatir hipotermia akan menyerang di tengah kesendiriannya.

"To... long..." Terakhir kali, Carrie mencoba meminta pertolongan. Ia kembali terjatuh. Punggungnya menggigil karena menerima dinginnya dataran yang kini menjadi tempatnya berbaring. Tak ada lagi yang bisa dilakukan selain meringkuk dan berharap.

Carrie memejamkan mata. Ia tak mau mati sekarang. Masih banyak yang ingin ia lakukan. Masih banyak mimpi yang ingin ia wujudkan.

Mendadak mata Carrie kembali terbuka lebar. Ia merasa ada genggaman yang menarik lengannya. Ia langsung berusaha melihat siapa yang menariknya. Jika orang baik, ia ingin berterima kasih. Jika orang jahat, ia ingin menghindar dan me-

lawan. Namun saat ini, bagaimana bisa melawan? Tubuhnya sudah sangat lemas.

"*Who... are you*?" Meski serak, akhirnya Carrie berhasil melontarkan kata.

Sosok itu sepertinya tak mendengar, dan malah menggerundel, "Yah, nasib..."

"*Who... are you*?" Carrie mencoba teriak. Akan tetapi, sosok itu tetap tak menjawab.

Akhirnya, mata Carrie terpejam. Ia sempat merasakan tubuhnya digendong seseorang. Ia mencoba berpikir, tetapi tingkat kesadarannya semakin menurun. Sampai akhirnya, entah telinganya memang mendengar atau hanya imajinasinya, sosok itu sepertinya menjawab pertanyaan Carrie.

"*Romeo... I'm your Romeo,*" ujar pria itu tegas.

"*Romeo? Is that you... De... mas*?" Sayangnya, Carrie keburu pingsan.

Bab 9

Meet the Real Romeo

IS that you, Romeo?

Please…

Answer my question….

Carrie! Bangun, Carrie!

Please….

Bangun, hei!

AMICA, BANGUN!

Demas? Sambil meneriakkan nama Demas dalam hati, mendadak Carrie membuka kedua matanya. Ia baru sadar ia baru saja terlelap panjang dan bermimpi.

Tetesan air beku yang menggantung di bawah atap rumah adalah hal pertama yang dilihat Carrie dari jendela di sebelahnya. Desing angin kencang masih terdengar. Dalam hati, Carrie bersyukur masih hidup.

Apa bener gue masih hidup? Carrie bangkit dari posisi berbaringnya dengan panik. Kepalanya terasa berat. Begitu ia berhasil duduk, pandangannya berkunang-kunang. Ia langsung memejamkan mata, memijat-mijat pelipisnya, dan kembali berbaring.

"Carrie? Kamu masih kedinginan?" Samar-samar terdengar suara cowok. Carrie berusaha mencari asal suara itu. Ia kembali mencoba bangkit dari posisi tidur dan kali ini mendapati seseorang membantunya bangkit. Orang itu melilitkan syal di leher Carrie dan membantunya bangun.

Begitu duduk, Carrie baru menyadari siapa yang kini duduk di samping tepi tempat tidurnya.

"Paul?" Carrie melepaskan tangan dari genggaman Paul dan buru-buru memperhatikan tubuhnya sendiri. Ia baru sadar kini ia sudah mengenakan sweter dan celana tebal yang entah kepunyaan siapa. Namun, yang jelas, kini ia sudah berganti baju.

Siapa yang mengganti bajunya?

Hanya ada satu manusia di depan Carrie.

Hanya ada satu kemungkinan siapa yang mengganti baju Carrie.

"Kurang ajaaar! Elo lagi! Elo lagi! Lo kira gue udah maafin lo tentang peristiwa di Venesia kemaren malem?" Sakit kepalanya langsung terlupakan. Carrie memukul Paul dengan bantal.

"Tolooong! *Aiuto! Aiuto!*" Ia beranjak dari tempat tidur dan membuka pintu kamar, mencoba kabur. Namun tubuhnya ditahan Paul.

"Carrie! Denger dulu!" Paul menarik tangan Carrie.

"Cowok mesuuum!" Carrie menendang perut Paul. Cowok itu pun terjatuh ke lantai. Carrie berlari ke luar kamar dan menghampiri pintu depan pondok. Sebelum membuka pintu, dia berpaling sekali pada Paul yang masih terkapar.

"Dasar penjahat! Dari pertama gue lihat elo, gue udah curiga elo itu cowok brengsek!" Carrie memegang kenop pintu, siap membukanya. "Elo nggak bakalan bisa ngalangin gue!"

Carrie berhasil membuka pintu. Begitu pintu dibuka, angin dingin menyerbu. Carrie langsung merasakan betapa dingin suhu di luar. Ia syok dan terpaku di depan pintu. Beberapa lembar kertas tak terpakai di meja beterbangan ke mana-mana karena angin yang dipersilakan masuk oleh Carrie.

"Tutup pintunya, Carrie! Dingin!" Sambil memegangi perut, Paul tertatih-tatih ke pintu dan menutupnya.

"Di-dingin bangeeet." Carrie menggigil kedinginan.

"Ya iyalah, dingin! Kan lagi badai salju!" Paul memandang

Carrie dengan kesal. "Sekarang, lo tahu kan kenapa gue ajak lo ke sini? Masih cocok orang yang nolongin lo dari badai salju disebut brengsek?"

Carrie tak menjawab. Ia masih bengong.

"Kita nggak bisa ke mana-mana sampai ada pemberitahuan dari radio! Sinyal *handphone* juga nggak ada," lanjut Paul.

"Berarti... gue *stuck* sama lo di sini?" tanya Carrie sambil melirik Paul. Sejenak kemudian, dia teringat sesuatu yang penting. "Terus gimana peserta tur gue?" teriak Carrie panik.

"Aduuuh!" Paul menutup telinga. Teriakan Carrie mengalahkan suara badai salju di luar sana.

"Aduh! Hari ini tuh hari terakhir mereka tur di Italia. Besok mereka berangkat ke Paris! Aduh, gimana ini?" Carrie menggun-cang-guncang bahu Paul.

"Ada *guide* satu lagi, kan?" Paul menanggapi kepanikan Carrie dengan santai.

"Kok lo tahu ada *guide* satu lagi di rombongan tur gue?" Carrie menatap Paul dengan curiga. "Elo nge-*stalk* gue?"

"Percaya aja deh sama gue. Lo bakal aman di sini. Gue nggak bakal ngapa-ngapain elo." Paul memandang badai salju dari jendela. "Kalau bisa milih, gue lebih baik *stuck* sama model Victoria's Secret daripada sama lo."

Carrie makin sebal. "Nggak ngaruh! Gue tetep akan laporin lo ke polisi! Elo bakal dipenjara karena perbuatan tidak menyenangkan di Venesia dan penculikan di resor ski yang bikin gue nggak bisa kerja jadi *guide* dan..."

"Nolongin lo yang kejebak badai di luar dan bisa kena hipotermia?" potong Paul.

Carrie bengong lagi.

"Dengerin yaaa..." Paul memandang Carrie dengan serius, "gue itu terpaksa meluk sama ngelepas baju lo yang basah sebelum lo kena hipotermia! Tahu itu apa? Suhu badan lo udah di bawah rata-rata! Kalo gue telat, lo bisa mati!"

Carrie tertegun. "Jadi, lo nggak ngapa-ngapainin gue?"

"Lo ngerasa diapa-apain nggak?" Paul menggeleng-geleng sebal. "Lo mestinya bersyukur cuma kedinginan. Biasanya, orang yang jatuh terguling-guling itu bisa patah kaki atau tangan. Atau bisa juga terbentur batu atau batang pohon yang bisa bikin orang itu pingsan. Lokasi lo jatuh tadi juga agak terpencil. Untung aja ada gue. Lagi pula, pasti sebenernya udah ada peringatan dari staf resor ski kalau mau ada badai. Terus, kenapa lo malah main-main di atas gunung?"

Benar kata Paul. Carrie seharusnya bersyukur. Meski merasa bersyukur karena berhasil terhindar dari maut, ia tetap mencurigai Paul.

"Sebentar! Omong-omong, lo ngapain ya ngelewatin gue yang lagi jatuh itu? Lo sendiri yang tadi bilang tempat gue jatuh itu lokasi terpencil." Carrie memelototi Paul.

"Banyak nanya ya lo?" Paul berbalik hendak meninggalkan Carrie. "Tahu gitu, gue biarin aja lo tadi mati kedinginan tertimbun salju."

"Eh, jangan marah! Wajar dong kalau gue curiga!" Carrie

berkacak pinggang. Ia memperhatikan setiap sudut kabin kayu ini. Mantel miliknya tergantung di balik pintu kamar.

"Anggap aja kebetulan."

Paul melangkah menjauhi Carrie, tapi Carrie menarik lengannya.

"Terus gimana nasib gue yang ditinggalin ke Paris ini?" Carrie menggaruk-garuk kepala." Paspor gue gimana? Terus barang-barang gue di hotel gimana? Aduuuh! Gue juga udah mimpi foto di Menara Eiffel dan lari-lari di taman Istana Versailles!"

"Aduuuh!" Paul tambah geram. "Ini semua kan bukan salah gue! Tapi, emang ada badai salju. Jadi gimana dong? Lo mau nerobos salju buat ketemu peserta tur lo? Yang ada, lo tinggal nama sebelum nyampe ke mereka!"

"Terus gue pulang gimana? Kalau gue pulang nggak bareng sama peserta tur, gue nggak punya duit buat bayar tiket pulang ke Indonesiaaa..." Carrie menangis. Ia menutupi wajah dengan kedua tangan.

"Ya udah! Pinjem duit gue aja dulu! Nanti pulangnya ke Indo juga bareng gue aja." Paul mengerlingkan mata.

"Apa? Sama lo?" Carrie langsung berhenti menangis dan naik pitam. "Nggak. Nggak. Nggak. Gue udah sebel banget sama lo sejak peristiwa di Venesia."

"Haduuh! Masih dibawa-bawa yang kejadian di Venesia." Paul menggeleng-geleng. "Udah deh! Sekarang yang penting, lo bisa pulang ke Indonesia, kan? Mau nggak? Mumpung gue juga lagi libur kuliah."

"Paspor gue kan di hoteeel? Nggak bisa juga gue pulang bareng lo!" Carrie mengentak-entakkan kaki.

"Yaa... paling sama orang hotel disimpen. Takut-takut kalau ada polisi atau tim forensik dateng, mereka bisa ngasih paspor lo," jawab Paul seenaknya.

"Tim forensik? Maksud lo?" tanya Carrie gugup.

"Yaa... pasti saat ini lo dikira udah mati sama rombongan tur lo." Paul malah cekikikan. "Seharusnya, yang sedih itu gue. Kayaknya nggak bakal ada yang nyadar kalau gue ilang tiba-tiba. Apalagi kalau gue mati."

Mendengar kata-kata Paul, Carrie terdiam. Apa maksudnya tidak akan ada yang mencari Paul jika dia menghilang tiba-tiba? Lagi pula, siapa sebenarnya Paul? Dia itu dari mana? Keluarganya di mana? Dan mengapa dia aneh dan penyendiri begitu? Carrie jadi penasaran dengan sosok ini.

"Eh! Kenapa lo diem aja?" Paul menjentikkan jari di depan wajah Carrie. "Muka lo kalau ngelamun kayak ikan mujair."

"Apa?" Carrie bersiap menonjok Paul, tetapi cowok itu sudah beranjak meninggalkannya untuk pindah duduk di depan meja makan. "Paul..." kata Carrie pelan setelah berpikir sesaat, "oke. Gue kali ini dengan sangat terpaksa sekali akan nurut sama lo."

Entah kenapa, Carrie jadi luluh. Apa mungkin karena kata-kata Paul tadi yang menunjukkan bahwa dalam hidup ini ia hanya seorang diri?

"Oke. Berarti nanti abis hujan salju reda, lo temenin gue ke apartemen gue di Verona, ya? Ada kejutan lain buat lo."

"Hah?" Mata Carrie melotot. Kenapa cowok ini jadi egois dan minta ditemenin? "Heh, Paul!" Carrie berkacak pinggang.

"Lo tuh sadar nggak sih gue secepatnya harus ngabarin rombongan tur? Gue nggak ada waktu nemenin lo ke apartemen lo."

Paul tak langsung menjawab. Ia berbalik dan berjalan menuju dapur. "Ya udah. Nanti lo pulang sendirian aja deh. Urus sendiri kepulangan lo ke Indonesia."

"Eh? Terus gue pulangnya gimana?" Carrie mulai teriak-teriak lagi.

"Ya makanya lo temenin gue ke apartemen!" Paul mendekatkan wajah ke Carrie. "Kartu kredit gue di sana! Gue mau bayar tiket buat lo!"

Dengan jarak yang begitu dekat, Carrie jadi salah tingkah. Dari dekat, Paul memang kalah ganteng dibanding Demas. Namun, di balik sifat angkuhnya, wajahnya lebih manis.

Dua piring makanan tersaji di meja makan. Mencium aromanya yang lezat, Carrie yang baru keluar dari kamar mandi langsung mendekat. Perutnya keroncongan.

"Wah, Paul! Apaan nih?" Carrie melihat Paul sedang mengoleskan krim di atas potongan roti.

"Makanan. Tadi waktu lo mandi, gue lagi nyiapin ini. Lo pasti laper, kan?" kata Paul sambil tersenyum ramah. Rupanya ia sudah melupakan perdebatan mereka tadi.

"Yah... gue juga tahu ini makanan. Tapi namanya apa?" Carrie menarik kursi, sangat siap menyantap makanan yang Paul masak. "Wah... rupanya cowok nyebelin kayak lo gini bisa masak juga, ya? Gue kira cuma bisa masak air."

"Namanya *baccalā mantecato*. Enak ditaro di atas roti," kata Paul sambil menyuguhkan dua cangkir teh panas di meja.

"Ikan?" Untuk menghangatkan badan, Carrie menangkupkan kedua tangannya pada cangkir berisi teh panas buatan Paul.

"Makanan khas Venesia. Gue lagi riset buat novel gue berikutnya. Udah sepantesnya gue belajar soal budaya lokal mereka, kan?" Paul menarik kursi dan memberikan sendok kepada Carrie yang duduk tepat di hadapannya. "Ayo, makan. Mumpung masih panas. *Buon appetito.*"

Carrie tak menerima sendok dari Paul. Ia malah menatap Paul dan makanan di hadapannya dengan ragu.

"Kenapa? Nggak diracun, kok!" Paul meletakkan sendok untuk Carrie di meja makan.

"Bu-bukan gitu." Carrie menggaruk-garuk kepala.

"Jadi, kenapa? Lo meragukan kemampuan gue memasak?" Paul memasukkan satu suap ke mulut. "Hmm... ini enak banget lo! Cara bikinnya juga gampang. Cukup rebus potongan ikan kod dengan sedikit daun basil. Terus tiriskan dan campur dengan minyak zaitun, garam, lada hitam, dan *parsley.* Aduk sampai semuanya kecampur dan taruh di atas roti gini. Atau sebenernya bisa juga dicampur di *salad.* Tapi gue lagi nggak ada *salad.*" Ia memejamkan mata, ekspresinya sungguh menikmati makanan yang disantap.

"Bukan juga." Carrie menggeleng.

"Jadi apa dong?" Paul membuka kedua mata.

"Um... ada... nasi nggak?" ucap Carrie malu-malu.

Paul langsung mengernyitkan dahi. "Emang kenapa kalau nggak ada nasi? Lo nggak bisa makan tanpa nasi, gitu?"

Carrie mengangguk.

"Tapi, elo kan baru lolos dari maut!" seru Paul. "Isi perut lo aja dulu!"

Paul melanjutkan santap siangnya. Terserah Carrie mau makan atau tidak. Yang penting, ia sendiri ingin mengisi perutnya.

Namun, tiba-tiba, pada suapan selanjutnya, Paul menghentikan makannya. *"Urgh! I can't believe I'm doing this!"* Ia menarik laci meja dan... mengeluarkan sambal *sachet*!

Carrie yang tadinya bengong melihat kelakuan Paul langsung terbelalak senang. Ia langsung beranjak dari meja makan dan mencoba merebut sambel *sachet* itu.

Sayangnya, tangan Carrie ditahan Paul. "Ini sambel tinggal satu-satunya! Jadi, jangan boros!"

Terlambat! Carrie memenangkan pertarungan mendapatkan sambal *sachet* ini. Ia langsung menuangkan sambal *sachet* itu pada racikan ikan di piringnya. Paul langsung menggeleng-geleng.

Namun, dengan begini, Carrie dan Paul jadi makan sepiring berdua.

"Um, maaf ya. Tadi gue nampar lo..." Carrie membuka percakapan.

"Untung pipi kiri, bukan yang kanan. Kata orang-orang, gantengnya gue itu dari sebelah kanan. Iya, kan?" Paul memalingkan mukanya ke kiri dan ke kanan.

Carrie kembali bete. "Sama aja."

"Perhatiin yang bener dong." Paul memamerkan wajahnya dari sisi kiri dan sisi kanan. Lama-kelamaan, matanya jadi juling. Hampir saja Carrie tertawa, tetapi ia menahan diri karena gengsi.

"Makasih ya, elo udah nolongin gue." Carrie membuang wajah dari Paul. Tidak sengaja, ia memandang perapian di ruang tengah. Ia memperhatikan foto-foto dan pajangan dinding di kabin berdinding kayu ini. Kira-kira, siapa pemilik kabin ini? Mengapa ada bahan makanan juga di sini?

"Lo ini bener-bener *guide* payah." Paul geleng-geleng. Kata-katanya membuyarkan lamunan Carrie. "Elo tahu nggak sih, amatir itu nggak boleh main ski sendirian! Kalo tadi gue nggak lewat gimana?"

"Gue tadi ngejar..." Pikiran Carrie kembali mengingat sosok cowok berjaket cokelat yang ia kira Demas.

"Ngejar apa?" tanya Paul ingin tahu.

Carrie langsung bersendawa keras. Ia terkejut dan langsung menutup mulut. "Sori," katanya sambil cengar-cengir.

"Telat buat jaim. Pas gue gantiin baju lo tadi, lo udah kentut dua kali." Paul kembali melanjutkan makan. Carrie malu setengah mati.

"Eh, omong-omong, ini rumah siapa?" Carrie mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Kabin temen gue. Gue sering nulis novel di sini untuk beberapa hari. Sebagai ganti uang sewanya, gue harus selalu siap bantuin temen gue itu nulis naskah teater dan drama mini

seri di TV. Yaah... bisa dibilang gue itu *ghostwriter*. Kabinnya enak dan bikin gue dapet banyak inspirasi. Kalau lagi nggak ada badai salju, pemandangannya indah banget."

"Jadi, lo penulis novel?" Carrie menusuk daging ikan dengan garpu.

Paul menggerutu, "Perasaan dari tadi gue udah ngomong."

"Terus kata lo, elo hidup sebatang kara," celoteh Carrie sambil tak berhenti menikmati masakan Paul. "Lo tadi bilang kalau lo ilang nggak ada yang nyariin. Nah, itu lo bilang kalau lo punya temen!"

"Jangan cepet ge-er kalau ada orang yang ngajak kita temenan. Bukan berarti kita asyik atau dia bisa menjadi sahabat yang bisa nemenin kita dalam suka dan duka. Siapa tau dia mau temenan sama gue dan izinin gue bebas pake kabin ini lantaran gue penulis novel yang bisa dia manfaatin untuk nulis karya-karyanya."

"Ih! Kok pikiran lo negatif banget sih?" Carrie tidak terima dengan pendapat Paul. "Justru seharusnya lo bersyukur karena ada orang yang mau jadi temen lo dan memercayakan karya-karyanya untuk dikembangin sama lo!" Kini giliran Carrie yang menyuruh Paul untuk bersyukur. "Kalau lo nggak ada, dia pasti bakal kehilangan lo banget."

"Kehilangan gue yang emang temen dia atau kehilangan seorang penulis yang bisa bantuin dia?" Paul memutar-mutar garpu dengan tangan kanan.

"Elo atau elo yang penulis novel kan sama-sama elo? Sama-

sama bernama Paul! Gue jadi bingung sama jalan pikiran lo." Carrie mendengus hingga lubang hidungnya mengembang.

"Ahahaha..." Paul terkekeh melihat ekspresi Carrie.

"Kenapa lo ketawa?" Carrie pura-pura marah.

"Abis lubang hidung lo jadi gede gitu! Muka lo jadi aneh!" Paul tertawa sampai wajahnya merah.

"Lagian lo aneh banget!" protes Carrie sambil terus mengunyah. "Kita ngomongin yang lain aja deh. Kita ngomongin karya-karya lo aja. Nama pena lo apa?"

"Banyak. Ehm." Paul berdeham. "Gue udah punya tujuh nama pena."

"Tujuh? Banyak banget!" Carrie menjulingkan mata. "Siapa aja namanya?"

"Ada deh..." Paul senyum-senyum. "Dengan salah satu nama pena, gue udah pernah nulis cerita pendek di majalah remaja di Verona."

"Wah! Keren banget! Emang bikin cerita tentang apa?" Carrie ingin tahu.

"Ada deh..." Senyum Paul tambah menyebalkan. Carrie langsung manyun.

Selama menyantap makanan, Carrie menyisir pandang ruang makan. Selain ada perapian, juga ada pajangan dinding berupa kepala rusa dan macan. Sepertinya, pemilik kabin ini pemburu. Carrie jadi kurang bersimpati. Ia pencinta binatang—diwakili dengan kecintaannya pada Alfredo. Ia paling kesal kalau ada orang yang punya hobi berburu. Memangnya para pemburu itu tidak tahu banyak jenis binatang yang kini sudah langka?

"Kepala-kepala hewan itu bohongan." Sepertinya Paul menangkap apa yang dipikirkan Carrie.

"Hah?" Lamunan Carrie langsung buyar.

"Dari tadi lo ngelihatin pajangan kepala rusa, beruang, dan macan di atas gue," katanya sambil menunjuk ke belakang. "Nggak usah takut. Itu semua bohongan kok."

"Siapa yang takut?" Carrie berhenti mengunyah. "Justru tadinya gue mau nanya sama lo. Apa orang yang punya kabin ini suka berburu? Kalau memang iya, dia harus berhadapan sama gue. Gue itu penyayang binatang."

"Oh ya?" Paul mengangkat alis. "Suka binatang apa aja lo?"

"Dulu waktu keluarga gue masih tinggal di Jakarta, belum pada kerja dan buka usaha di Lombok, gue sama abang gue melihara banyak binatang. Kayak kura-kura, ikan, kelinci, hamster, dan kucing. Sekarang di tempat kos gue di Jakarta, gue melihara kucing, pemberian abang gue. Namanya Alfredo. Yang kasih nama kucing gue itu Lita, temen gue yang *freak* banget sama Italia. Alfredo itu diambil dari kata *fetuccine alfredo*, makanan favorit dia," kenang Carrie. "Ah... gue jadi kangen keluarga gue di Lombok. Jangan-jangan, mereka sekarang mikirnya gue juga udah mati, lagi. Huh!"

Paul tersenyum getir. "Lucu."

"Lucu?" Carrie mengenyitkan dahi. "Apa maksud lo lucu? Lucu kalau keluarga gue panik mikir gue udah mati?"

"Eh, bukan! Jangan tersinggung!" Paul menggeleng-geleng. "Lucu punya binatang peliharaan bareng sama kakak."

"Oh, iya..." Carrie yang tadinya hampir darah tinggi langsung melunak. "Abang gue itu baik banget sama gue, tapi sekarang kami jarang ketemu. Abang gue kerja di hotel di Lombok dan jadi guru *diving* di sana. Terus bokap-nyokap gue buka restoran *seafood* di sana. Tadinya gue diajak ke sana, tapi gue mau kuliah dan kerja di Jakarta. Jadi, gue kos deh."

"Kos bareng si Alfredo?" potong Paul.

Mendengar timpalan Paul, Carrie senang. Jelas sekali Paul menyimak kisah yang diceritakannya. Kini, giliran Carrie ingin tahu kisah Paul.

"Kalau lo sendiri, lagi kuliah di sini? Kuliah di mana? Sambil kerja jadi novelis, ya?" Carrie balik bertanya. "Bola mata lo cokelat dan muka lo agak bule sedikit. Elo blasteran, ya? Bokap atau nyokap lo yang bule? Gue sebenernya udah pengin tahu sejak ketemu lo pertama kali di kawinan Demas dan Alexa waktu itu... Lo sodaranya Alexa, ya?"

"Eh, gila! Banyak banget pertanyaan lo!" Paul tertawa renyah. "Sama kayak makan lo."

"Makan gue?" Carrie menggigit sendok.

"Banyak banget juga maksudnya." Paul cekikikan.

"Enak aja!" Carrie melempar serbet. "Gue kan udah berjam-jam pingsan. Wajar kalo gue laper."

Gurauan Paul memotong penyelidikan Carrie. Akhirnya, baru Paul yang mengetahui beberapa hal tentang Carrie. Sebaliknya, Carrie masih tak tahu apa-apa mengenai cowok itu.

Apalagi, selain informasi dari cerita Carrie barusan, akhir-

akhir ini Paul sering membaca *scrapbook* milik gadis itu yang diambilnya di hotel di Verona. Banyak mimpi Carrie yang ia tuliskan di sana. Sampai detik ini, Carrie tak tahu *scrapbook*-nya berada di tangan Paul. Ia malah sudah merelakan *scrapbook* itu hilang di Verona.

Sampai malam hari tiba, badai salju masih terus berlangsung. Untuk menghabiskan waktu, Paul mencoba menulis novel di laptop, sedangkan Carrie malah bengong memperhatikan badai salju dari jendela. Kalau sudah begini, memang bingung harus melakukan apa.

Paul meregangkan tubuh lalu bangkit meninggalkan laptop di meja makan. Ia ke dapur untuk mengambil minum.

Melihat naskah novel terpampang di layar monitor, Carrie jadi ingin tahu kira-kira novel Paul bercerita tentang apa. Setelah celingak-celinguk dan memastikan situasi sudah aman, Carrie buru-buru duduk di meja makan dan siap membaca naskah novel Paul di layar laptop.

Sayangnya...

Brak! Laptop ditutup oleh Paul. Carrie benar-benar terkejut.

"Jangan coba-coba!" kata Paul seraya menggerak-gerakkan jari telunjuknya.

Carrie cemberut. "Itu novel lo? Tentang apa sih?"

"Ya udah, gue kasih tahu deh! Apa lagi kalau bukan cinta?" Paul menarik laptopnya agar tak dapat dijangkau Carrie.

Tawa Carrie langsung meledak.

Paul melirik Carrie, kesal. "Kenapa? Kok ketawanya kayak ngeledek?"

"Cinta itu bukan cuma dibaca atau dihafal, tapi dirasa," komentar Carrie seraya menunjuk dada Paul. "Dan gue jamin, cewek lo mungkin banyak. Tapi, hati lo belum pernah ngerasain yang namanya jatuh cinta. Buktinya, lo ngerasa nggak bakal ada yang kehilangan kalo lo mati. Jadi, mana bisa lo bikin novel cinta?"

Paul menarik Carrie ke arahnya. Wajah mereka berdua jadi berdekatan. *"Did my heart love 'til now? Forswear its sight. For I never saw true beauty 'til this night."*

Carrie terkesima mendengar kata-kata Paul. Melihat wajah bengong Carrie, Paul jadi tertawa.

"Kenapa? Kok jadi bengong? Jatuh cinta sama gue?" Paul terkekeh.

Carrie langsung memasang tampang jijik.

"Gue nggak ngerti sama orang-orang yang terlalu ngebesar-besarin soal jatuh cinta." Paul melangkah ke arah jendela. "Jatuh cinta itu gampang! Coba lihat Romeo idola lo itu. Di awal cerita, dia patah hati gara-gara Rosaline. Tapi, begitu dia lihat Juliet, dalam pandangan pertama, dia langsung 'jatuh cinta'. Mungkin kalau dia nggak keburu mati, Romeo bakal jatuh cinta sama cewek lain lagi. Jadi, apanya yang romantis? Apanya yang setia dengan cinta abadi?"

Carrie jengkel dan buru-buru mendekati Paul yang melamun

memandangi badai salju dari jendela. "Nggak mungkin! Namanya naksir orang mungkin bisa berkali-kali! Tapi, cinta sejati cuma satu! Cinta sejati Romeo itu Juliet."

"Berarti yang lo rasain ke gue itu naksir berkali-kali?" Pandangan Paul yang semula ke arah jendela, kini terarah pada Carrie.

"Urgh! Nggak!" Carrie kesal setengah mati. "Emang kapan aja gue naksir lo?"

Paul melanjutkan kenarsisannya. "Satu, pas kita ciuman di Piazza San Marco habis lo kabur turun gondola. Kedua, barusan waktu gue ngutip kata-kata Shakespeare."

"Gue nggak naksir lo!" Carrie berkacak pinggang. "Sedikit pun nggak!"

"Eh! Gimana kalo kita taruhan, gue bisa bikin elo jatuh cinta sama gue atau nggak? Gimana?" Paul melirik Carrie.

"Kalo lo kalah? Eh, bukan! Udah pasti elo kalah!" seru Carrie yakin.

"Kalau gue kalah, ciuman kita jadi rahasia kita berdua," ucap Paul mantap. "Terus, gue juga nggak akan ganggu elo lagi. Tapi, kalo gue menang..."

"Nggak mungkin lo menang!" potong Carrie sepenuh hati.

Paul tersenyum. "Elo harus menyatakan cinta lo ke gue. Tentunya dengan jelas, keras, dan lantang. Ya... seperti yang lo lakukan di Venesia kemarin, buat seseorang bernama... ehm." Paul pura-pura batuk.

"Eh, udah deh! Nggak usah bahas kejadian itu!" Carrie memukul bahu Paul.

"Aduh! Dari tadi gue disiksa mulu sama lo!" Paul menahan tangan Carrie yang ingin menghantam bahunya. "Ya udah deh! Gue nggak bakal ungkit-ungkit kejadian itu lagi, tapi setuju nggak dengan taruhannya? Kalau gue berhasil bikin lo jatuh cinta sama gue, berarti gue yang menang. Tapi, kalau ternyata gue nggak berhasil bikin lo jatuh cinta sama gue, hmm..." Paul mengusap dagu, "tapi, kayaknya gue nggak bakal gagal bikin lo jatuh cinta sama gue."

Overconfident banget si Paul. Carrie ingin protes, tetapi Paul keburu mengajaknya bersalaman, tanda "*deal*".

Tanpa menunggu lama, Carrie yang merasa tertantang dengan taruhan Paul, mengajak cowok itu untuk *high five*. "*Deal!*" ucapnya sambil mengangkat dagu.

Paul menyambut tangan Carrie. "*DEAL!*"

Bab 10

Memories

ROMA pada malam hari masih ramai. Gesekan *cello* dari seorang kakek pemusik jalanan menghibur para pendengarnya. Mulai dari para pekerja kantoran yang baru pulang bekerja dan menanggung stres atau para pelajar dan mahasiswa yang baru pulang dari aktivitas di sekolah. Semuanya langsung tenteram begitu mendengar alunan musik yang indah dari tangan dingin sang kakek.

Cring... Cring... Cring... Seorang cowok berjaket kulit cokelat menaruh beberapa koin ke dalam wadah untuk dana

sukarela dari para pendengar. Uang kembalian dari supermarket tadi jatuh ke wadah milik sang kakek.

Sambil terus melangkahkan kaki menuju apartemennya, cowok bernama Demas ini melihat sekeliling. Banyak butik yang menawarkan rancangan terbaru dari berbagai perancang terkenal dunia di etalasenya. Harganya pasti sangat mahal. Seseorang pernah mengatakan pada Demas bahwa wajar jika harga baju itu mahal. Baju yang dibuat bukan sekadar kain yang menutupi tubuh, tetapi juga memperindah tubuh.

Alexa.

Demas tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Roma meninggalkan banyak kenangan. Salah satu dari kenangan yang tak dapat enyah dari benak adalah masa-masa bersama Alexa.

Alexa... semoga kamu tenang di sisi-Nya, batin Demas. Setiap kali mengingat almarhumah istrinya, air mata langsung berlinang. Sebentar lagi ia akan sampai di apartemen, jadi buru-buru ia menyeka air matanya. Ia malu jika dilihat orang matanya berkaca-kaca.

"*Good evening*," sapa seorang penjaga pintu masuk apartemen. Apartemen ini lebih banyak dihuni orang dari luar Italia, jadi semua staf apartemen lebih senang menyapa orang dengan bahasa Inggris.

"*Good evening*," respons Demas sambil sedikit membuang muka. Tentu saja agar air matanya tidak kelihatan.

Sampai kapan ya gue nangis terus tiap kali inget Alexa? Rasanya sudah ratusan kali Demas mempertanyakan itu pada

dirinya. Di dalam benak, tergambar Alexa tersenyum manis. Rambutnya masih panjang, belum botak. Lagi-lagi kenangan itu membuatnya nyaris menangis. Sebenarnya, ia sudah berusaha ikhlas melepas Alexa. Tetapi, menerima kenyataan bahwa Alexa meninggal karena penyakit yang membahayakan itulah yang membuat hati miris.

Ting! Pintu lift terbuka. Demas sampai di lantai sepuluh, tempat kamar kontrakannya berada. Sudah sebulan lamanya ia tinggal di apartemen yang digunakan Alexa semasa hidupnya dulu. Kata ayah Alexa, apartemen ini sebenarnya akan habis masa sewanya tahun ini. Sekitar tiga bulan lagi. Namun Demas meminta izin untuk menempatinya sementara. Ia ingin mengenang Alexa.

Malam, Alexa... sapa Demas dalam hati. Begitu Demas membuka pintu kamar apartemen ia melempar peralatan skinya begitu saja. Ia membayangkan Alexa masih hidup dan menjadi istrinya. Bila itu nyata, pasti saat ini Alexa menyambut dan membantunya menyiapkan makan malam.

Ini hari yang tak mungkin dilupakan Demas. Tepat dua tahun yang lalu, saat Alexa memutuskan hubungan, justru Demas mendapati foto gadis itu sedang menyaksikan *sunrise* di sebuah resor ski pegunungan bersama teman-temannya di media sosial Alexa. Katanya, melihat keelokan langit jingga bergradasi kuning itu cukup membekukan kesedihan karena patah hati waktu itu.

Ternyata, resep menghilangkan kesedihan patah hati yang

diberikan Alexa tak ampuh buat Demas. Pagi tadi, ia datang dan bermain ski di resor yang dimaksud Alexa. Nyatanya, justru ia semakin merindukan mendiang istrinya.

Setelah mengeluarkan bahan makan malam dari lemari es dan meletakkannya di meja dapur, Demas mandi air hangat. Untuk mencapai kamar mandi, ia harus melewati ruang tengah yang masih meninggalkan banyak barang Alexa. Mulai dari buku-buku di rak, foto-foto Alexa, dan sebuah kotak musik.

Memeluk foto-foto atau buku-buku kesayangan Alexa sudah pernah dilakukan Demas setiap kali ingin mengenang cinta sejatinya itu. Namun, bagaimana dengan kotak musik yang kini ada di hadapannya? Selama ia menjalin hubungan dengan Alexa, ia tak pernah tahu tentang kotak musik tersebut. Tak ada salahnya jika kali ini giliran kotak musik itu yang dipeluk.

Begitu Demas membuka kotak musik berwarna cokelat dengan pahatan emas elegan dan hiasan batu *amber* oval itu, alunan musik menyapa telinga. Di dalam kotak, terdapat patung kecil sepasang pria dan wanita sedang berdansa. Selama musik berputar, patung pasangan itu juga berputar.

Kalau Demas tak salah ingat, lagu dari kotak musik itu adalah *soundtrack* film *Romeo and Juliet*.

"*A Time of Us?*" bisik Demas lirih.

Tak lama kemudian, lagu berhenti. Demas berniat membalik kotak musik itu, mencari tuas agar musik tadi kembali berputar. Di saat itulah, ia menemukan lipatan kertas kecil disangkutkan pada label toko kotak musik di bagian bawah kotak.

Eh, ini apa? Memo? Demas membuka lipatan kertas yang sepertinya adalah memo bertulisan sambung.

Tulisan Alexa? Demas menelan ludah. Meski tahu bahwa isi memo itu kemungkinan bersifat rahasia, ia cuek saja membuka dan membacanya.

"Love goes toward love as school boys from their books. Jika kita mencintai seseorang, keinginan untuk bersamanya sekuat keinginan murid menjauh dari buku pelajaran."

Demas mencoba menafsirkan kata-kata yang ditulis Alexa. Apakah yang Alexa maksud "menjauh" di sini adalah menjauh dari Demas dan rasa cinta mereka waktu itu?

Waktu Alexa meminta putus?

"But love from love, toward school with heavy looks. Sedangkan meninggalkan orang yang kita cintai, rasanya seberat hati murid yang harus ke sekolah.

"Tapi semua ada kodratnya. Murid harus masuk sekolah. Sama seperti suatu saat nanti, aku harus meninggalkan kamu."

Demas terus membaca kata demi kata yang ditulis Alexa. Ia tak menyangka menemukan peninggalan Alexa secara tidak sengaja. Padahal awalnya, ia hanya iseng ingin melihat kotak musik yang sebelumnya tidak pernah ia sentuh.

"Demas, kotak musik ini sudah mengembalikan cinta buat

kita. Aku harap, setelah aku pergi, kotak musik ini bisa mengembalikan cinta untuk kamu.

"Demas, sebenernya banyak yang ingin aku bagi dalam tulisan ini. Sayangnya, kamu sudah manggil aku dari tadi untuk minum obat. Demas.... Demas... Kamu masih semangat saja memberikan obat-obatan itu padaku? Aku sendiri sudah nggak yakin aku bisa sembuh."

Air mata kembali menggenang. Demas buru-buru menyekanya. Ia baca lagi memo yang ditulis Alexa. Ia merasa punya cara baru untuk mengenang mendiang perempuan yang sangat ia cintai.

Jangan-jangan ada memo lain lagi, batin Demas seraya mencari celah dalam kotak musik itu. Ternyata di bawah patung pasangan berdansa yang ada dalam kotak musik itu, terdapat gulungan kertas kecil. Apakah memo yang ditulis Alexa lagi? Di dalam kotak musik ini banyak sekali Alexa menyimpan rahasia.

Demas agak mengenyitkan dahi begitu membaca tiga baris kalimat dalam memo itu. Tulisan yang berasal dari tangan Alexa itu bertuliskan:

To: Carrie

Please find the secret of this music box, like you found the secret of Romeo's love... In Verona.

Bab 11

Shelter

BADAI salju tak kunjung berhenti. Pepohonan pinus di sekitar kabin tempat Paul dan Carrie berlindung masih tertutup salju. Bahkan, di bawah pepohonan itu juga terdapat tumpukan salju yang semakin tinggi. Dengan mata terpejam, Carrie terbaring di tempat tidur sambil menggigil kedinginan. Padahal, ia sudah mengenakan selimut tebal berbahan wol.

Tiba-tiba pintu kamar tidur terbuka. Paul masuk dengan langkah-langkah lebar dan menghampiri Carrie. Paul merebut

selimut lalu berbalik dan beranjak ke sofa ruang tengah untuk tidur di sana.

"Paul! Jangan diambil selimutnya!" Refleks, Carrie bangkit. "Gue juga kedinginan, tahu!"

"Selimut cuma satu." Tanpa merasa bersalah, Paul menyelimuti tubuhnya di sofa.

Adegan tak penting memperebutkan selimut pun dimulai. Carrie mengejar ke sofa dan menarik selimut sekuat tenaga. "Elo itu emang dasar cowok egois! Udah tahu selimut cuma satu, bukannya dikasih ke cewek!" Carrie memukul-mukul tangan Paul yang berusaha menjerat selimut.

"Gue orangnya antidiskriminasi gender!" seru Paul membela diri.

"Kalo gitu, gue kan tamu! Jadinya mestinya elo kasih selimutnya ke tamu dulu!" Carrie terus nyerocos. "Elo bener-bener nggak peduli kalo gue sakit?"

"Elo nggak mungkin sakit. Paling nanti lo nempel-nempel ke gue." Paul cengengesan di balik selimut sambil memunggungi Carrie.

Paul benar-benar tidak memedulikan Carrie. Ia santai saja memejamkan mata di atas. Sepertinya ia siap mimpi indah di balik selimut.

Sayangnya, belum sampai mimpi datang, Paul merasakan sesuatu menyentuh punggungnya. Sesuatu itu masuk ke balik selimutnya. Carrie berusaha masuk ke balik selimut. Paul langsung cekikikan.

"Heh! Jangan balik badan, ya!" Carrie memperhatikan posisi tidur Paul yang wajahnya menghadap sandaran sofa.

"Kalo gue balik badan, lo nggak bakal bisa tidur karena sibuk ngeliatin muka gue," celetuk Paul jail.

Untuk menanggulangi hawa dingin, Carrie menggosok-gosok telapak tangan sambil mengembuskan udara hangat dari mulut. Lumayan bisa menghangatkan tangan.

"Eh..." Sambil tetap memejamkan mata, Paul bicara. Apakah dia menggigau? "Car, tadi ada pertanyaan yang belum gue jawab, ya?"

Carrie menengok sedikit. "Pertanyaan apa?"

"Tentang siapa gue, kuliah di mana, dan keluarga gue siapa?"

"Oh, itu. Yaa... terserah lo mau cerita atau nggak," ucap Carrie seraya memandangi unggun di perapian.

"Gue lagi ngambil master sastra di Università degli Studi di Verona," terang Paul. Matanya kembali terbuka lebar, tapi ia tidak berusaha berbalik supaya bisa memandang Carrie yang diajaknya bicara. "Abis kuliah S1 di Sastra Inggris di Universitas Negeri Jakarta, gue ikut Nyokap ke Itali. Nyokap gue blasteran Indonesia-Italia."

"Università degli Studi di Verona? Kayaknya pernah denger," kata Carrie sambil memandang langit-langit.

"Waktu rombongan tur lo mau ke Makam Juliet, bus lo ngelewatin kampus gue."

Meski Carrie dan Paul saling memunggungi, tetapi percakapan mereka terus berlanjut.

"Kok lo tahu bus gue ngelewatin kampus lo?" Carrie mulai curiga.

"Mau dilanjutin nggak ceritanya?" Paul mencoba membelokkan topik. "Iya. Nyokap gue blasteran Italia."

"Oh, pantesan muka lo agak bule." Carrie mudah sekali teralih perhatiannya dan mengikuti alur topik pembicaraan yang Paul arahkan.

"Kenapa kalau muka gue agak bule? Ganteng, ya?" Paul mulai membuat Carrie kesal. "Terus apa lagi pertanyaan lo?"

"Bokap lo orang Indonesia?"

Paul mengangguk. "Iya. Sekarang tinggal di Jakarta sambil ngurus perusahaannya. Bokap dan nyokap gue tinggal di negara yang beda selama tujuh tahun. Bokap di Jakarta dan Nyokap di Verona. Waktu kuliah di Jakarta, gue sempet tinggal bareng Bokap. Selebihnya, gue di sini sama Nyokap. Sambil nyelesein master."

"Lho, kenapa? Karena kerjaan? Nyokap lo kerja di Verona?" Carrie ingin tahu.

Paul menggeleng. "Nyokap gue sekarang lagi di Florence. Ada proyek bikin *event* gitu. Kerjaan nyokap gue sejenis EO. Emang nyokap gue suka keluar kota gitu. Rumah nyokap gue di Verona juga kosong. Jadi, gue biasa di apartemen."

"Kenapa nyokap lo nggak pulang ke Jakarta atau bokap lo yang ke sini? Masing-masing sibuk kerja, ya?" tanya Carrie penasaran.

"Sebenernya mereka berdua nggak sibuk-sibuk banget, tapi dibuat sibuk aja."

"Maksudnya?" Carrie mengerutkan dahi.

"Nggak ngerti juga gue sama hubungan mereka. Telepon-teleponan juga jarang. Kayaknya sama-sama nggak kangen dan sama-sama nggak pengin ketemu. Udah tujuh tahun mereka begitu. Mungkin emang ada masalah. Tapi, nggak ada yang berinisiatif untuk cerai juga. Setahu gue, nggak ada juga yang mencoba selingkuh."

"Lho? Malah bagus kan bokap atau nyokap lo nggak ada yang selingkuh atau ngajuin cerai?" Carrie mulai tenggelam dalam cerita hidup Paul. Ia mulai bersimpati.

"Menurut gue sih, mendingan ada yang selingkuh atau ada yang gugat cerai sekalian. Daripada begini? Nikah, tapi nggak saling peduli. Hidup terpisah tapi juga nggak berantem. Dibilang lagi perang dingin juga nggak. Soalnya walau jarang komunikasi, mereka tetep biasa aja. Ah, nggak tahu, ah! Udah sama-sama seneng nyari duit, kali, ya? Akhirnya gue sama kakak gue juga asyik sendiri sama kehidupan masing-masing. Uang bulanan dari Bokap-Nyokap masuk terus ke rekening, hasil deposito, dan laba bisnis dari aset keluarga juga lancar ditransfer ke rekening. Yaah... akhirnya gue juga nggak ada komunikasi sama Bokap atau Nyokap. Misalnya, untuk minta duit aja juga nggak. Secara otomatis, mereka udah transfer ke rekening gue."

"Kok ngeri ya pola komunikasi keluarga lo? Eh, sori!" komentar Carrie. "Gue sendiri juga tipe yang jarang ngobrol sama keluarga karena jarak dan gue orangnya cuek. Waktu ke

Roma beberapa tahun lalu aja, gue baru ngabarin nyokap gue di Lombok pas gue udah nyampe di Roma. Tapi ya, kalau mau komunikasi sih sebenernya gue masih *keep in touch* sama keluaga gue."

"Yah, baguslah!" Paul memejamkan mata. "Udah, sekarang kita tidur," katanya seraya membetulkan posisi.

Carrie pun mencoba memejamkan mata. Entah terlalu perasa atau kisah hidup Paul begitu dramatis baginya, penilaian Carrie terhadap Paul mulai berubah. Meski diberi wajah tampan, otak yang pintar sebagai penulis dengan tujuh nama pena, dan kaya raya, kehidupan Paul ternyata punya warna kelabu tersendiri.

Pagi datang. Tak hanya sinar matahari pagi dari jendela yang menyapa pandangan, tetapi juga aroma harum kopi yang melewati penciuman. Carrie langsung membuka mata dan menyadari Paul tidak ada lagi di sampingnya. Tak jelas ke mana Paul pergi.

"Bagus deh tuh orang nggak tidur di sini. Gue jadi ngerasa lebih luas." Carrie merentangkan tubuh di sofa. Ia kangen bisa tidur semerdeka ini seperti di tempat kosnya.

Di sebelah jendela, dua cangkir kopi tersaji di meja kecil. Pasti Paul yang menyiapkannya untuk Carrie dan dirinya sendiri.

Lima belas menit lamanya, Carrie bersantai sambil tiduran

di sofa. Setelah itu, ia menguap panjang sambil beranjak duduk. Matanya mencari-cari sosok Paul.

Sinar mentari pagi yang menembus ke dalam ruangan melalui jendela menarik perhatiannya. Benar kata Paul, jika hujan salju tidak turun, pemandangan di sekitar sini indah sekali.

Sambil beranjak ke jendela, Carrie mendengar suara kapak membentur kayu. Rupanya di luar sana, Paul sedang membelah beberapa potong kayu. Beberapa kali, cowok bersweter biru tua itu mengusap dahi atau pelipisnya. Meski suhu udara dingin begini, bekerja membelah kayu membuat keringat tetap mengucur.

Carrie mengintip Paul dari jendela. Kemudian memandang langit, pepohonan bersalju, dan pepohonan di luar sana. Badai salju yang sudah berhenti membuat mata kembali memandang biru langit yang segar. Awan putih yang menghiasinya sepertinya selembut kapas. Dalam hati, Carrie histeris sendiri. Yang dilihatnya saat ini bagaikan pemandangan yang biasa ia lihat di film-film Hollywood.

Setelah puas memandang alam, perhatian Carrie kembali kepada Paul. Aneh tapi nyata, Paul yang tengah memotong kayu dengan giat di bawah langit biru merupakan pemandangan yang tak kalah indah bagi Carrie. Paul tampak menarik dengan wajah gantengnya yang bermimik serius dan tubuh tinggi yang atletis.

Seperti punya telepati, Paul sadar ia sedang diperhatikan. Sebagai cowok ganteng, mungkin ia terbiasa dipandang dari

jauh oleh pengagumnya. Ia menghentikan aktivitasnya memotong kayu dan menengok ke jendela. Takut ketahuan, Carrie buru-buru sembunyi di balik jendela.

Brak! Pintu dibuka oleh Paul. Tentu saja Carrie terkejut, takut gelagatnya mengintip Paul ketahuan. Buru-buru Carrie berlagak meraih secangkir kopi yang tersaji di meja kecil samping jendela.

"Udah bangun?" tanya Paul basa-basi.

Carrie pura-pura baru menyadari keberadaan Paul. "Eh, iya. Gue cuma lagi ngopi doang."

"Ngopi apaan?" Paul mendekati Carrie. "Itu kan detergen."

Refleks, Carrie menyemburkan isi mulut. Ekspresi wajahnya panik.

"Ahahahahahah!" Paul menunjuk-nunjuk Carrie sambil terbahak-bahak. Ia sampai memegangi perutnya dan terjatuh ke sofa.

Carrie jadi bingung dengan kelakuan Paul. Ia mencoba mengecap-ngecap lidahnya dan melirik cangkir. Ia yakin cairan yang barusan ia minum adalah kopi. Warnanya saja hitam. Rasanya pun seperti kopi. Apa benar minuman yang barusan Carrie minum itu detergen?

"Ahahahahahaha!" Paul masih terus tertawa terpingkal-pingkal sampai keluar air mata.

Carrie yang semakin tidak mengerti meletakkan cangkir di meja makan dan mendekati Paul. "Heh! Ngapain lo ketawa?

Mana detergennya? Lo lihat dulu dong! Jelas-jelas yang gue minum itu kopi!"

"Ahahaha... haa..." Paul berusaha menyudahi tawanya. "Justru itu. Ahaha... uhuk... uhuk." Tawa Paul diakhiri dengan batuk. Ia tampak geli sekali. "Lo itu aneh banget!" Ia menelan ludah. Kemudian, ia berbicara lagi sembari menahan tawa, "Jelas-jelas yang lo minum itu kopi. Masa ada detergen di cangkir? Kok... Kok lo sempet percaya kalau yang lo minum itu detergen?"

"Hah?" Carrie jadi salah tingkah. Ia menyentuh bibir.

"Kok lo kayak orang nggak konsentrasi gitu sih?" Paul mendekatkan wajahnya ke wajah Carrie. "Pas minum kopi tadi, lo ngerasain kopi nggak di mulut lo? Kalau iya, kok percaya sama omongan gue yang bilang kalau itu detergen?"

Carrie tertegun. Ia malah bengong memandangi wajah Paul.

"Jawabannya cuma satu." Paul mengacungkan jari telunjuk di antara wajahnya dan wajah Carrie yang berpandangan. "Lo lagi salah tingkah karena abis ngintipin gue. Makanya nggak konsentrasi pas tadi diajak ngobrol. Ayo ngaku! Ahahaha..."

"Apa sih lo? Nyebelin banget!" Carrie memukul-mukul Paul.

Paul masih cekikikan. "Eh, kok lo marah sih? Udah gue buatin kopi, juga! Woiii! Ahahaha..."

Tiba-tiba, *smartphone* Carrie yang tergeletak di meja makan berdering. Buru-buru ia meraih telepon genggam yang ia taruh sembarangan itu.

"Dari Joanna!" Carrie antusias.

"Siapa? Bukan cowok lo, kan?" sindir Paul.

Carrie tak menjawab sindiran cowok itu. Ia buru-buru ke dapur, mencari ruangan yang jauh dari jangkauan pendengarannya Paul untuk menjawab telepon dari Joanna. Ia juga ingin minta tolong pada sahabatnya itu untuk mengabarkan pada semua orang bahwa ia masih hidup.

Selama Carrie meninggalkan Paul sendirian di ruang tengah, kebosanan dan kesepian mulai menyergap Paul. Cowok itu mengambil gitar yang bersandar di balik pintu dan memainkannya. Ia beranjak ke depan jendela dan duduk di kursi di sana. Main gitar sambil memandangi bentang alam di luar sana bisa mendatangkan inspirasi untuk adegan berikut di novelnya.

"Carrie, elo ke mana aja! Gue *message* nggak masuk-masuk dari kemarin! Lo dicariin bos lo juga tuuuh! Dikiranya lo udah mati, Caar! Bokap dan nyokap lo di Lombok juga nangis." Di layar *smartphone* Carrie, tampak wajah Joan yang masih berpiama dan memakai rol rambut di poninya.

Carrie menyambut *video call* dari sahabatnya itu. "Gue kena badai salju! Tolong bilang sama bokap, nyokap, dan bos gue kalau gue selamat dari badai, Jo!" bisiknya sambil mendekatkan *smartphone* ke mulut.

"Oke! Nanti gue sampein!" Wajah Joanna memenuhi monitor. "Elo nih bikin jantungan banyak orang!"

"Eh, gue lagi *stuck* di kabin sama..." Carrie mengendap-endap ke ruang tengah dan mengarahkan layar *smartphone*

ke Paul yang sedang bermain gitar, sehingga Joan dapat mengetahui apa yang saat ini tengah menimpa Carrie.

"Apaan sih? Lo ngasih lihat apa? Gambarnya burem." Joanna sama sekali tak menangkap apa yang Carrie tunjukkan.

"Ya udah! Nanti gue hubungin lo lagi! Sekarang tunggu kiriman video gue aja ya."

"Kiriman video apa sih?" cecar Joan penasaran.

"Ya udah lihat nanti aja. *Bye...*" Carrie menyudahi *video call* dengan Joanna lalu merekam video Paul sedang bermain gitar. Bolak-balik ia melongok ke ruang tengah, takut Paul menyadari tingkahnya lagi.

Secepat kilat, dalam keadaan baterai tinggal 40%, Carrie mengirim video itu ke e-mail, Skype, dan *chat* WhatsApp kepada Joan. Semua aplikasi ia gunakan supaya Joan tahu secepat mungkin.

Tak lama kemudian, Joan kembali menelepon Carrie. Sepertinya, ia sudah melihat video yang dikirim Carrie.

"Carriiie!" teriak Joan histeris. Carrie jadi panik. Dengan terburu-buru, ia masuk kamar mandi dan berbincang dengan Joan di sana.

"Joan! Jangan teriak! Nanti orangnya denger!" bisik Carrie seraya mengunci pintu kamar mandi.

"Car! Elo kejebak sama yang begituan? Helow! Kalo jadi elo, gue bakal mulai berdoa supaya terjadi badai salju sebulan!" Joan tak memedulikan omelan Carrie.

"Apa sih, Jo?" Carrie menggaruk-garuk kepala. "Orangnya ngeselin gitu."

"Masa sih ngeselin?" tatap Joan antusias. "Dari penerawangan gue, kayaknya orangnya *cool*, terus *handsome*... Emang elo nggak nyadar dia ganteng?"

"Ya, ada dikit..." Carrie memutar bola mata. "Tapi, fisik kan bukan segalanya!"

"Bisa main musik..." kata Joan kasmaran.

"Kayaknya nggak jago-jago amat." Carrie mencoba menjatuhkan khayalan Joan.

"*Oh my God, melting...*" Joanna asyik dengan khayalannya. Kemudian, ia kembali fokus berbicara dengan Carrie, "Udah sikat aja! Kalo lo nggak mau, ya udah bungkus terus kirim aja ke Jakarta. Gue yang sikat! Ahahaha!"

"Carrie? Elo ngomong sama siapa? Hape lo lancar sinyalnya?" Tiba-tiba, Paul mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi.

Tanpa mengucapkan "bye" atau "daaah", Carrie memutus *video call* dari Joanna. Kemudian, ia menekan tombol *flush* di toilet dan buru-buru keluar kamar mandi.

"Eh, Paul?" Carrie pura-pura baru menyadari keberadaan Paul di hadapannya "Kenapa? Mau ke kamar mandi?"

"Hape lo dapet sinyalnya lancar?" Paul mengulang pertanyaannya. Belum sempat Carrie menjawab, Paul telah merebut *smartphone*-nya. "Kalo HP udah bisa dapet sinyal, berarti cuaca udah bagus."

"Hah?" Lagi-lagi Carrie malah melamun memperhatikan wajah Paul yang sedang serius.

"Ayo, Car!" Tiba-tiba, Paul menarik lengan Carrie. "Sekarang

juga kita cabut dari sini dan cari info peserta tur lo... Mumpung cuaca udah normal lagi. Ayo!"

"Ah, iya! Iya! Tapi jangan narik-narik tangan gue gini! Sakit!" Carrie merasa doanya barusan untuk tak berlama-lama *stuck* dengan Paul di kabin dikabulkan Tuhan.

Namun, mengapa ia merasa menyesal doanya terkabul?

Bab 12

Another Story

"CARRIE masih hidup? Serius, Pak Toto?" teriak Stella di depan layar *smartphone*. Ia sedang ber-Skype dengan Pak Toto. Kini ia berada di kamar hotel di resor ski, tempat Carrie menghilang. Sampai saat ini, belum ada kabar apa pun dari polisi.

Hari ini, seharusnya Stella dan rombongan tur dijadwalkan meninggalkan Paris dan melanjutkan perjalanan ke Brussel. Namun sejak Carrie hilang, Stella meminta tolong kepada temannya sesama *guide* untuk mengantikan dirinya memandu

para peserta tur ke sisa destinasi yang belum dikunjungi di Paris, Brussel, Amsterdam, dan Wina. Akan tetapi, barusan Stella mendapatkan kabar dari temannya itu bahwa para peserta tur memilih ingin cepat-cepat pulang ke Indonesia karena jadi kurang semangat berlibur pasca hilangnya Carrie.

"Iya, Stel," Pak Toto mengangguk, "kata temen satu kos Carrie, dia berhasil nelepon Carrie. Carrie diselamatin seseorang di tengah badai salju, katanya. Sekarang Carrie masih di tempat orang yang nyelamatin dia. Mungkin sambil istirahat."

"Syukur, ya Tuhan..." Stella tersenyum semringah. Ia ingin cepat-cepat mengabarkan kabar gembira ini kepada temannya yang tengah memandu rombongan tur. Semoga saja, semangat berwisata para peserta kembali lagi karena Carrie ternyata telah diketahui kabarnya.

Begitu berjam-jam Carrie menghilang di Ski Resort, Stella langsung menelepon temannya untuk menggantikan tugas sebagai *guide*, meminta para peserta tur menunggu di hotel, dan pergi ke kantor polisi untuk melaporkan hilangnya Carrie di tengah badai salju. Ia meminta polisi untuk memberikan informasi setiap saat dengan mengiriminya e-mail atau menelepon. Ia lalu memutuskan untuk menginap beberapa hari di resor ski sampai ada kabar tentang Carrie.

Di kantor *travel,* suasana pun amat tegang. Pak Toto ketakutan setengah mati jika Carrie tidak selamat. Belum lagi Windy, *tour guide* yang seharusnya memberangkatkan para peserta tur ke Verona kemarin, jadi menyesal setengah mati

atas hilangnya Carrie. Ia merasa bersalah karena Carrie menggantikan dirinya. Namun, apa boleh buat? Windy sedang hamil tiga bulan dan tidak diperbolehkan suaminya untuk melakukan perjalanan jauh ke luar negeri.

Semua pihak sangat ketakutan. Di Lombok, ibu Carrie sampai pingsan beberapa kali dan memaksa anak sulungnya untuk berangkat ke Jakarta, mencari info sedetail mungkin mengenai hilangnya Carrie. Kalau perlu ke Italia, sang kakak siap membuka tabungan dan pergi ke sana.

Sungguh berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada Carrie. Ia baik-baik saja dan menikmati kehebohannya bersama Paul. Mungkin yang paling menyebalkan adalah Carrie tidak tergerak untuk mengabari semua orang di luar sana yang mengkhawatirkan keadaannya. Padahal mereka semua sangat cemas. Hanya Joanna yang tidak mencemaskan Carrie. Bukannya ia tidak peduli. Hanya saja, menurutnya, orang seaneh Carrie tidak mungkin mati semudah itu. Pemikiran gila, tetapi siapa sangka memang begitu kenyataannya.

"Maafin aku, Bang. Aku telat ngasih kabar." Di dalam bus tujuan hotel resor ski tempatnya menginap, Carrie menghubungi abangnya di Lombok melalui Skype. Di seberang sana, si abang tak henti-hentinya mengucapkan syukur.

"Ya udah, nggak apa-apa, Car. Yang penting sekarang kamu baik-baik aja. Bulan depan kayaknya Bapak, Ibu, dan Abang mau ke Jakarta. Kita semua mau ketemu kamu," kata kakak

Carrie di monitor laptop milik Paul. Dilihat dari latar belakang tempatnya berada, kelihatannya ia berada di lobi hotel tempatnya bekerja sebagai pelatih *diving* bagi para turis.

Carrie mengangguk kegirangan. "Asyiiik... Aku tunggu ya, Bang. Tapi mungkin kita tidur sempit-sempitan di kamar kos-ku."

"Nggak apa-apa, Car. Yang penting kita ketemu. Bapak, Ibu, dan Abang juga mau minta maaf sama kamu. Kami selama ini ngelepasin kamu di Jakarta. Bukannya cuek, tapi kami percaya kamu cewek mandiri dan punya jiwa petualang yang besar. Nggak akan ada sesuatu yang terjadi sama kamu."

"Makasih ya, Bang." Tiba-tiba, air mata Carrie merebak. "*I love you so much*," ungkapnya dari hati terdalam. Sialnya, pembicaraan terputus. Sinyal *Wi-Fi* dari *pocket modem* milik Paul sepertinya melemah.

"Lho? Kok gambar abang gue ilang?" Carrie panik mendapati layar monitor laptop yang berubah hitam. "Paul? Kenapa nih? Modem lo sinyalnya nggak kuat, ya?"

"Enak aja," elak Paul tidak terima. "Elonya kali yang udah pake kelamaan. Udah dari kabin Skype terus. Ada, kali, sejam."

"Lebay!" Carrie melirik jam tangan. "Satu jam aja sinyalnya melemah. Payah!"

"Masih untung dikasih pinjem!" Paul mengambil laptop dari pangkuan Carrie.

"Waah! Banyak e-mail dan *chat* di hape gue." Carrie tidak

menggubris Paul. Ia malah memperhatikan *smartphone*-nya. "Ya ampuuun! Ternyata banyak ya yang khawatir sama gue? Sampe-sampe temen satu kos yang kamarnya paling jauh sama gue juga kirim e-mail. Terus nulis gini: *Carrie, wish you can reply my e-mail. Miss you so much.*"

Paul melirik *smartphone* Carrie. Di sana, ada 41 e-mail, 64 *mention* di Twitter, 79 notifikasi di Facebook, 22 notifikasi di Path, 9 panggilan di Skype, 56 *conversation chats* di WhatsApp, dan 37 *missed free calls* di Line. Pasti semuanya mempertanyakan keberadaan Carrie. Entah tiap media sosial orangnya sama atau tidak, yang jelas banyak orang yang mengkhawatirkan Carrie. Dengan sisa baterai *smartphone*-nya, tidak mungkin Carrie membalas semua itu sebelum mendapatkan *charger*-nya kembali.

Sementara Paul... Ia melirik *smartphone*-nya dan mendapati tak ada satu pun orang yang merasa kehilangan dirinya. Menyedihkan...

"Ja... ngan... kha... wa... tir..." Carrie mengeja kata-kata yang sedang ia ketik pada e-mail balasan untuk teman satu kosnya. *"I'm... fine... my dear. I can... reply... your e-mail... Thank you... for... your e-mail."* Kemudian, ia mengeklik "Send".

"Begitulah manusia. Baru nanya dan heboh nyari ketika orang itu kemungkinan udah nggak ada." Sambil bersandar di kursi bus dan memejamkan mata, Paul iseng berpendapat.

"Mak—maksudnya?" Carrie menengok.

"Iya, kan?" Paul tersenyum tipis. "Temen satu kos lo itu paling

sehari-hari cuma ngomong 'Selamat pagi' pas kalian papasan mau berangkat ke kantor dan 'Selamat malam' pas kalian papasan di kos sepulang kantor. Kok jadi kayak robot?"

Rupanya penyakit ngelantur Paul kumat lagi.

Paul yang duduk dekat jendela mengalihkan pandangan ke pemandangan di luar jendela. Indah sekali pegunungan-pegunungan yang tertutup salju. Langit yang begitu biru mengingatkannya akan keasrian biru laut. Seandainya bisa melukis, Paul ingin sekali menorehkan gambar yang saat ini ia lihat.

"Maksud lo gimana, sih? Gue nggak ngerti." Carrie mendekatkan wajah ke Paul. "Lo ngatain gue kayak robot?"

"Nggak usah dimengerti juga nggak apa-apa." Paul mengenakan kacamata hitam. "Gue cuma mau bilang kalau khawatir keberadaan teman kita, baru kita membuka kata. Kenapa nggak dari kemaren? Kenapa kemaren cuma menyempatkan diri ngomong 'Selamat pagi' dan 'Selamat malam'?"

"Siapa yang sehari-hari cuma ngomong 'Selamat pagi' dan 'Selamat malam'?" Carrie protes. "Temen satu kos gue ini pernah minjem setrikaan ke kamar gue kok. Jadi, dia pernah juga ngomong, 'Carrie, pinjam setrika dong.' Bukan cuma ngomong 'Selamat pagi' atau 'Selamat malam' aja."

Paul tak merespons perkataan Carrie. Kesal karena Paul diam saja, Carrie membuka kacamata hitam yang menutupi wajah Paul. Ia langsung naik pitam begitu mendapati Paul pura-pura tertidur.

Bab 13

Verona Again

CARRIE takut dirinya semakin bersimpati kepada Paul. Sesampainya di hotel resor ski tempat Carrie menginap, Paul langsung sigap menghampiri resepsionis untuk menanyakan perihal barang-barang dan paspor Carrie. Resepsionis pun langsung mengatakan bahwa ia akan menelepon Stella di kamarnya. Paul dan Carrie diminta menunggu di lobi.

"Aduuh! Stella marah nggak, ya?" Sambil duduk, Carrie menggoyang-goyangkan kedua kaki dan menggigit bibir, tanda resah.

"Ngapain marah sih? Ini kan musibah!" Paul mengubah posisi duduknya dengan menumpangkan kaki kanan ke atas kaki kiri.

Tepat di hadapan Paul, pintu lift terbuka. Seorang wanita berkacamata dan kaos bergambar lukisan gondola Venesia berlari kecil ke arah Paul dan Carrie. "Carriiie!" Stella teriak histeris. Refleks, Carrie berdiri dan menelentangkan tangan, memeluk Stella.

"Stellaaa!" Carrie memeluk Stella dengan erat. Begitu juga sebaliknya. Stella mendekap Carrie seraya mengusap-usap punggungnya.

Rasa khawatir Stella surut ketika. Berkali-kali ia mengucapkan syukur kepada Tuhan karena kata-kata Pak Toto mengenai keselamatan Carrie benar adanya. Masih terbayang di pikirannya betapa rasa panik, takut, dan sedih bercampur jadi satu begitu Carrie menghilang. Apalagi, para peserta tur juga ikut-ikutan waswas. Sampai tadi malam, Stella masih mendapat *chat* atau telepon dari para peserta tur yang menanyakan kabar Carrie. Kakek peserta tur yang biasanya banyak bicara bercerita di telepon bahwa ia dan istrinya jadi tak nafsu makan dan tubuhnya mulai lemas karena memikirkan Carrie.

"*My Goood!*" Stella mengacak-acak rambut Carrie. "Aku nggak tahu harus ngomong apa. Sumpah! Aku seneng banget, Car! Aku seneng banget kamu selamat dan ternyata kamu ada

di sini!" Kedua mata Stella mulai berkaca-kaca. Ia sangat terharu dan bersyukur karena pikiran-pikiran negatif mengenai keselamatan Carrie terpatahkan.

"Aku bener-bener minta maaf, Stella. Seharusnya aku lebih dengerin pengumuman dan waktu itu ninggalin area ski terus kembali ke hotel. Aku... minta maaf, Stella." Carrie menepuk-nepuk bahu Stella. "Kamu kalau sekarang mau marah atau mau salahin aku juga nggak apa-apa, Stel."

"Aduh, Carrie! Justru aku sekarang bersyukur banget kamu nggak apa-apa." Stella juga menepuk-nepuk bahu Carrie. "Terus gimana keadaanmu sekarang? Ada yang harus diobatin atau diperiksa? Kita bisa langsung ke rumah sakit. Oh iya, barang-barang kamu ada di kamarku."

"Nggak ada yang sakit, Stella." Carrie nyengir. "Untung kemarin pas banget aku jatoh di deket kabin temenku." Ia menunjuk Paul. "Nama temenku ini Paul. Akhirnya, aku diselamatin dia dan istirahat di sana."

"Temen?" Stella mengenyitkan dahi. "Temen dari Indonesia atau kenalan di sini?"

"Halo, Mbak Stell." Paul mengajak Stella bersalaman. "Iya. Pas banget aku juga lagi nyewa kabin di sini."

"Oh! Memang temennya Carrie dari Indonesia?" Mendengar bahasa Indonesia Paul yang lancar, Stella menerka bahwa cowok berambut cokelat tua itu memang berdarah Indonesia.

"Iya. Tapi, baru kenal sama Carrie waktu nikahan temen tahun lalu di Roma," jawab Paul singkat.

"Oh! Udah kenal lama? Wah, kebetulan banget Paul juga lagi di sini." Stella tersenyum kepada Paul kemudian melirik Carrie. "Kamu beruntung banget, Carrie!"

"Mungkin lebih dari kebetulan. Atau bisa dibilang takdirnya udah begitu." Paul jadi kebablasan ingin banyak bicara.

"Takdir?" Stella mengenyitkan dahi.

"Jarak antara tempat Carrie jatuh dan kabinku itu sebenernya nggak begitu deket," terang Paul. "Kebetulan, waktu itu aku juga baru selesai main ski dan mau balik ke kabin. Tahunya, dari jauh aku lihat ada orang ngegelinding. Ternyata Carrie. Untung aja nggak patah kaki atau tangan, atau gegar otak."

"Ya ampun..." Stella menatap Carrie dengan penuh rasa syukur. "Iya, Car! Untung kamu nggak gegar otak! Lagi pula ngapain kamu main ke area ski yang buat orang yang udah jago-jago, Car? Aku udah teriak-teriak dari bawah *ski lift* kalau kita udah disuruh staf resor buat ninggalin area ski. Eh, kamu malah nggak denger." Stella memukul bahu Carrie.

"Aduh! Sakit, Stel!" Carrie mengusap-usap bahu. Paul terkekeh melihatnya. Menurut Paul, Carrie yang ceroboh memang pantas mendapatkan pukulan.

Paspor dan barang-barang Carrie sudah di tangan. Setelah bertemu Stella di resor ski, Carrie, Stella, dan Paul menemui polisi untuk melaporkan bahwa Carrie sudah ketemu. Tadinya, Stella menawarkan Carrie untuk mencegat para peserta tur di Amsterdam besok. Akan tetapi, Carrie menolak karena telanjur

janji dengan Paul akan mengunjungi apartemen cowok itu. Namun, tentu saja Carrie bohong kepada Stella. Ia katakan saja bahwa ia tak berani pergi ke Amsterdam sendirian. Carrie juga bilang ia masih agak syok sehabis jatuh dan kena badai salju, jadi masih mau istirahat di Verona beberapa hari. Kebetulan, Stella juga tidak dapat menemani karena sudah menyerahkan tanggung jawab para peserta tur pada temannya yang kini sedang memandu rombongan. Akhirnya Stella menghubungi Pak Toto di Jakarta dan memberitahu bahwa Carrie akan langsung pulang dari Verona setelah istirahat beberapa hari.

"Tentang tiket pulang, lo nggak perlu khawatir. Gue udah pesen dua tiket pesawat ke Jakarta." Paul berjalan bersama Carrie melewati Arena Verona. Apartemen Paul memang dekat dengan *landmark* Verona yang satu ini.

"Makasih ya, Paul," kata Carrie semringah. "Gue... gue sampe nggak tahu harus ngomong apa dan gimana bales kebaikan lo."

"Karena tiket lo pulang ke Indo gue bayarin juga, gue cuma minta satu hal." Paul menghentikan langkah.

"Apa?" Carrie yang berjalan di belakang Paul juga menghentikan langkah.

"Lo akuin aja kalo nasib lo ada di tangan gue," kata Paul, kembali menyulut amarah Carrie. Padahal, beberapa detik lalu Carrie sangat terkesima dengan kebaikan hati Paul.

"Apaan sih lo? Kalau nggak terpaksa banget, gue juga bisa pulang sendiri." Carrie ngambek. "Kalau gitu gini aja deh." Ia

berlari ke depan Paul dan berkacak pinggang. "Gue bayar duit tiket gue. Lo bantuin gue tuker tabungan rupiah gue aja ke euro. Tapi sekarang gue nggak bawa buku tabungan gue."

"Nggak usah deh. Ribet." Paul melengos pergi.

"Heh, gue tersinggung sama kata-kata lo tadi!" teriak Carrie. "Mentang-mentang gue nggak banyak duit kayak lo!"

Paul langsung berbalik dan berkata, "Gue minta maaf deh." Kemudian ia berbalik lagi dan melanjutkan langkah. Tingkah Paul yang seolah menyepelekan membuat Carrie kesal.

Selama menyusuri jalan menuju apartemen, mereka berjalan kaki. Carrie sampai kecapekan. Ia tertinggal beberapa langkah dari Paul.

"Woiii! Jalan lelet banget! Kayak siput!" ledek Paul, kemudian berjalan lagi.

"Huh! Tungguin gue dong! Kaki gue sakit nih! Udah gitu udara dingin, lagi!" Carrie manyun.

Tiba-tiba, Carrie menghentikan langkah. Ia merasa semua yang ia lakukan dan lalui pernah ia jumpai di sebelumnya. Apakah ia mengalami *déjà vu*?

"Gue jadi inget Demas." Carrie menatap langit. "Dulu gue kan juga dibayarin semua sama dia pas jalan-jalan ke Roma. Sekarang di Verona, dibayarin Paul." Ia bicara sendiri. "Apa kabar ya Demas?"

"Demas?" Seperti hantu, tiba-tiba Paul sudah ada di hadapan Carrie.

"Eh?" Karena tertangkap basah, Carrie jadi salah tingkah.

Buru-buru ia meninggalkan Paul dan melanjutkan langkah. Baru dua langkah, ia berbalik lagi kepada Paul. Ia jadi ingat waktu pertama kali bertemu Paul di hotel Verona, ia juga tak sengaja melihat Demas. Jangan-jangan, Paul sebenarnya mengetahui keberadaan Demas.

"Heh, Paul." Carrie memandang mata Paul dengan tatapan tegas. "Ada yang mau gue tanyain sama lo."

"Apa ada hubungannya sama Demas?" Paul bersedekap. "Kalau iya, gue..."

"Jawab dulu pertanyaan gue!" Carrie menarik kerah mantel Paul. "Waktu lo di hotel Verona, apa lo pergi bareng sama Demas? Jawab!"

"Hah?" Paul melepaskan cengkeraman Carrie di kerah mantelnya. "Demas? Gu... e nggak tahu. Emang gue *baby sitter*-nya yang harus tahu ke mana pun dia pergi?"

"Tapi sebelum gue ketemu lo di hotel Verona, gue lihat Demas dari jauh. Lo pergi bareng dia?"

"Eh, daripada lo capek jalan jauh gini dan lelet juga, lo gue gendong aja, ya?" Bukannya menjawab pertanyaan Carrie, Paul malah menawari Carrie untuk ia gendong.

"Lo gendong gue?" Carrie terkejut bukan main ketika Paul menyodorkan punggung dan sedikit bersimpuh di depannya.

"Udah nggak apa-apa," kata Paul santai. "Nggak ada utang apa-apa yang harus lo bayar kok."

"Lo nggak keberatan, Paul?" Carrie benar-benar tak enak hati. "Kalau berat, gue ditinggal aja nggak apa-apa kok."

"Nggak apa-apa gimana? Nanti kalau lo nyasar gimana?" timpal Paul. "Udah, cepetan naik."

Akhirnya, Carrie pun menerima tawaran Paul. Habisnya, kaki Carrie sudah sakit sekali.

Lampu-lampu merah temaram dengan sedikit warna cokelat memantul di dinding bangunan klasik di lorong-lorong kota Verona. Carrie merasa cahaya-cahaya lampu itu amat romantis dan sensual. Ia jadi kembali merindukan Demas.

Dalam gendongan, Carrie menatap Paul dengan canggung dari samping. "Untuk orang sekeras lo, mungkin lo nggak percaya sama yang namanya jodoh?"

Paul angkat bahu. "Kenapa lo nanya pertanyaan aneh gitu?"

Carrie memukul bahu Paul. "Ih, jawab aja! Gue pengin tahu jawaban seorang penulis novel."

"Bisa aja lo bikin gue tertarik buat jawab," kata Paul sambil tersenyum miring.

"Makanya jawab! Lo emang nggak percaya sama yang namanya jodoh?"

Beberapa orang yang melewati jalan Verona memperhatikan Paul yang menggendong Carrie. Sepasang nenek dan kakek berbisik sambil cekikikan. Ada juga pemusik jalanan yang sedang melamun, memikirkan hendak bermain lagu apa langsung memainkan lagu romantis dengan biolanya begitu melihat Paul menggendong Carrie. Bahkan ada seorang fotografer jalanan yang iseng memotret mereka berdua.

"Gue percaya cinta itu sebetulnya sugesti," jawab Paul

seraya membetulkan gendongannya. "Semakin kita buat sugesti kalau orang ini adalah jodoh kita, maka semua kebetulan akan terlihat seperti 'tanda-tanda' dari dewa cinta. Elo yakin nasib bakal membawa lo keliling dunia. Padahal elo sekolahnya aja udah sekolah pariwisata, nyari kerja di *travel*... ya wajar sekarang lo bisa keliling dunia."

Carrie terbelalak. "Kok lo tahu semua hal tentang gue? Elo nge-*stalk* gue, ya?"

Paul merasa tertangkap basah oleh Carrie. Jujur, ia mengetahui segala hal tentang Carrie karena sudah membaca *scrapbook* gadis itu. Namun Paul tetap *cool,* sehingga Carrie tidak curiga. "Gue kan penulis. Gue nggak nge-*stalk,* tapi riset. Intinya, elo pikir apa yang terjadi sama lo itu sudah digariskan di langit. Padahal secara nggak sadar, lo sendiri yang mengusahakan hal itu terjadi."

"Jadi, orang kayak lo pasti *flat* banget hidupnya." Carrie kembali meremehkan Paul. "Elo mau ngomong apa, gue tetep percaya sama jodoh."

Sampailah Carrie dan Paul pada suatu pertigaan jalan. Karena malu diperhatikan orang, Carrie meminta agar Paul menurunkannya dari gendongan.

Di belakang Paul dan Carrie, terdapat toko barang antik yang menjual peralatan rumah tangga dan pajangan rumah asli Italia. Siapa yang menyangka di dalam toko itu ada seseorang yang mereka kenal sedang mencari tahu beberapa informasi tentang sebuah kotak musik antik yang dibawanya kepada pemilik toko. Sama seperti Paul dan Carrie, Demas juga

sedang berada di Verona. Setelah menemukan kotak musik milik Alexa di apartemen kemarin, ia langsung naik kereta dari Roma ke Verona.

"Si." Seorang kakek berjanggut putih, si pemilik toko barang antik mengamati kotak musik yang dibawa Demas dengan kaca pembesar. *"This music box was made by me."* Ia perhatikan baik-baik bebatuan *amber* di tengah kotak musik. Kemudian, ia bersihkan dengan kain agar lebih mengilat.

"Do you remember the woman who bought this music box?" Demas berharap si pemilik toko mengingat Alexa.

"I can't remember." Sayangnya, si pemilik toko tidak ingat. *"By the way,"*ia berhenti mengamati kotak musik dan beralih memandang Demas, *"do you know her? Or did she sell this music box to you?"*

"She is my wife. She loves music and... is as beautiful as an angel," ucap Demas dengan bangga di depan orang yang sebenarnya tak pernah mengenal Alexa. Ia belum sanggup membicarakan istrinya itu dalam bentuk lampau.

"What a lucky guy!" Si kakek tersenyum kecil. Ia senang melihat anak muda yang begitu membanggakan pasangannya. Menurutnya, orang seperti itu pasti akan selalu menjaga cinta dan menghargai pernikahan.

"And now, I wish you can make this lucky guy not only to be lucky, but also knowing the truth." Wajah Demas tampak serius.

"The truth?" Kedua alis putih si kakek bertaut.

"The truth about Romeo's love," jawab Demas.

"Romeo's love?"

Demas memperlihatkan tempat ia menemukan memo Alexa kepada si kakek. *"She left a memo for me in this music box. But I couldn't read that because I didn't know where she kept that thing."*

"You can't ask her right now?"

Mendengar ucapan si kakek, Demas terdiam. *"No, I can't,"* ucapnya lirih.

"Why not?"

Demas mematung. Air matanya mulai merebak. *"She passed away... one year ago."*

"Oh mio Dio![2] " Meski tidak mengenal Alexa, kakek pemilik toko benar-benar bersimpati pada Demas. *"I'm sorry to hear that!"*

"It's okay." Demas menyeka air mata yang ternyata keluar sedikit. *"So, could you help me find that memo in the secret place of this music box? I think that's very secret."*

"Why not?" Kakek penjaga toko mengangkat bahu, tanda setuju untuk menolong Demas.

Setelah menyeberang di pertigaan, tempat toko barang antik yang sedang dikunjungi Demas berada, Carrie dan Paul menyusuri lorong yang kiri-kanannya penuh restoran. Perbincangan pun berlanjut.

[2]Oh Tuhanku.

Carrie mencoba kembali berargumen tentang konsep jodoh menurutnya. "Dan gue yakin, cowok jodoh gue itu akan tetep bisa jadi milik gue, apa pun rintangannya."

"Oh ya?" Paul mengerling ke kiri. "Terserah lo deh, Car. Yang penting sekarang kita istirahat dulu. Diem dulu di sini. Abis gendong lo, punggung gue sakit."

"Hah? Siapa yang tadi nawarin duluan buat gendong gue? Gue kan nggak minta." Carrie merasa tidak bersalah.

Sementara di toko barang antik, kakek pemilik toko berhasil membuka tempat rahasia di bagian bawah kota musik. Cara membukanya sebenarnya mudah. Hanya dengan menekan tombol yang berada di patung Romeo dan Juliet di dalam kotak musik itu. Sifatnya memang rahasia, jadi kakek itu memang hanya memberitahukan kepada pembeli musik kotak buatannya.

Ketika Demas membukanya, ada sebuah gulungan memo yang tersimpan di sana.

Memo untuk Carrie.

Keluar dari toko barang antik, siapa sangka, ternyata jalan yang dilalui Demas sama dengan jalan yang dilalui Carrie dan Paul beberapa menit sebelumnya. Ia juga menyeberang di pertigaan. Langkahnya yang cepat mempersempit jaraknya dengan Paul dan Carrie yang berjalan lamban.

"Paul! Istirahat dulu, yuk!" Carrie bersandar pada sebuah tembok berlukiskan *graffiti* berwarna ungu dan hitam dengan patahan hati berwarna merah di bagian tengah. Perhatian Paul tertuju pada simbol seperti *broken heart* pada *graffiti* itu.

"Katanya, Verona kota tempat cinta Romeo dan Juliet bersemi. Kok ada lambang *broken heart* di sini?" Paul tiba-tiba bicara sendiri.

Carrie yang bersandar pada *graffiti* yang dimaksud Paul langsung berbalik dan memperhatikan apa yang Paul lihat. Berbeda dengan cowok itu, ia tidak terlalu memikirkan makna *graffiti* tersebut.

"Yaa, orang yang gambar kan bukan Romeo atau Juliet yang merasa punya cinta yang berbunga-bunga. Jadi, mungkin dia juga lagi *broken heart,*" ucap Carrie.

"Tumben omongan lo lebih realistis." Paul mundur dan memotret Carrie dengan latar *graffiti* melalui *smartphone*. "Lo bener! Cinta sejati macam Romeo dan Juliet itu cuma ada dalam kisah Shakespeare. Bahkan di Verona sendiri pun mungkin nggak ada."

Carrie tidak setuju dengan kata-kata Paul. "Siapa yang bilang cinta sejati model Romeo dan Juliet itu nggak mungkin terjadi?! Gue kan cuma bilang belum tentu orang bisa ngerasain cinta sejati seperti Romeo dan Juliet. Walau di Verona sekalipun. Tapi bukan berarti gue bilang nggak ada, kan? Gue percaya cinta seperti Romeo dan Juliet itu ada kok. Dan cinta seperti itu memang cuma menyapa orang-orang berhati tulus."

"Gue setuju aja deh sama ceramah lo," kata Paul lirih. Tatapannya tidak fokus.

Carrie bingung melihat Paul yang baru saja masih berdebat dengannya itu tiba-tiba tampak lemas dan wajahnya memucat.

Menambah keheranan Carrie, Paul memijat-mijat tengkuk dan lehernya.

"Kenapa lo?" tanya Carrie khawatir sambil maju dan mengulurkan tangan, siap membantu.

Paul menepis tangan Carrie dan malah mulai melangkah. Tapi begitu melanjutkan langkah, ia hampir terjatuh. Refleks, Carrie menangkap Paul dan menyandarkannya di dinding *graffiti*.

Paul bersandar setengah membungkuk di dinding *graffiti*. Ia memegangi kepalanya. Otomatis Carrie juga ikut membungkuk di depannya sambil terus memegangi bahu Paul. Ia takut Paul pingsan di sini. Apa yang bisa Carrie lakukan kalau Paul pingsan? Ke mana dia harus membawa cowok itu?

Kondisi Paul membuat Carrie tidak menyadari ada seseorang yang mendekat sambil memperhatikan gambar *graffiti* di belakang mereka.

"*Broken heart?*" Di antara gambar dan warna *graffiti* itu, Demas mengakui gambar hati patahnya adalah sesuatu yang menarik perhatiannya. Ia merasa gambar itu mewakili perasaan yang tengah dialaminya.

Ya sudahlah! Daripada terus membuka luka lama itu, Demas berpikir mungkin lebih baik tak usah melihat dan mengin-

terpretasikan sesuatu yang mengacu kepada *broken heart.* Ia pun melengos saja dan mempercepat langkahnya saat melewati *graffiti.*

"Eh, elo kenapa sih, Paul? Kok tiba-tiba sempoyongan?" tanya Carrie lagi.

"Sori. Hilang keseimbangan." kata Paul lirih. Tapi ia mulai menegakkan tubuh dan tersenyum.

"Yakin cuma keseimbangan? Bukan karena lemes atau nggak enak badan?" tanya Carrie, ternyata perhatian juga dengan kondisi Paul. "Mau makan dulu?"

"Boleh. Gue laper," jawab Paul.

"Oke. Kita mau ke restoran apa?" Carrie melihat sekeliling, mencari restoran enak dan murah. Di ujung lorong, ia sempat melihat sekilas pungung seorang pejalan yang ia rasa familier. Tapi perasaan itu segera ditepisnya.

"Jangan makan di restoran." Paul yang rupanya sudah lebih kuat, siap melangkah meninggalkan Carrie lagi. "Supermarket masih buka. Kita masak aja di apartemen gue. Gue bakal bikin makan malam spesial buat lo."

Carrie tidak langsung menerima kebaikan hati Paul. "Yakin lo bisa tahan nggak pingsan? Masih mau pake masak segala..."

Namun, ketika ia masih menimbang-nimbang, Paul sudah menarik tangan Carrie. Katanya, "Udaaaah! Pasti gue tahan deh. Kapan lagi lo nyobain masakan gue yang lebih enak daripada yang kemaren lo makan."

Bab 14
Love Cuisine

SUPERMERCATI Verona...

Dalam hati, Carrie membaca tulisan yang terpajang di papan sebuah bangunan berdinding kaca yang luas. Di depan pintu otomatis, banyak ibu-ibu keluar-masuk membawa troli belanjaan ataupun keranjang. Beberapa spanduk diskon terpajang di mana-mana. Carrie tak terlalu mengerti karena spanduk itu berbahasa Italia.

"Lo jangan jauh-jauh dari gue, ya." Paul menggandeng tangan Carrie dan masuk ke pasar swalayan. Menyadari Paul menggenggam jemarinya, Carrie berusaha melepaskan tangan. Namun sia-sia. Genggaman Paul kuat sekali.

Sepertinya, Paul sering berbelanja bahan makanan di supermarket. Ia begitu cekatan mencari setiap bahan yang ia diperlukan. Ia membawa troli dan meminta tolong Carrie mendorongnya.

"*Amore mio, hai portato la lista della spesa?*[3]" Di samping Carrie dan Paul, berdiri seorang pria berkumis tebal meminta sesuatu kepada istrinya. Kalau Carrie tidak salah menebak arti bahasa Italia yang dikatakan pria itu, ia meminta daftar belanjaan kepada istrinya. Romantisnya berbelanja bersama. Seandainya Carrie bisa melakukan itu bersama orang yang ia cintai. Sekalinya berbelanja bersama, sosok yang kini menemaninya berbelanja adalah Paul.

"*Aglio, peperoni, pomodori...*[4] semua udah. Tinggal ikan dan buah." Paul memasukkan beberapa barang ke troli. Setelah itu, ia berjalan sedikit dan memasukkan ikan serta bahan membuat *pizza*.

Akhirnya, Carrie dan Paul berada di bagian buah.

"Car! Coba deh. Manis nggak?" Paul memberikan sebuah apel kepada Carrie.

"Emang boleh dicobain?" Carrie menatap ragu.

---

[3]Sayangku, bisakah kamu memberikan daftar belanjaan kepadaku?

[4]Bawang putih, lada, dan tomat.....

"Ya... kalau ditegur tinggal beli, ya kan?" Seperti biasa, Paul menggampangkan segala sesuatu.

Carrie menerima apel merah itu dan mengigitnya. "Um.."

Baru satu gigit, Paul langsung mengambil apel dari tangan Carrie. Kemudian ia menggigitnya.

"*Forbidden fruit.*" Paul bicara sendiri seraya memandangi apel yang sudah digigit Carrie dan dirinya.

"Hah?" Carrie melongok ke arah Paul. Ia jadi salah tingkah karena Paul tidak masalah menggigit apel bekas gigitannya.

"Manis," komentar Paul seraya memandang Carrie. Maksudnya, apelnya yang manis. Lucunya, Carrie semakin salah tingkah.

"*Young married couple. Lovely. My wife and I were married exactly about your age. So romantic!*" sapa penjaga stan buah.

"*Oh, no, no, no! We're not...*" Carrie menggeleng-geleng.

Paul menginjak kaki Carrie. "*My wife's pregnant. She's craving for apples.*"

Penjual buah pun tersenyum. "*Ah, have more apples! No extra charge! Good for the baby! It looks like it's gonna be a girl!*"

Carrie makin stres. Penjaga stan menambahkan apel di kantong plastik.

Dengan senyum yang menurut Carrie amat menyebalkan, Paul menerima plastik berisi apel dan berkata, "*Grazie!*"

Carrie melotot dan berbisik kepada Paul, "Hamil! Apa gue kelihatan kayak orang hamil?"

"Lumayan, tapi kan jadi dapet gratisan." Paul terkekeh lagi.

Carrie masih dongkol.

Jarak antara supermarket dan apartemen Paul tidak jauh. Mereka pun jalan kaki sambil menikmati kecantikan Verona di malam hari. Meski sepi, aura romantisme Verona tetap terpancar.

"Verona mirip sama Roma." Carrie memperhatikan lampu-lampu jalan bergaya klasik yang berderet di trotoar. Ia memandangi gereja yang loncengnya tengah berbunyi. Rasa rindu terhadap Roma perlahan muncul di hati Carrie.

"Beda!" Paul menyenggol bahu Carrie seraya melangkah ke depan. Ia yang tadinya ada di belakang Carrie kini berjalan di depan.

"Sama!" Carrie bersikeras. "Banyak bangunan klasiknya."

"Yah, kalo cuma diliat dari bangunannya doang, kota-kota lain kayak Milan atau Venesia juga bisa dibilang mirip." Paul tetap pada pendirianya. Namun, Carrie tetap tidak setuju. Baginya, Venesia yang kota gondola dan Milan yang merupakan kota *fashion* tidak dapat disamakan dengan Roma dan Verona. Roma dan Verona adalah kota yang penuh cinta.

Apartemen Paul lebih tepat disebut rumah kos. Dalam *mansion* besar tingkat empat ini terdapat sebelas kamar yang salah satunya adalah kamar Paul.

"Lo bayar kontrak kamar di *mansion* ini pakai uang bokap-

nyokap atau uang hasil nulis lo?" Carrie yang setiap hari harus banting tulang mencari uang merasa bingung. Enaknya memang kalau terlahir jadi orang kaya seperti Paul. Tidak perlu capek-capek mencari uang dengan bekerja ke sana-sini. Lagi-lagi, Carrie jadi teringat Demas. Dulu, Carrie juga mempertanyakan hal yang sama kepada Demas lantaran Demas terlalu lama di Roma dan pekerjaannya di perusahaan keluarga di Jakarta begitu santai.

"Emangnya kenapa?" Sambil membuka pintu masuk, Paul menengok ke belakang, ke arah Carrie. "Emangnya nyari duit cuma dengan jalan bekerja?"

"Nggak! Bisa dengan jalan nyolong, cuci uang, atau melihara tuyul," jawab Carrie asal. Untuk menghadapi orang arogan model Paul begini, ia tak mau terlalu serius.

"Haha! Lucu!" respons Paul sinis. Ia mempersilakan Carrie masuk.

Aroma *musk* bercampur wewangian bunga tercium. Sepertinya ada aromaterapi yang dinyalakan di ruang tamu. Dinding bangunan yang terbuat dari kayu dan batu bata memberikan kesan unik. Seluruh lantai ditutup karpet dan gorden berenda mempercantik ruangan. Ruang depan itu makin elegan dengan piano di ruang tengah, kandelir besar menggantung di tengah ruangan, dan lukisan Romeo dan Juliet di dinding dekat piano.

"Wow... Romeo dan Juliet." Carrie langsung mendekati lukisan bergambar Romeo yang sedang menghampiri Juliet di balkon kamar.

"Tahu dari mana lukisan ini tentang Romeo dan Juliet?" Paul masuk ke ruang dalam dan menaruh belanjaan di meja makan.

"Siapa lagi laki-laki yang gagah berani menghampiri tambatan hatinya?" Perhatian Carrie begitu tersedot dalam lukisan itu. Kedua matanya berkilat-kilat, begitu antusias memperhatikan Romeo.

"Banyak, cuma karena dunia lo sempit, lo cuma tahu Romeo doang yang bisa berbuat hal seromantis itu." Tak kenal kata kapok, Paul terus membantah Carrie.

"Huh! Cowok kayak lo nggak akan pernah bisa jadi Romeo." Carrie berkacak pinggang.

"Oh ya?" Paul mengerlingkan mata. "Ya udah. Terserah lo punya anggapan apa. Yang jelas, gue akan buktikan ke elo kalau di dunia ini, cowok yang bisa bikin lo jatuh cinta nggak hanya Romeo." Ia mengambil belanjaan dari meja makan dan bergegas ke dapur. Carrie yang merasa masih asing dengan tempat ini buru-buru menyusul Paul ke dapur.

"Lo mau masak apa?" Di dapur, Carrie membantu Paul mengeluarkan belanjaan bahan makanan yang tadi dibeli di supermarket.

"Pertama-tama, *spaghetti aglio olio*." Paul menyalakan dua kompor. Satu kompor untuk merebus spageti dan satu kompor lain untuk menumis bahan pelengkap.

Di panci pada kompor pertama, Paul menambahkan sedikit minyak dan garam agar spageti lebih gurih dan tak menempel atau lembek. Pada kompor kedua, Paul menuangkan minyak

zaitun di wajan. Carrie menganga ketika melihat Paul memotong bawang putih dengan cepat, rapi, dan sampai berbentuk kecil. Setelah minyak zaitun memanas, bawang dimasukkan dan diaduk sampai menghasilkan aroma yang begitu menggugah selera.

"Hmm... baunya enak..." Carrie menghirup aroma yang sedang ia cium seraya memejamkan mata.

Setelah bawang putih bewarna kecokelatan, Paul memasukkan potongan cabai kering, buah zaitun, dan jamur. Setelah beberapa menit, giliran rebusan spageti yang sudah matang dimasukkan. Tak lupa, ia juga memotong-motong daun *parsley* dengan cepat dan menambahkannya pada spageti.

"Gimana? Aromanya tambah enak kan sehabis dikasih *parsley?*" Paul menambahkan lada hitam sambil berseru, "*Delizioso*[5]*!*"

Cara Paul memasak sungguh penuh *passion.* Selain cepat memotong bawang putih atau daun *parsley,* ia juga melemparlempar spageti di wajan. Ia hampir tidak meminta tolong pada Carrie yang sejak tadi berdiri di sampingnya. Paling-paling, ia hanya meminta tolong pada Carrie untuk mengambilkan piring.

"*Done!*" Paul menaburkan keju parmesan di piring spageti untuk menambah rasa dan mempercantik tampilan. Kemudian, ia menyodorkannya pada Carrie. "*Per te*[6]*... From Romeo.*"

---

[5]Lezat!

[6]Untukmu

Rasa bahagia tiba-tiba saja muncul di hati Carrie. Seolah-olah lupa bahwa Paul sejak tadi selalu berbantahan dengannya, Carrie menerima saja *spaghetti aglio olio* yang dihidangkan Paul. Dari aromanya, pasti ini lezat sekali.

Ketika Carrie menaruh piring spagetinya di meja makan, seorang wanita yang kira-kira berusia lima puluhan turun dari lantai dua. *"Paul, is that you? I can smell your delizioso cuisine..."* Ia mendekati meja makan dan tersenyum kepada Carrie. Meski keriput tampak di sudut-sudut matanya, wanita ini tetap cantik dengan lipstik merah terang.

"Ciao! Are you Paul's girlfriend?" tanya wanita itu kepada Carrie.

"No! No!" Carrie langsung menggeleng-geleng.

"She's not my girlfriend." Paul tiba-tiba nongol dari dapur dan menaruh beberapa gelas di meja makan. *"She's my fiancée."*

"Wooow!" Wanita itu bertepuk tangan. *"Hello! Nice to meet you. My name is Rosaline, but I'm not Juliet's cousin. I'm the owner of this mansion."* Wanita itu merangkul Carrie. *"I know Paul and his family. I'm his mother's best friend."*

Oh... Rosaline ini ibu kos? pikir Carrie. Ia duduk di meja makan, diikuti Rosaline. Carrie mengira Paul akan ikut duduk dan mulai makan, tapi ternyata dia itu malah kembali ke dapur.

"Eh, lo nggak makan dulu? Tadi bukannya udah mau pingsan?" tanya Carrie keras.

Terdengar balasan Paul, "Tenang aja, gue nggak bakal pingsan. Gue masih mau masak dua macem lagi!"

Hah, dua macam masakan lagi? Buset! batin Carrie. Tapi perhatiannya segera teralih pada Rosaline yang mengajaknya mengobrol.

Mereka terlibat pembicaraan seru. Sebagian besar membicarakan Paul yang ternyata sering membantu Rosaline membuat naskah drama untuk dipentaskan di sekolah-sekolah tempat Rosaline bekerja sebagai guru teater dan opera.

Tak sampai setengah jam, Paul menyelesaikan satu menu masakan lagi. Ia berharap Carrie dapat mencicipi hasil masakannya. Lagi pula, ia yakin salah satu hal yang dapat menaklukkan hati wanita adalah dengan memasak untuknya.

Paul menyodorkan piring kepada Carrie sambil berkata, "*Risotto.*" Kemudian ia memberikan satu sendok pada Rosaline.

"*Perfectto*[7]!" puji Rosaline ketika butiran-butiran *risotto* itu sudah menyentuh lidahnya.

Tak hanya menghidangkan makanan utama, Paul juga menyediakan pencuci mulut. Memang untuk *cake* yang satu ini, Paul tidak membuatnya sendiri. Ia tadi membeli jadi di supermarket.

"*Tiramisu.*" Paul tersenyum seraya menaruh beberapa potongan kue di piring kecil. Perut Carrie jadi keroncongan.

Rosaline mempersilakan Carrie untuk makan. Rosaline

[7]Sempurna

sendiri sudah makan bersama teman-teman satu *mansion* Paul tadi. Mendengar hal ini, Carrie bukannya tidak enak malah senang karena jatah makanannya semakin banyak.

Ketika tengah menyantap spageti, Carrie sedikit terkejut ketika Rosaline membisikkan sesuatu kepadanya. Katanya, "*You have to keep Paul. A man who knows his way in the kitchen will know his way to your heart.*"

Baru saja dibicarakan, Paul lagi-lagi muncul dari dapur. Ia hendak mengeluarkan masakan berikutnya.

Carrie terbelalak. Paul ternyata membuat...

"Telor balado?" Kedua mata Carrie berbinar.

Paul tertawa. Ia langsung mengambil piring kosong untuk diberikan kepada Carrie. Tanpa basa-basi, Carrie langsung mengambil piring yang berisi telur balado itu. "Hmm! *Grazie*, Paul!"

Tak tahu terbawa suasana atau apa, sehabis menerima sepiring telur balado, Carrie memeluk Paul. Melihat itu, Rosaline mengacungkan jempol dan mengedipkan mata ke arah Paul. Agar tidak mengganggu *quality time* Paul dan Carrie, wanita berusia separuh abad itu kembali ke kamarnya di lantai atas.

Bab 15
Not a Candlelight Dinner

CARRIE tak berhenti mengunyah. Menurutnya, masakan bikinan Paul sangat menggugah selera. Mulai dari *spaghetti aglio olio* sampai telur balado, semuanya Carrie lahap. Melihat Carrie begitu menghargai masakannya, Paul pun sangat bahagia. Carrie adalah orang pertama yang pernah dibuatkan masakan oleh Paul.

"Karena lo udah menghargai masakan gue dengan makan begitu lahap, gue punya satu hadiah lagi buat lo." Paul beranjak dari kursi meja makan.

Meski sudah kenyang, lidah Carrie masih ingin mencicipi yang manis-manis. Jadi, tanpa malu-malu, Carrie menarik piring *tiramisu* yang terhidang. Rasanya, sepotong saja belum cukup.

Saat asyik menikmati hidangan penutup itu, Carrie mendengar denting piano dari ruang tengah. Ia meletakkan sendok dan bangkit. Perlahan, ia berjingkat ke batas ruangan dan mengintip. Tampaklah Paul tengah bermain piano. Nada yang dihasilkan jemari Paul begitu lembut dan menggema di hati.

Menyadari keberadaan Carrie, Paul memberi kode agar cewek itu duduk di sampingnya. "Ini ada satu hadiah lagi buat lo, Car. Mau lagu apa?"

Kedua mata Carrie berbinar-binar. Ia berjalan melangkah mendekati Paul. Ketika Paul menggeser posisi duduk, Carrie pun refleks duduk di samping lelaki itu.

"*A Time for Us?*" bisik Carrie.

Paul sedikit menunduk. Kemudian, ia mulai memainkan lagu *A Time for Us, soundtrack* film *Romeo and Juliet.*

Dengan tempo lamban dan ekpresi penuh penghayatan, Paul memainkan lagu kesukaan Carrie. Bayangan api di perapian ruang tengah yang terpantul di wajah Paul membuat perasaan Carrie menghangat. Ada apa ini? Mengapa Carrie merasakan perasaan yang dulu pernah muncul di hatinya?

Paul menggenggam tangan Carrie dan menaruhnya di atas tuts piano. "Ayo main piano bareng," katanya tersenyum.

"Gu-gue nggak... bisa... main piano." Carrie jadi grogi dan salah tingkah. Keringat dingin mengucur. Seumur hidup, baru kali ini ia merasa ada sesuatu yang hangat muncul di hati. Sebelumnya, ia hanya tahu dan meyakini bahwa perasaan sejenis ini hanya ditemui Juliet dari diri Romeo.

Tunggu!

Jika itu benar, apakah saat ini Paul berhasil memberikan suatu rasa yang Romeo berikan kepada Juliet?

Paul memberikan aba-aba kepada Carrie jika tuts yang harus dipencet berada di dekatnya.

"*A time for us someday there'll be, when chains are torn by courage born of a love that's free...*" Tak hanya pintar bermain piano, Paul juga bisa bernyanyi. Suaranya bagus. "*A time when dreams so long denied can flourish as we unveil the love we now must hide...*" Suara Paul yang indah merayu kepala Carrie untuk bersandar di bahu Paul. Sambil memejamkan mata, Carrie merasa damai dan tenggelam dalam perasaannya.

Saat kepala Carrie mendarat di bahunya, suara Paul jadi agak fals karena gugup. Akan tetapi, seolah turut merasakan apa yang Carrie rasa, ia juga menyandarkan kepalanya ke kepala Carrie.

Ketika lagu selesai Carrie mengangkat kepala dan menoleh ke arah Paul. Lebih dari setengah menit, mereka bertatapan.

Perlahan, Paul menggerakkan jari ke bibir Carrie. Anehnya, cewek yang biasanya galak ini tidak marah. Ia malah mem-

biarkan tangan Paul menyentuh bibirnya. Carrie merasa harus memejamkan mata dan...

Dan Paul menghapus sisa *tiramisu* di bibir Carrie.

Carrie gondok. Ia kira Paul akan menciumnya.

"Tiga," bisik Paul di telinga Carrie.

"Tiga?" Carrie membuka mata.

"Ketiga kalinya elo naksir gue," jawab Paul dengan jari masih membersihkan bibir Carrie.

Carrie langsung bete dan menepis jari Paul yang masih menyentuh bibirnya. "Iiih! Siapa yang naksir lo?" Ia membuang muka dan memilin rambut dengan jari untuk mengalihkan perhatian.

Paul tersenyum.

Carrie langsung melotot. "Kenapa senyum-senyum?"

"Elo barusan mainin rambut. Di ilmu bahasa tubuh, itu tandanya cewek mulai tertarik sama lawan bicaranya."

Carrie makin dongkol. Ia buru-buru melepas tangan dari rambut. Ia bangkit dari kursi piano. Tetapi Paul menarik Carrie dan mengangkatnya, sehingga cewek itu kini duduk di atas piano. Carrie jadi panik bercampur salah tingkah. Apa yang akan Paul lakukan kepadanya?

Paul menyentuh pinggang Carrie. Ia mencondongkan wajah mendekati sehingga bibir mereka hampir bersentuhan. "Elo tahu ini rasa apa, Carrie?" bisiknya lirih.

Carrie jadi lemas. Ia tak pernah sedekat ini dengan cowok. Apalagi, wajah Paul dari dekat benar-benar tampan.

"Sugesti." Paul tersenyum lalu menjauhkan wajahnya.

Merasa mendapatkan kesempatan, Carrie turun dari piano dan melangkah mundur menjauhi Paul.

"Selama hidup di mimpi-mimpi dunia Romeo dan Juliet, lo akan terus kecewa dan dimainin banyak cowok," ucap Paul. "Nggak ada cowok kayak Romeo. Tadi aja gue cuma ngerjain lo sedikit dengan nyanyi dan mainin lagu cinta dari *soundtrack Romeo and Juliet,* lo langsung kehilangan kendali dan pengin banget gue cium."

"Ih! Siapa juga yang mau dicium sama cowok sombong kayak lo?" Carrie berkacak pinggang.

"Kalau lo nggak ngarep dicium, kenapa tadi pas gue bersihin tiramisu di mulut lo, elo malah merem? Pengin banget gue cium, kan?" Paul cekikikan.

Tersinggung, Carrie mendengus lalu berbalik hendak menaiki tangga ke kamar Paul. Mukanya merah. Ia malu sekali mendengar hipotesis Paul barusan. Benar kata Paul, Carrie awalnya berpikir Paul akan mencium bibirnya.

"Car! Tunggu dulu!" panggil Paul.

Meskipun kesal, Carrie penasaran. Ia mengurungkan niat untuk naik tangga.

"Kenapa?" Carrie berbalik dan langsung terperangah.

Di hadapannya, Paul menyodorkan sekuntum mawar yang kelihatannya ia ambil dari vas bunga.

"Gue harap, kita bisa bermain piano bareng lagi," kata Paul sambil tetap menyodorkan mawar. "Lagu-lagu indah itu

sebenernya diciptakan justru ketika penciptanya sedang jatuh cinta."

Sore berikutnya, saat matahari terbenam, Paul dan Carrie berjalan-jalan melewati Ponte Pietra Verona. Tadinya Carrie mengira Paul mengajaknya keluar untuk membeli tiket pulang ke Indonesia, ternyata mereka berjalan-jalan saja.

Carrie jadi agak kesal. Sekarang ia malah jadi ribet sendiri. "Brr! Kenapa juga tiba-tiba dingin banget gini, ya. Mana sarung tangan gue ketinggalan, lagi!"

Paul menoleh kepada Carrie. "Tutup mata lo. Gue akan puter elo."

Carrie mengerutkan alis. "Kenapa? Emang dengan muter-muter, gue bisa nggak kedinginan?"

"Karena kita sering kali melihat ke arah yang salah." Paul memutar badan Carrie sambil menutup mata gadis itu dengan tangan. "Sekarang buka." Paul perlahan menurunkan tangannya.

Carrie terpana. Di hadapannya tampak pemandangan matahari terbenam yang indah.

Paul malah menatap Carrie yang wajahnya terkena cahaya dari matahari terbenam. "*Beautiful*," katanya.

Carrie menoleh kepada Paul. Tiba-tiba, cowok arogan itu mencium pipinya. Carrie benar-benar terkejut.

"Masih kedinginan?" tanya Paul.

Carrie tak menjawab. Ia malah berbalik mencium pipi Paul.

Kedua tangannya ia lingkarkan ke leher Paul. "Sekarang udah nggak," katanya sambil mengangguk.

Paul menarik hidung Carrie. "*Bad girl.*"

Tak jauh dari tempat mereka berdiri, dua pemusik jalanan memainkan lagu romantis. Satu orang mememainkan akordeon dan temannya memainkan biola.

Paul mengulurkan tangan pada Carrie dan memutar tubuh cewek itu. Rasanya ia mulai jatuh cinta sungguhan pada cewek itu. "Udah pernah ada cowok yang ngajak elo dansa di tengah jalan?"

Carrie menggeleng. "Elo yang pertama."

"Udah pernah ada cowok yang bikin elo jatuh cinta?" Sambil berdansa, Paul mengajak Carrie bicara.

Carrie terdiam. Ia tidak bisa menjawab. Kalau ia ingin mengikuti kata hati, sebenarnya sebelumnya ada cowok yang membuatnya jatuh cinta.

Diamnya Carrie menimbulkan sedikit kekecewaan di hati Paul. Tetapi ia berusaha menutupinya dengan memutar tubuh Carrie dan menjatuhkannya ke belakang. Carrie tertawa kaget.

Paul mengangkat tubuh Carrie lagi, sehingga mereka berdua dalam posisi berdiri. "Kalau cowok yang ngasih tiket gratis ke resor ski? Udah ada belom?" tanya Paul sambil tertawa renyah.

"Hah?" Mulut Carrie menganga lebar.

"Kita main ski yuk." Paul mengecup kening Carrie.

"Serius lo? Masuk resor itu kan mahal banget! Kemarin pas

ngurus pesan tempat rombongan tur aja, gue kagum lihat harganya. Lagiaaan..." kata Carrie ragu. Ia masih ingat rasanya jatuh terguling-guling di salju minggu lalu. Empuk sih, tapi tetap saja membuatnya takut.

"Kenapa? Masih ingat kejadian minggu lalu? Justru gue ajak lo main ski biar lo bisa belajar main ski yang bener," kata Paul seolah bisa membaca pikiran Carrie. Ia menggenggam tangan Carrie, memberikan kehangatan dan rasa aman.

Carrie tersenyum, hatinya meleleh. "Iya sih, lo bener. Terima kasih banyak ya, Paul! Gue sebenernya pengin latihan main ski yang bener, sampai jago!"

Carrie yang kelewat bahagia memeluk erat Paul.

Bab 16

Move On

DUA malam terakhir, Carrie tidak bisa tidur. Ada rasa cemas yang berkolaborasi dengan ketakutan sekaligus kesenangan yang besar. Tuhan, tolonglah! Buang perasaan bersalah yang ada di hati.

Apa gue merasa begini lantaran gue tidur di kamar Paul? Bola

mata Carrie bergerak ke kiri dan ke kanan. Cahaya kuning agak kemerahan yang dihasilkan dari lampu tidur bermotif lukisan bangsawan Eropa abad kedelapan belas menjadi sasaran pandangannya. Di kap lampu itu tergambar para bangsawan wanita dengan rok-rok besar dan para bangsawan pria dengan rambut panjang dikucir. Karena tidak bisa tidur, Carrie membuat cerita dalam hati tentang gambar yang tertera di kap lampu pada meja kecil itu. Metode menghitung domba sampai tertidur rasanya sudah tak ampuh.

Kira-kira Paul beneran bakal beliin gue tiket pulang ke Indonesia nggak, ya? Kok dia cuma bilang udah pesen? Kira-kira udah dibeli belum? Apa cuma booking? *Kok dia nggak minta paspor gue buat pesen tiket?* Carrie menyibakkan kelambu, karena menghalangi pandangnya dari kap lampu tidur.

Apa jangan-jangan gue cuma dimainin? Adegan ia mencium Paul ketika mereka berdua menyaksikan senja bersama di Ponte Pierta Verona kemarin sore muncul di benak Carrie.

Ah! Kalau dia berani mainin perasaan gue, jangan-jangan soal kepulangan gue ke Indonesia ini juga dimainin sama dia. Aduh, gawat! Carrie bangkit dari tempat tidur. *Kalau emang bener si Paul bohong, berarti sekarang gue bisa dibilang... lagi diculik dong? Gawat!*

Selimut tebal berisi bulu angsa langsung dilemparkan begitu saja oleh Carrie. Ia langsung mencari *smartphone*-nya.

Aduh! Low batt, *lagi, hape gue!* Carrie langsung merogoh tasnya untuk mengambil *charger*. Ia berjongkok dan mencolokkan *charger*-nya ke stopkontak di belakang nakas. Saat me-

masang *charger* itu, Carrie menemukan selembar foto terjatuh di antara sisi belakang meja dan tembok. Sepertinya, salah satu orang di foto itu adalah Rosaline.

"Ini Bu Rosaline foto sama orang Indonesia?" tanya Carrie pada sendiri. Di foto itu, tampak Rosaline yang masih muda sedang merangkul dua anak kecil laki-laki yang sepertinya mengambil *background* di Arena Verona. Salah satu anak kecil itu membuang muka seolah tidak suka difoto, sedangkan yang satu lagi menutupi wajahnya. Di sisi kiri dan kanan mereka bertiga, tampak seorang pria berbaju batik dan wanita berkacamata hitam yang tengah tertawa riang. Pria itu kelihatannya orang Indonesia. Namun wanitanya bukan. Sepertinya wanita itu blasteran.

Carrie langsung membalik foto itu. Hanya ada satu baris tulisan: *Not only Paul who hates Verona, he hates the city too (Verona; 1998).*

Paul? Carrie kembali memperhatikan foto itu lagi. Apakah ada Paul di foto ini?

Carrie melamun sesaat. Akhirnya, ia mengembalikan foto itu ke balik meja. Mungkin foto itu diambil saat keluarga Paul berjalan-jalan ke Italia bersama Rosaline.

Dengan terburu-buru, Carrie menghubungi Joanna melalui Skype. Saat ini, jam dinding di kamar Paul menunjukkan pukul satu malam. Kalau Carrie tidak salah hitung, berarti saat ini di Jakarta waktu menunjukkan pukul enam pagi.

Please diangkat! *Pleaseee...* Joanna! doa Carrie di dalam hati.

Pikiran negatif membuatnya yakin bahwa kali ini Paul memang menculiknya.

Sambil menunggu respons dari Joanna, Carrie mondar-mandir seperti setrikaan. Jendela kamar Paul yang menghadap ke jalanan sempat menarik perhatian Carrie. *Apa gue lompat aja dari nih jendela? Terus gue lapor polisi, lapor kedutaan, dan minta pulang.* Air mata tiba-tiba menetes ke pipi. Aku mau pulaaang! teriak Carrie dalam hati.

"Hei, Car! Kenapa?" Di seberang sana, akhirnya Joanna merespons. Ia sudah mengenakan pakaian kantor berupa kemeja biru muda dan rok span hitam. Namun *make up*-nya belum sempurna. *Eye shadow* dan *eyeliner*-nya baru dibubuhkan di mata kiri.

"Jooo... Bantuin gue!" Carrie menangis.

"Lho? Kenapa lo? Eh, cepetan pulang! Bos lo dari kemarin telepon gue mulu nih. Emang hape lo nggak aktif ya? Katanya, lo susah ditelponin." Rentetan pertanyaan membombardir Carrie. "Lo kapan pulang? Terus, lo udah ketemu Stella dan ambil paspor lo?"

"Jooo!" Carrie menahan teriakannya dengan volume suara yang kecil. "Paul janji, katanya, kita balik ke Indonesia sebelum visa turis gue abis. Kan cuma dua minggu visa gue. Tapi gue nggak tahu nih. Jooo... tolong gue, jangan-jangan gue diculik Paul. Terus, besok dia ngajak gue main ski. Menurut lo gue ikut nggak?"

"Wow! Iriii gue sama lo!" seru Joanna *excited*.

"Haduuuh! Ngapain iri sama orang yang lagi diculik?" Carrie menggaruk-garuk kepala.

"Gue asli nggak ngerti apa yang harus elo bingungin dan takutin," kata Joanna, "elo jomblo, ada cowok keren ngajak lo jalan-jalan main ski, ya diambil dong!"

Di layar *smartphone* Carrie, tampak Alfredo berada di belakang Joanna. "Alfredooo! Gue kangeeen!" Carrie mengabaikan kata-kata Joanna dan malah mengentak-entakkan kaki, tambah rindu kamar kos.

"Udah! Lo ikut aja main ski. Siapa tahu abis itu dia beneran beliin lo tiket pulang," kata Joanna santai, tak menggubris kerinduan Carrie terhadap Alfredo.

"Emang lo kira gue nggak trauma main ski? Kemarin kan gue jatuh guling-guling!"

"Carrie! Kali ini kan main skinya sama Paul! Asal nggak jauh-jauh dari dia, lo juga nggak bakalan kenapa-kenapa. Malah nanti lo bisa diajarin main ski sama dia. Atau jangan-jangan, dia sengaja ngajakin lo main ski untuk ngilangin trauma lo?" Joanna seolah tahu kata-kata Paul di Ponte Pietra Verona. Joanna mendekatkan wajah. Layar *smartphone* Carrie penuh dengan wajah Joanna. "Kejar Paul! Gue seneng banget karena setelah sekian tahun, akhirnya gue bisa denger nama cowok selain Demas keluar dari mulut lo! Apalagi, gue yakin Paul itu cowok baik dan *gentle*. Buktinya dia nyelamatin lo dari maut. Kalau dia emang mau jahat sama lo, dari kemaren lo nggak selamet, Car!"

Carrie terdiam.

"Beda sama Demas yang lo temuin di Roma dulu, kan? Yang ada malah bikin lo galau." Joanna mengangguk-angguk. "Udah deh! Sekarang saatnya hati dan kaki lo yang harus *move*! *Move*! Ayo main ski bareng Paul! Susah banget sih nurutin kemauan orang yang udah nyelametin lo! Lagi pula cuma nemenin main ski. Inget, Car! Lo utang nyawa tuh sama dia!"

"Duuuh, Joannaaa..." Carrie jadi bingung. Joanna ini bagaimana? Mengapa ia malah mengutamakan cinta daripada rasa trauma Carrie dengan ski?

Pagi-pagi sekali, sekitar jam lima, Paul membangunkan Carrie untuk sarapan dan berangkat menaiki mobil sewaan menuju tempat ski Pagnella di Andalo. Perjalanan memakan waktu sekitar dua jam.

Paul yang mengenakan mantel putih dan berkacamata hitam duduk di depan bersama sopir. Di belakang, Carrie duduk bersama perlengkapan ski. Carrie sendiri mengenakan baju ski yang kemarin ia kenakan.

"Paul, kita ngapain sih main ski?" tanya Carrie ingin tahu. "Emang lo nggak nyadar kalau gue bisa aja trauma karena kemaren udah jatoh keguling-guling?"

"Kan kemaren lo main ski sendirian! Udah gitu, nekat juga lagi ke area ski untuk yang udah pro." Paul bersandar di kursi. "Kali ini kan, lo pergi sama gue. Dijamin aman. Lagian kan gue udah bilang, gue bakal ngajarin lo main ski yang bener."

"Terus, lo udah urus tiket gue?" tanya Carrie galak. "Lo tahu nggak sih gue bisa dideportasi kalau kelamaan di sini?"

"Udah. Makanya kita ke main ski dulu! Ada yang mau gue tunjukin di sana," kata Paul sambil kembali menoleh ke belakang.

"Gue minta alamat *mansion* tempat tinggal lo sekarang." Carrie menarik lengan Paul dengan keras, sehingga cowok itu hampir jatuh ke arah sopir. "Gue mau lapor sama orang-orang di Jakarta tentang keberadaan gue." Memang selama ini—seperti biasa—Carrie santai dan teledor tidak memberitahu keluarga dan teman-temannya tentang keberadaannya.

Dengan santai, Paul mengeluarkan *smartphone*-nya. Ia memencet beberapa tombol. "Udah gue kirim alamatnya ke e-mail lo," katanya santai.

Carrie semakin bingung. Mudah sekali Paul memberikan alamat *mansion*. Rasanya, penculik biasanya merahasiakan keberadaan korban.

Untuk menghilangkan rasa bosan selama di perjalanan, Carrie merogoh-rogoh bagian belakang jok tempat Paul duduk. Ia menemukan novel berjudul *L'amore di Giulietta*.

"Paul...," bisik Carrie seraya menyembulkan kepala di sela-sela jok depan. "Pernah baca novel ini?"

Paul melirik judul novel yang ditunjukkan Carrie. Ia langsung tersenyum kecil. Sepertinya merahasiakan sesuatu.

"Heh, Paul! Jawab!" bisik Carrie mendesak.

"Gue nggak tahu lo bisa percaya atau nggak..." ujarnya,

"tapi... novel itu gue yang nulis. Makanya, gue tahu betul kisah Romeo."

"Hah? Bohong!" Carrie melotot.

"Emang bohong." Paul menyandarkan kepala dan memasang *earphone*.

Carrie langsung memukul bahu Paul. "Pembohong!"

"Eh, ada yang salah dengan pembohong?" Paul menangkap tangan Carrie yang terus memukulnya. "Orang bohong di dunia ini harus tetap eksis. Yang harus dihilangkan itu justru orang bodoh yang jumlahnya akan semakin banyak kalau orang bohong itu nggak ada di dunia ini."

Seperti hari-hari kemarin, kalau Paul mulai bicara ngaco, Carrie hanya bisa menganga.

"Huh!" Setelah sadar bahwa Paul bersikap menyebalkan, Carrie melepaskan tangan dari cengkeraman Paul dan mengalihkan pandangan ke pemandangan indah di luar jendela. Keindahan alam di luar jendela sungguh indah. Rumah-rumah di perbukitan sungguh rapi dan asri.

Sambil memandang ke luar jendela, Carrie berpikir, apakah benar, gue, akhirnya udah bisa *move on* dari Demas—cinta sejati gue? Atau... semua itu cuma sugesti? Kita akan mencintai siapa yang ingin kita cintai?

Satu kalimat tanya dari lubuk hati Carrie tak sempat ia jawab sendiri. Rasa kantuk menyergap dan merayu mata untuk terlelap. Tak diminta dan tak disengaja, kepala Carrie bersandar di jok kursi Paul.

Bab 17

Gondola Surprise

HARI ini pengunjung resor ski tetap saja ramai. Hujan badai beberapa hari lalu tidak menurunkan semangat mereka untuk berolahraga ski. Saat mengantre untuk menaiki *ski lift*, Paul banyak berkomentar tentang pemandangan yang akan mereka saksikan. Banyak sekali pegunungan tertutup salju di bawah awan biru yang tampak cerah. Sementara Carrie kembali teringat akan tiket pulangnya.

"Sebenernya, apa yang mau lo kasih ke gue?" tanya Carrie dalam antrean *ski lift*. Baginya, itu sangat penting dan wajib dijawab Paul.

"Nanti juga lo tahu," kata Paul sambil membetulkan topi skinya.

Carrie memperhatikan sekeliling. Pada toko ski yang menjadi satu dengan rumah *ski lift* ini ada poster besar bergambar cowok bermantel putih yang sama dengan yang Paul kenakan. Rupanya, mantel itu bermerek.

"Gue juga seneng sih lo ajak jalan-jalan begini," kata Carrie sambil tersenyum. "Sebelum gue balik ke Jakarta, gue kan harus berterima kasih sama orang yang udah nolongin gue dari badai salju."

"Jadi, cuma sebatas itu?" Paul memasukkan tangan ke saku mantel.

"Sebatas itu? Maksudnya?" Carrie menengok heran.

"Lo cuma nganggep gue sebagai orang yang nolongin lo di badai salju?"

"Lho? Emang bener kan lo udah nolongin gue?"

Paul menghentikan langkah. "Berarti siapa pun yang nolongin lo, lo akan perlakukan dia dengan cara yang sama seperti yang sekarang lo lakukan ke gue? Siapa pun orangnya? *Nothing special*?" Matanya berkaca-kaca.

"Lho? Lo nangis?" Carrie mengenyitkan dahi.

Paul menatap Carrie dengan mata yang basah. "Gue minta maaf, Carrie. Gue kecewa karena lo cuma anggep gue sebagai orang yang nolongin lo. Tapi gue senang elo mau dateng ke sini bareng gue. Karena... ada yang mau gue tanyain ke elo. Gue minta elo jawab dengan jujur."

"Hah?"

Paul memegang tangan Carrie. "Carrie, kenapa cewek selalu luluh kalau lihat cowok nangis?"

"Hah?" Kembali Carrie terheran-heran.

"*Seriously*. Kenapa? Gue pengin tahu. Buat nulis novel gue."

"Ah! Gue pikir lo nangis beneran!" Carrie melepaskan genggaman Paul.

"Ahahaha..." Paul tertawa terbahak-bahak. Kini matanya benar-benar mengeluarkan air mata, tetapi tentu saja karena tertawa, bukan karena sedih.

Carrie geleng-geleng. "Kita ganti topik pembicaraan yuk. Ada yang mau gue omongin, Paul."

"Apa?" Paul menggengam tangan Carrie lagi.

"Huh." Carrie melirik ke arah tangan Paul yang menggenggam tangannya lagi. "Elo masih inget, kan, kita punya *deal*?"

"*Deal* apa ya?" Paul mengernyitkan dahi.

"Elo..." Carrie mencoba mengungkapkan isi hati, tetapi malu setengah mati. "Elo... elo... pernah bilang kan, kalau elo bisa bikin gue jatuh cinta sama lo, berarti lo memenangkan permainan ini. Sekarang gue mau ngomong bahwa, semua usaha lo, trik-trik lo..." Ia tak melanjutkan kata-katanya.

Paul menyentuh wajah Carrie dengan kedua tangan. "*Tu mi ami... You love me?* Jangan dilawan kalau memang iya."

Paul mendekatkan wajah ke arah Carrie. Bibir bertemu bibir. Cinta bertemu cinta. Tangan Paul kembali erat menggenggam

tangan Carrie. Carrie pun menikmati setiap rasa grogi yang ditimbulkan. Inilah cinta.

Tiba-tiba, terdengar suara seseorang yang menyita perhatian Carrie. "Carrie?"

Paul dan Carrie langsung mengurungkan niat untuk melanjutkan berciuman. Mereka menoleh ke arah suara itu berasal. Ternyata Demas berdiri di samping mereka sambil membawa peralatan ski.

Ekspresi Demas sama terkejutnya dengan ekspresi Carrie dan Paul. Namun, setelah beberapa detik berlalu, ekspresi salah satu di antara mereka mulai berubah. Ada senyum samar di balik ekspresi terkejutnya.

Paul langsung merangkul bahu Demas dengan sebelah tangan. "Hei, *bro*. Kapan nyampe sini?"

Wajah Demas pucat. Ia menatap Carrie dan tangan Paul yang menggandeng Carrie. "Baru aja," jawabnya singkat.

"Sayang banget. Gue sama Carrie besok udah mau balik Jakarta. Kalo nggak, kita bisa atur waktu buat *dinner* bareng." Paul merangkul bahu Carrie, sedangkan Carrie juga tampak masih syok melihat Demas.

"*It's okay*. Ya udah, gue... gue mau main ski dulu. Gue cabut ya! *Bye!*" kata Demas canggung.

"Demas!" Carrie menarik lengan Demas. Demas yang sudah mau pergi jadi menghentikan langkah.

Carrie menatap lelaki itu. "Demas bisa main ski bareng sama kita, kan? Sebelum gue pulang ke Indonesia?" tanyanya sambil menengok ke arah Paul.

Paul tersenyum jail ke arah Carrie, lalu ke arah Demas. "Kalau Demas ada waktu, kenapa nggak?"

Paul menatap Demas, menunggu reaksi.

Demas pun menatap Paul, lalu Carrie. "Gue ada waktu," ucapnya datar.

"*Great*!" Paul bertepuk tangan. "Kita main ski bareng. Setuju?"

Demas mengangguk. "Boleh juga."

Demas dan Paul berdiri di atas pegunungan yang cukup tinggi. Mereka sudah siap dengan peralatan ski. Demas dengan papan ski, sementara Paul dengan *snowboard*. Carrie juga mengenakan peralatan ski yang sama dengan Demas. Namun sepertinya ia tidak akan ikut bermain dengan Paul dan Demas karena ia tak bisa bermain ski di pegunungan tinggi begini. Paul sepertinya lupa dengan niatnya untuk mengajari Carrie.

Ketika menatap ke bawah, Carrie langsung ketakutan. Curam sekali lereng ke bawah ini.

"Um, *guys*. Kayaknya gue nggak yakin bisa main di sini," ucap Carrie seraya masih memandang lereng yang curam.

"Rada bahaya sih," ucap Paul. "Tapi nggak apa-apa. Lo bisa nunggu di sini sama Demas."

"Kenapa gue harus tunggu di sini?" Demas menengok ke Paul, kesal. Kemudian, ia menengok kepada Carrie, "Elo nggak apa-apa di sini sendirian, kan?"

Paul tersenyum kepada Demas. Ia memasang *googgle*-nya. "Oke. *Uno, due, tre...*"

Paul meluncur diikuti Demas. Mereka bersaing untuk memperebutkan perhatian Carrie. Namun sepertinya, alasan utama bukanlah Carrie. Ada kesalahpahaman lama yang terpendam dan ingin mereka selesaikan hari ini.

Sementara itu, dari jauh, Carrie mengamati Demas dan Paul. Ia merogoh-rogoh tas Paul dan menemukan teropong kecil. Ia ingin melihat aksi balapan Paul dan Demas dari dekat.

Di tengah pertarungan melawan Demas, Paul mengakali permainan dengan membuat belokan tiba-tiba yang membuat Demas harus menghindar. Demas pun terjatuh, sedangkan Paul mengacungkan tinju ke udara.

Carrie terus mengikuti gerakan kedua cowok itu lewat teropongnya. Demas yang jadi kesal pada Paul segera mengejar dan mendorong cowok itu sampai terlepas dari *snowboard*-nya.

Demas lalu menonjok wajah Paul.

Carrie terkejut. "Stop!" teriaknya tanpa sadar kedua cowok itu tak bisa mendengarnya. Ia harus menghentikan perkelahian antara Demas dan Paul. Dengan nekat, Carrie menaiki papan ski.

"Semoga berhasil! Aaargh!" Carrie pun meluncur menuruni lereng dengan panik dan ketakutan.

Demas terus menyerang Paul dan mereka bergulingan di salju. Perkelahian pun terjadi.

"Elo ngapain sama Carrie? Jauhin dia!" Demas menonjok wajah Paul.

"Oh! Sekarang elo yang ngatur-ngatur gue? Gue dulu nggak bisa ngelarang elo balik sama Alexa, tapi sekarang elo pikir elo bisa ngelarang gue sama Carrie?" Paul balas menonjok Demas.

"Gue tahu permainan lo! Jangan bawa-bawa Carrie di urusan kita berdua!" Demas mencoba menonjok perut Paul. Sayangnya, Paul berkelit, dan malah berhasil memelintir tangan Demas ke belakang punggung. Ia mendorong Demas dari belakang, sehingga cinta pertama Carrie itu tersungkur ke salju. Namun Demas berhasil menendang betis Paul sehingga Paul pun terjatuh. Demas pun langsung berdiri.

Tepat saat itu, Carrie berhasil mencapai mereka berdua.

"Aduh!" Carrie tersungkur ke salju. Caranya berhenti sungguh sangat tidak keren.

"Ini bukan permainan! Gue melakukan ini demi cinta!" teriak Paul.

"Paul!" Carrie berlari ke arah Paul.

Menyadari kehadiran Carrie, Paul terkejut dan menoleh ke belakang. "Carrie? Sejak kapan lo ada di sini?"

"Udah lama." Carrie memeluk Paul.

Demas terenyak melihatnya.

"Lho, Carrie? Ke... napa tiba-tiba meluk?"

Carrie menengok ke arah Demas. Kedua tangannya masih

merangkul Paul. "Demas, gue lihat semuanya. Gue nggak nyangka elo nyerang Paul kayak gitu. Gue lihat di teropong."

"Carrie! Tadi Paul duluan yang bikin gue jatoh!" Demas mencoba membela diri.

"Elo... elo berubah!" seru Carrie. "Elo bukan sahabat gue yang dulu lagi."

Demas mencoba melepaskan rangkulan Carrie pada Paul. "Carrie, gue minta elo jauhin Paul. Kalo elo tahu apa yang gue tau soal Paul, elo pasti setuju dengan sikap gue. Dia cuma bakal bikin elo patah hati."

"Ada orang lain yang bikin gue patah hati. Dan itu bukan Paul." Carrie menjauh dari Demas. Kemudian, ia meletakkan tangan Paul ke bahunya sehingga bisa bertumpu padanya. "Elo nggak apa-apa?"

"Nggak." Paul menggeleng. "Elo tadi turun gimana caranya? Yang pasti kayaknya gue belum bisa naik *snowboard* lagi nih, masih pusing. Rasanya badan gue nggak seimbang." Mereka mengambil papan ski Carrie dan *snowboard* Paul, lalu terseok-seok melintasi salju untuk menuruni lereng.

Demas hanya terdiam seraya menatap Carrie dan Paul dari kejauhan. Sesekali, Carrie menengok ke belakang, menatap Demas. Kemudian, mereka memalingkan wajah.

Mulai hari ini... gue move on *dari Demas.*

Carrie membaringkan Paul di tempat tidur *mansion.* Liburan ke resor ski hari ini jadi kurang menyenangkan karena keha-

diran Demas. Baru bermain selama satu jam, Carrie sudah meminta kepada sopir mobil sewaan agar mengembalikan mereka lagi ke *mansion.*

"*Thank you*, Car." Paul tersenyum kepada Carrie.

"Sama-sama," balas Carrie. "Oh iya, ada yang mau gue tanyain."

"Apa?" Paul meraih tangan Carrie dan menggenggamnya.

"Menurut lo, cinta Romeo dan Juliet itu melambangkan cinta sejati atau malah cinta tragis karena dua-duanya akhirnya meninggal?"

"Carrie, Carrie... Dalam keadaan kayak gini, lo masih nanyain Romeo dan Juliet?" Paul mengernyitkan dahi, tetapi terkekeh. "Kenapa nanya begitu?"

"Hmm... gue kan sebenernya cuma suka sama kisah yang *happy ending*, tapi kok anehnya, gue bisa suka sama Romeo dan Juliet yang *sad ending*?" Carrie membantu Paul melepaskan kaus kaki dan mantel.

"*Happy ending* itu kan tergantung dari *point of view* siapa." Sambil berbaring dan memejamkan mata, Paul mencoba memaparkan pendapat. "Misalnya kisah Romeo dan Juliet. Mereka akhirnya meninggal karena cinta mereka nggak bisa bersatu di dunia, itu memang tragis. Tapi di sisi lain, dengan meninggal bareng begitu, mereka jadi bisa membuktikan kepada dunia bahwa cinta mereka lebih besar dari segala-galanya, kan? Bahkan setelah mereka meninggal, kedua keluarga menyadari keegoisan mereka dan akhirnya menyudahi

permusuhan. Akhirnya Verona jadi damai tanpa permusuhan kedua keluarga itu. Nah, jadinya *happy ending*, kan?"

Carrie menatap Paul. "Emang harus ngerasain pahit dulu baru manis, ya?"

Paul mengangguk dengan penuh semangat walaupun kondisi tubuhnya masih belum *fit*.

"Eh! Sebelum kamu tidur dan aku balik ke kamar, *selfie* dulu yuk!" Carrie mengeluarkan tongsis dan mendekatkan kepala di samping Paul.

Paul yang sudah terbaring tersenyum lebar. "Oke."

Entah sampai mana perasaan cinta sudah menguasai hati. Bagi Paul, Carrie adalah cewek yang memberikan keceriaan dan kebahagiaan. Ketika Carrie berfoto dengan Paul, cowok itu secara refleks mencium pipi Carrie.

Tentu saja, Carrie terkejut.

"So... sori." Paul sedikit membuang wajah.

Carrie berusaha mencairkan suasana. "Ah, kalau kayak gini sih, namanya lo yang malah jadi jatuh cinta sama gue."

"Ah, terserah." Paul mendudukkan diri di tempat tidur. "Kalau emang iya, kenapa? Ada yang salah? Sebelumnya kita juga pernah ciuman!"

Pipi Carrie merona merah, sedangkan Paul justru semakin membuat Carrie salah tingkah. Ia mengutip kata-kata yang ada di naskah *Romeo and Juliet*, *"A thousand times the worse to want thy light. Love goes toward love as schoolboys from their books. But love from love, toward school with heavy looks."*

Paul mengecup dahi Carrie. "Jangan kebanyakan bengong! Gue ciumin terus nih."

Anehnya, Carrie tidak marah.

"Kok bengong terus sih? Ya udah. Kita jadian, ya?" Paul menggenggam tangan Carrie.

"Hah?"

"'Hah' terus sih? Kita jadian, ya?" Paul mengecup tangan Carrie, seperti pangeran mencium tangan putri kerajaan.

"Hah?" Carrie masih bingung.

"Kalau jawabnya 'hah' lagi berarti iya!" ancam Paul.

"Hah?"

"Yap! Sah lo pacar gue sekarang!" Paul mengerlingkan mata. "Berarti, gue yang jadi pemenang di taruhan kita!"

"Kok lo yang menang?" Carrie tidak terima dikatakan sebagai pihak yang kalah. "Kan lo juga jatuh cinta sama gue! Jadi, gue juga menang karena bisa bikin lo jatuh cinta ke gue!"

"Lho? Emang isi taruhan kita tentang siapa yang bisa bikin jatuh cinta duluan?" Paul tersenyum jail. "Coba inget-inget! Taruhan kita cuma tentang apakah gue bisa bikin lo jatuh cinta sama gue atau nggak. Kalau ternyata lo jatuh cinta sama gue, berarti gue yang menang. Tapi kalau lo nggak jatuh cinta sama gue, berarti lo yang menang. Jadi, nggak ada hubungannya kalau malah gue yang jatuh cinta duluan sama lo. Karena ujung-ujungnya, karena gue bisa bikin lo berbalik jatuh cinta sama gue," terang Paul panjang-lebar seraya memandang Carrie yang tertawa geli.

***

Perjalanan pulang Carrie dan Paul ternyata menambah kemesraan mereka. Paul yang sudah banyak meluangkan waktu untuk mengambil paspornya, bicara dengan polisi setempat, dan mengurus tiket pulang sungguh mencuri hati Carrie. Ternyata cinta tak hanya dapat tumbuh dengan rangkaian kata indah atau berdansa bersama. Pengorbanan adalah salah satu bukti dari adanya cinta di hati.

"Pengorbanan? Aku nggak ngerasa berkorban buat kamu." Di pesawat, Paul yang duduk dekat dengan jendela menoleh ke arah Carrie. "Lagi pula, tiket pesawat ini kan ngutang. Kamu nyicil selama sepuluh tahun juga nggak apa-apa. Ahahaha."

"Tapi, buat aku," Carrie menyandarkan kepala di bahu kanan Paul, "kamu udah banyak berkorban."

"Oh, begitu." Paul memiringkan kepala sedikit, menyandarkan kepala di kepala Carrie. "Tapi sebenernya cinta itu nggak perlu pengorbanan."

"Lho? Kenapa?" Carrie bangkit dari sandarannya di bahu Paul.

"Kalau seseorang merasa berkorban untuk orang yang dia cintai, berarti dia harus mempertanyakan cintanya itu tulus atau nggak." Paul mengerlingkan mata pada Carrie yang tampak bingung. "Kalau kita tulus mencintai seseorang, kita nggak merasa melakukan pengorbanan yang mengabiskan waktu, energi, dan uang kita. Kita ikhlas memberikan apa saja untuknya."

”Paul…” Carrie kembali menyandarkan kepala ke bahu Paul. Apa karena seorang novelis, maka Paul selalu berhasil membuat hati Carrie berbunga-bunga karena kata-katanya?

Tidak ada yang tahu.

Atau mungkin... Demas yang tahu jawabannya?

Bab 18
Nonfiction-Fiction Novel

JAKARTA

JOANNA tengah menikmati mi instan di kamar kos Carrie. "Jadi, lo sekarang LDR sama Paul, Car? Kok agak aneh banget sih cara jadian lo?"

"Ah, udah deh! Yang penting sekarang gue udah *move on* dari Demas yang ngilang itu." Carrie mengelus-elus Alfredo di

kamar. Begitu tiba di Jakarta, ia mampir dulu ke kantornya, baru pulang ke kos. Begitu sampai di kos, kamarnya langsung diserbu Joanna yang datang sambil membawa mangkuk berisi mi instan. Carrie pun menceritakan semua yang terjadi.

Meskipun Pak Toto mengkhawatirkan keselamatan Carrie yang kemarin sempat hilang di resor ski, ia tetap tegas memberikan sanksi pada Carrie karena pergi sendirian ke area ski untuk peringkat *master* di pegunungan, hilang, dan tidak langsung memberi kabar. Sanksi yang diberikan juga tak dapat dikatakan ringan. Selama magang dua bulan lagi, ia tidak mendapatkan gaji, uang transport, dan uang makan. Alhasil, ia harus mengakali tambahan biaya hidupnya dari uang bulanan yang ia dapat dari orangtuanya di Lombok.

Hah! Sudah punya utang uang tiket pesawat dengan Paul—Carrie bersikeras akan membayar tiketnya, sekarang ditambah dengan tidak dapat tambahan pemasukan dari tempat magang. Carrie memang sedang apes.

"Elo yakin Paul bener-bener menganggap lo sebagai pacarnya? Maksud gue, lo yakin kalau dia nggak bakal selingkuh?"

Carrie menatap Joanna dengan kesal. "*Thanks,* Joanna, buat saran lo. Tapi, *hello*? Elo dulu yang maksa gue buat *move on* dari Demas dan lebih milih Paul, kan?"

"Maksud gue, buat seneng-seneng aja, bukan buat jadian beneran. Cowok kayak Paul gitu, sendirian di sana, pula... Dia bisa setia itu perbandingannya 1:99!"

Carrie cemberut mendengarnya.

Joanna memeluk Carrie. "Tapi, elo cukup absurd buat jadi pasangan orang itu."

Carrie balas memeluk Joanna. "Aww... *Thanks*! Dukung gue buat LDR, ya!"

Mau tidak mau, Joanna harus setuju. Meskipun menurutnya, Paul sebenarnya lebih aneh dibandingkan Demas.

Awal musim semi, paling enak bersantai di kafe *outdoor* sambil menikmati kopi di pagi hari. Itulah yang dilakukan oleh Paul. Dari Verona, ia mengobrol dengan Carrie melalui Skype. Di samping laptop, terdapat buku agenda Paul yang terbuka pada halaman kalender. Di sana, semua tanggal di hari yang sudah lewat disilang dengan spidol merah.

"Aku mau jujur sama kamu. Aku sebenernya udah hampir lupa sama tampang kamu," kata Paul mengajak Carrie bercanda.

Di monitor laptop Paul, Carrie cemberut. Terlihat jelas juga di dinding kamar kos, Carrie juga melakukan yang sama dengan Paul. Ia juga menyilang semua tanggal yang sudah lewat dengan spidol merah.

"Hah! Jahat banget kamu udah lupa sama muka aku!" Carrie pura-pura menangis.

"Ahahaha!" Paul tertawa. "Eh, kamu mau *cake* ini nggak? Enak lo. Aaaa..." Ia mendekatkan sendok kecil ke monitor, seolah menyuapi Carrie.

"Pengin deh kamu suapin beneran. Aku kangen nih sama kamu." Carrie menatap monitor dengan penuh cinta.

"Sama aku juga kangen. Makanya, kirim video kamu, dong. Yang seksi," kata Paul menggoda.

Carrie jadi bengong.

"Ya udah deh. Bengong aja." Paul menyeruput kopi.

"Kok bengong?" Carrie memiringkan kepala.

"Bengong aja kamu udah seksi," kata Paul menggombal.

"Ahahahaha!" Tawa Carrie langsung meledak. "Eh, Paul, aku makan siang dulu, ya. Udah jam satu lewat nih. Joanna ngajakin aku makan siang di warung pecel lele baru di depan kos."

"Ahaha...." Paul tertawa terbahak-bahak. Menurutnya, Carrie sangat sederhana. Kalau diingat-ingat, ia sudah lama tidak makan makanan warteg seperti itu.

Beginilah menjalani hubungan jarak jauh. Kesabaran, pengertian, dan teknologi adalah tiga hal yang dapat diandalkan. Apalagi jika perbedaan waktu antarkota sepasang kekasih terlalu jauh. Di sana, si cowok sedang bersiap-siap tidur, mungkin di sini si cewek baru bangun tidur.

"Joannaaa! Spidol merah gue ke mana?" Sejak menjalani hubungan jarak jauh dengan Paul, Carrie menghitung waktu setiap hari. Begitu satu hari lewat, ia menyilangnya dengan spidol merah. Kata Paul, setelah satu naskah tulisan selesai sekitar lima bulan lagi, ia baru kembali ke Indonesia.

"Spidol merah lo di kolong tempat tidur. Tadi dimain-mainin sama Alfredo," Joanna yang kembali sedang menikmati mi instan di kamar Carrie menjawab sambil mendesah kepedasan. Ia memang selalu mencampurkan cabai rawit di kuah minya.

"*Thank you.*" Carrie merogoh-rogoh kolong tempat tidur. "*By the way*! Lo masih makan mi instan aja, Jo!"

"Gue penasaran pengin dapet undian kayak lo. Makanya gue coba makan mi terus." Joanna melesit hidung. Memang enak jika makan pedas saat sakit flu.

"Eh, lo lagi sakit? Jangan deket-deket gue dan Alfredo!" Carrie mulai lebay. Ia memeluk Alfredo dan mulai bermain dengan kucing lucu ini.

"Car! Tapi, gue mau ngomong serius sama lo deh." Joanna melempar tisu-tisu penuh ingus ke tempat sampah.

"Emang lo bisa ngomong serius?" Carrie mendengarkan Joanna bercerita seraya membuka media sosial di *smartphone*. *Post* teratas di *timeline* Carrie adalah gambar Lita yang meng-*upload* foto-foto pernikahannya dengan tagar *latepost*.

"OH, *MY GOD*!" Tiba-tiba Carrie berteriak.

"Aduuh! Uuk! Uhuk! Kenapa sih? Kaget gue!" Joanna yang sedang menyeruput kuah mi langsung tersedak. Ia buru-buru mengambil air putih untuk menetralisir rasa panas di kerong-kongan.

"Gara-gara kelamaan di Verona, gue lupa tanggal pernikahan Litaaa! Kapan sih dia menikah? Ini dia bilang *latepost* dua bulan lalu. Aduuuh! Gue bukan sahabat yang baiiik!"

"Mikirin Demas sama Paul mulu sih!" Joanna asal bicara. "Bahkan undangannya sendiri aja belum lo pegang sama sekali setelah lo pulang. Padahal lo pulang sudah tiga bulan yang lalu."

"Gue bukan sahabat yang baiiik." Carrie menjatuhkan diri di tempat tidur dan berguling-guling.

"Tuh, undangannya di kolong tempat tidur." Joanna kembali menyeruput kuah mi dengan nikmat.

"Kok di kolong terus siiih?" Carrie kembali merogoh kolong tempat tidur dengan malas-malasan.

"Sejak lo digosipin ilang di tempat ski kemaren, si Alfredo jadi *mellow* terus sering tidur-tiduran di kolong tempat tidur, bawain barang-barang lo. Dalam masa berkabung, mungkin."

"Masa sampai sekarang?" Carrie kesulitan meraih undangan Lita. Tetapi, akhirnya dapat juga. "Huwaaaa... Ternyata benar. Lita udah menikah dua bulan yang lalu!" jerit Carrie setelah membuka undangan itu. Ia langsung menangis lagi.

"Hei, Car! Gue mau ngomong sesuatu nih!" Joanna sama sekali tidak peduli dengan kesedihan Carrie.

"Ya udah, ngomong aja!" balas Carrie judes. "Aduh! Gue juga takut telepon Lita."

"Lo yakin sama Paul?" Joanna menghampiri Carrie, meninggalkan mangkuk mi instan di lantai.

"Aduuuh! Gue lagi mikirin Lita, elo malah mikirin Paul! Sebel! Sebel! Sebel!" Carrie menendang-nendang guling dan bantal tempat tidur.

"Berarti lo emang cuek, ya!" Joanna memukul paha Carrie. "Jelas-jelas waktu lo ilang, Lita tuh juga ngirim e-mail, *chat*, Path, *mention* Twitter, dan nanyain kabar lo juga di Facebook. Percaya sama gue! Dia nggak marah! Mungkin dia mikir lo masih di Verona. Lagi luka-luka."

"Hah? Serius?"Carrie membuka *message* di semua media sosialnya, dan langsung mengecek *posting-posting* sekitar tiga bulan lalu. Benar kata Joanna. Ada pesan dari Lita yang justru sedang mengkhawatirkan kabar Carrie.

Dengan penuh rasa bersalah, Carrie langsung mengirim *message* melalui Facebook Lita. Ia minta maaf dan berharap Lita tidak marah dan berjanji akan bertemu dengannya secepat mungkin.

"Heh, Car! Gue jadi ngomong, ya?" Joanna memukul paha Carrie lagi.

"Iya, apa? Lo menggangap gue nggak yakin sama Paul?" tembak Carrie. "Maksud lo? Lo nggak suka gue sama Paul?"

"Yaa... Lo yakin bisa ngejalanin LDR kayak gini? Gue yang lihat lo jadi stres deh. Waktu tidur jadi nggak nentu. Terus kerjaannya tiap hari nyilang-nyilangin tanggal pake spidol merah. Pagi, siang, sore, dan malam nggak bisa lepas dari *gadget*. Bisa lo hidup kayak begini terus? Jangan sampai lo jadian sama Paul cuma karena patah hati sama Demas..."

"Nggak tahu, ah!" Carrie menggeleng. "Yang penting gue cuma ngejalanin suatu hal yang membuat gue seneng."

Tiba-tiba, Carrie mendapatkan notifikasi Facebook di *smartphone*-nya. Begitu membukanya, Carrie langsung *excited*.

Ternyata novel Paul terbit hari ini. Di profil Facebook milik Paul dicantumkan keterangan bahwa novel ini adalah novel berbahasa Indonesia pertama yang Paul tulis dan diterbitkan di Indonesia. Carrie menduga jangan-jangan kepulangan Paul ke Indonesia kemarin bersamanya sekaligus untuk mengurus penerbitan novel itu.

"Wah! Gue baru tahu Paul ngeluarin novel berbahasa Indonesia ! Kira-kira ceritanya tentang apa ya?" Carrie mengenakan celana jins dan menyisir rambut, bersiap-siap pergi ke toko buku.

"Lho? Elo sebagai pacar, nggak tahu dia nulis novel apa?" serang Joanna.

Carrie menggeleng.

"Nah... ini nih..." Joanna menunjuk-nunjuk Carrie, "ini nih yang gue takutin. LDR tuh sebenernya bikin lo nggak tahu apa-apa tentang pacar lo."

"Aaah... Joanna! Gue beneran nggak tahu!" Carrie menggaruk-garuk kepala.

"Jangan-jangan tentang lo!" tunjuk Joanna.

"Ah, kok gue?" Sebelum berangkat, tidak lupa Carrie menyilang tanggal hari ini di kalender dengan spidol merah.

"Atau jangan-jangan, ada nama lo di ucapan terima kasih," Joanna terus meledek.

"Ah! Asyik! Gue ke toko buku dulu ya, udah malem nih nanti keburu tutup." Carrie menyemprotkan minyak wangi di leher dan siap berangkat.

***

Sesampainya di toko buku, Carrie berjalan cepat. Matanya menelusuri bagian depan toko. Ada *cutboard full body* Paul yang memegang novel berjudul *Cosmic Lovers*. Carrie tersenyum dan masuk ke toko buku.

Carrie menelusuri buku bagian *new release* dan menemukan buku Paul. Di *cover* bagian belakang, terpampang foto dan profil Paul. Kemudian pada halaman depan tertulis "Untuk Romeo dan Juliet di luar sana".

Carrie pun bertambah senang karena Paul menyebut-nyebut Romeo. Ia membuka bab pertama. Alisnya lalu berkerut. Di halaman itu tertulis:

Cerita ini dimulai dari seorang gadis bernama Candy. Candy si backpacker. *Menjelang hari ulang tahunnya, Candy siap untuk menjelajahi dunia. Ranselnya tidak terlalu besar, tetapi cukup untuk menampung sebuah* rice cooker *mini dan impian akan cinta.*

Carrie terperangah. Langkahnya terhenti. Ia melanjutkan membaca novel itu.

Candy tahu persis apa yang sedang terjadi. Ia jatuh cinta pada sahabatnya. Sahabat yang mencintai gadis lain. Gadis yang akan ia nikahi, dalam waktu 24 jam mendatang.

Carrie menutup buku dengan marah. "Kurang ajar! Ini buku sama aja buka aib gue!"

***

Sepulang dari toko buku, Carrie memberikan novel karangan Paul kepada Joanna. Cewek paling santai sedunia itu pun membaca uraian kata di sana.

"Candy tahu. Satu-satunya obat untuk mengatasi patah hatinya, adalah jika ia jatuh cinta lagi," Joanna membaca dengan keras. "Tapi pada siapa? Kalau sahabatnya sendiri yang sudah mengenalnya luar-dalam tidak bisa mencintainya, bagaimana orang lain? Apakah tidak ada Romeo untuk dirinya?"

Carrie mengepalkan tangan. "Uurgh... Paul! *I'm gonna kill that man*!"

"Sssh! Kayaknya si Candy bakalan ketemu cowok baru nih!" Joanna menduga-duga.

"Ya jelas bakal ketemu! Terus dia bakal naksir sama tu cowok, mereka ciuman, terus..."

Joanna membalik-balik halaman buku. "Eh, iya bener! Kok elo tahu kalau mereka bakal ciuman? Katanya, elo belum selesai baca?"

Carrie memelototi Joanna. "Hallow! Buku ini! Ini... ini si Paul ambil semua dari kehidupan gue! Dia... Urgh! Dia mencuri hidup gue!"

Joanna cekikikan sendiri sambil membaca buku. "Asli ini si cowok baru, Harry, lucu banget. Udah ganteng, sensitif, bisa main gitar, dan jago masak."

Carrie merebut novel itu dari tangan Joanna dan membantingnya. "Masa elo belum ngerti juga? Paul itu cuma nulis cerita yang nyontek hidup gue! Dan... dan dia sengaja PDKT ke gue,

supaya dia punya bahan buat bukunya! Gue bener-bener bego!"

Joanna merebut novel itu lagi, lalu kembali asyik membaca. "Kalo gue jadi elo, gue pasti naksir sama si Harry ini. Langsung ke bagian ciuman aja... Huahahaha! Cepet bener mereka ciumannya!"

Carrie makin dongkol. Saat itu, *smartphone* Carrie berbunyi. Ada Skype dari Paul. Carrie langsung mematikannya.

Di seberang sana, tepatnya di Ponte di Rialto, Paul berusaha menghubungi Carrie lagi melalui Skype. Sayangnya, tidak berhasil. Kemudian, Paul berusaha mengirim pesan.

Minggu berikutnya, Carrie mengunjungi toko buku lagi. Ada beberapa remaja yang sedang membeli dan membaca buku Paul. Carrie makin stres. Ia merasa kehidupan pribadinya diketahui orang banyak.

Cutboard wajah Paul dalam ukuran besar serta *banner cover* buku terpasang di depan toko buku. Hanya dalam hitungan hari, buku ini menjadi *best seller* dan menyandang predikat buku paling romantis tahun ini. Carrie tak menyangka novel Paul tinggal sedikit di toko buku.

Di dekat *banner cover* buku, berdiri beberapa pembaca remaja yang berkumpul sepulang sekolah. Mereka asyik mengomentari novel yang mereka baca. Tanpa disengaja, Carrie mendengarkan pembicaraan mereka.

"Gue udah baca buku ini sampe tiga kali. Gue suka banget. Asli romantisnya bikin *melting*," ungkap salah satu pembaca remaja.

"Tapi, menurut gue, si tokoh Candy itu sebagai cewek rada-rada lebay, ya. Ngejar cowok melulu hidupnya," timpal yang lain.

"Ya maklumlah, namanya juga jomblo." Mereka lalu cekikikan.

Carrie makin dongkol.

Joanna syok melihat Carrie membawa sesuatu sepulang dari toko buku.

"Elo nyolong beginian dari toko? Elo lebih gila daripada Candy!" teriak Joanna heboh seraya menunjuk *cutboard* yang dibawa Carrie pulang ke kos.

Carrie melempar *cutboard* itu ke sudut kamarnya. "Paul pikir dia bisa ngejual hidup gue? Dia belum tahu Candy, eh, Carrie yang sebenernya!"

Carrie mengambil novel Paul yang tergeletak di meja tulisnya, lalu berusaha merobeknya. Setelah mengerahkan tenaga maksimal, ia berhasil membuat novel itu terbelah dua. "Mwahahahaha! Buku paling romantis? Basi! Kalo gue sampe ketemu lagi sama tuh orang, gue kasih dia inspirasi bikin buku paling horor tahun ini!"

"Mungkin elo punya kesempatan buat itu."

"He?"

Joanna menyodorkan sebuah paket kepada Carrie. "Gue buka tadi. Abis penasaran."

Carrie menengok kaget ke paket yang sudah terbongkar. Rupanya ada *booking* tiket untuk ke Verona dengan memo Paul yang bertuliskan:

> *One kiss, and I'll descend.* Kalau kamu marah karena kamu jadi inspirasi novel aku, ayo kita omongin secara baik-baik.
>
> Aku tunggu di Verona. Ada kejutan indah buat kamu di sana, sebagai permohonan maaf.

Carrie tertegun.

Bab 19
Unconditional Present

"HOTEL berhantu?" Sambil mendongak memandangi bangunan antik berlantai tiga di sebuah lorong kota Verona, Carrie berbisik kepada dirinya sendiri. Paul ternyata berbeda dengan Demas. Ia tidak memilihkan hotel mewah seperti yang pernah Demas pilihkan untuk Carrie. Alhasil, sebuah hotel dengan penerangan yang minim dan tembok retak-retak tembok men-

jadi tempat peristirahatan Carrie selama mengikuti permainan Paul di Verona.

"Aduuh! Kira-kira masuk nggak, ya?" Carrie menggigit bibir bawah sembari mondar-mandir seperti setrikaan di depan bangunan hotel. Akhirnya, pintu kayu tebal dengan pegangan pintu kuningan itu dibuka oleh seorang wanita muda berkulit hitam.

"*Good evening, Miss. Can I help you*?" sapa ramah wanita berkulit hitam itu. Melihat sikap ramah staf hotel yang terkesan profesional, pandangan miring Carrie tentang hotel kecil ini jadi sedikit positif.

"*Ah! I want to check in with this voucher.*" Carrie menunjukkan amplop kepada wanita itu. Mereka berdua pun masuk ke hotel.

Begitu memasuki hotel, Carrie langsung terkejut. Rupanya, apa yang tampak di dalam ruangan berbeda jauh dengan kesan yang didapat ketika hanya melihat wujud hotel ini dari luar. Di dalam, pandangan Carrie langsung dimanjakan dengan tangga memutar di tengah lobi yang bisa membawa tamu sampai lantai paling atas. Di dinding lobi hotel, terdapat foto dan gambar yang menarik. Ada hiasan dinding berupa foto-foto berbagai tempat wisata menarik di Italia, lukisan-lukisan terkenal, dan replika patung dari seniman asli Italia. Salah satunya patung Apollo dan Dafne dalam ukuran kecil.

Interior lobi hotel kecil ini pun sangat elegan. Telinga dibuat tenteram dengan lagu instrumental biola. Lantai lobi pun dilapisi karpet yang kelihatannya tidak murah. Belum lagi

aroma pasta yang tercium ketika Carrie melewati kafeteria di sebelah lobi. Perut Carrie langsung keroncongan.

"Your room is in the second floor. Your room number is 20." Resepsionis memberikan kunci untuk Carrie. Setelah mengucapkan terima kasih, Carrie pun naik ke lantai atas dengan tangga besar yang memutar. Tidak ada lift di hotel kecil ini.

Ketika memasuki kamar, Carrie melihat sebuah kotak tergeletak di tempat tidur. Pasti kotak itu pemberian Paul. Dengan antusias, ia meletakkan koper di dekat lemari pakaian dan melempar tas jinjing ke tempat tidur.

Dasar Paul, dia pikir gue bisa dibeli sama barang-barang yang ada di kotak ini! Carrie membuka kotak yang berbungkus pink itu. Selotipnya tidak terlalu banyak, sehingga cepat sekali membukanya. Rupanya, isinya gaun biru muda dan mantel bulu yang bagus. Mungkin pakaian ini harus digunakan Carrie ketika menerima kejutan dari Paul esok hari.

Keesokan paginya setelah mandi, Carrie langsung keluar kamar, menuruni tangga, dan menyapa Paul yang menunggunya di lobi hotel. Tanpa basa-basi, Carrie langsung menadahkan tangan kepada Paul, "Oke, mana kejutan ganti rugi buat aku?"

Paul mengeluarkan penutup mata dari kantong karton hitam yang ditentengnya. "Jadi, tujuan kamu ke sini bener-bener karena kejutan?"

"Sebenernya ditambah sama rasa kesel karena kamu jadiin aku tokoh novel kamu secara diam-diam!"

"So?"

"Tapi aku mau lihat dulu kejutannya. Kalau *worth it*, mungkin kemarahanku bisa dipertimbangkan."

"Wow! Gampang banget ya nyogok kamu?" Paul bertepuk tangan.

"Hah? Apa?"

"Nih, pakai ini dulu." Paul memasang penutup mata pada Carrie.

"Ini apa? Awas nanti kalau kamu nyoba macem-macem."

"Aku udah pernah kamu tendang, tampar, cium juga. Mau macem-macem apa lagi yang kurang?"

Carrie makin jengkel. Paul mengambil tangan Carrie dan menggandengnya. Ia berencana membawa Carrie ke Giardino Giusti—sebuah istana Eropa klasik dengan hamparan taman di depan bangunannya.

Paul menggandeng Carrie melewati labirin lorong-lorong kota.

"Kita ini ke mana sih sebenernya? Kok aku nggak nyium ada bau makanan?" Carrie mengendus-endus.

Paul melepas penutup mata Carrie seraya berbisik di telinga Carrie, "*Surprise.*"

Carrie bingung, tetapi melihat seseorang berdiri tak jauh dari dirinya. Demas.

Carrie makin bingung dan bertanya kepada Paul, "Kenapa ada Demas lagi?"

"Karena Demas udah baca *ending* buku aku," ucap Paul agak keras, membuat Demas menengok ke arah Paul dan Carrie.

Kemudian, Demas mendekati Carrie dan Paul. "Ya! Aku udah baca buku itu."

"Buku itu lagi, buku itu lagi! Kenapa sih dengan buku itu? Iya, gue tahu isinya buka aib gue!" Carrie pusing tujuh keliling.

Demas menatap Carrie, matanya berkaca-kaca. Ia mengeluarkan kotak musik, menekan tombol pada di patung Romeo dan Juliet, sehingga tempat Alexa menyimpan memo untuk Carrie terbuka. Ia mengambil memo itu untuk diberikan kepada Carrie. "Carrie, Alexa bilang, ini harus diberikan ke kamu. Ini wasiatnya."

Carrie terpana "Wasiat?"

Demas terus menatap Carrie dengan serius. "Udah.. Ambil aja." Kemudian, ia melirik Paul, "Dan buat kamu Paul, aku nggak nyangka gimana kamu protektif banget sama abangnya sampai akhirnya aku baca habis bukunya."

"Hah? Abang?" Carrie mengerutkan dahi.

Bab 20
Eraser

AWAN abu-abu menguasai langit siang. Pergerakannya memang pelan, tetapi sedikit demi sedikit berhasil menggeser awan-awan putih yang terkadang menjadi tempat persembunyian sinar matahari. Setidaknya, itulah pemandangan alam yang disaksikan Alexa ketika itu.

Tiupan angin membelai rambut Alexa yang akhir-akhir ini sering rontok. Pagi tadi saja, gadis ini harus kembali member-

sihkan sisir. Setiap hari ada saja rambutnya yang tersangkut di sana.

"Mendung." Bibir Alexa bergerak pelan, berbarengan dengan jatuhnya air mata ke pipi. Hatinya bertanya, siapa yang duluan ingin menangis? Langit yang mulai gerimis atau mata Alexa yang sudah basah?

Tak ingin bulir-bulir air hujan membasahi Alexa yang sedang duduk di kursi taman, seseorang bersyal biru tua membuka payung dan duduk di sebelah Alexa. Meski sulit, ia mencoba memberikan satu senyuman kepada Alexa.

"*Grazie...*" ucap Alexa tanpa menengok ke arah pembawa payung itu. Pandangannya tertuju pada bunga-bunga beraneka warna yang menghiburnya di tengah mendung.

"*Per te, Alexa.*" Masih berusaha menarik perhatian Alexa, orang itu menyodorkan setangkai bunga berwarna merah. Di musim semi ketika itu, memang banyak bunga yang tumbuh dan pas dijadikan hadiah untuk orang yang disayangi.

"Maaf... Maaf... Paul..." Setetes air mata Alexa jatuh pada kelopak bunga yang sudah ia genggam. Jatuhnya tepat di atas mahkota bunga, bagian terindah. "Nggak bisa... Nggak..." Alexa menutupi wajah dengan kedua tangan. Bunga yang diberikan Paul terlepas dari genggaman dan terjatuh di rerumputan taman.

"Sekarang aku sudah stadium empat..." Tangisnya sedikit berubah menjadi isakan. Alexa tak kuat lagi menahan kesedihannya. Tanpa diminta, Paul merangkulnya, berharap dapat memberikan semangat dan energi positif.

Namun nyatanya, kesedihan kian bertambah. "Aku belum bilang sama Demas," Alexa terus menangis dan bersandar di bahu Paul. "Aku... aku nggak tahu gimana jelasinnya ke dia."

Bingung harus bereaksi bagaimana, Paul diam seribu bahasa. Tangan yang menggenggam pegangan payung sedikit bergetar. Kedua matanya tertuju pada rerumputan yang mulai dibasahi air hujan. Mendung sudah berubah menjadi gerimis.

"Dia akan hancur, Alexa." Dengan tangan yang bebas, Paul mengusap kepala Alexa. Sementara tangan yang memegang payung gemetaran.

Tak hanya tangan Paul yang gemetaran, bibirnya pun demikian. Ia tak dapat mendeskripsikan bagaimana perasaan kakaknya, Demas jika mengetahui kondisi Alexa yang memprihatinkan.

Alexa masih membenamkan wajah di bahu Paul. "Aku tahu! *I love him so much!* Dan aku tahu kalau dia sampai dengar apa yang terjadi sama aku, dia bisa..."

"Dia bisa mati bersama kamu," potong Paul. "Mungkin tidak secara fisik. Tapi hatinya. Semangatnya. Semuanya akan mati."

Alexa mendongak dan mengusap air mata. "Lalu? Aku... Aku harus bagaimana?" Ia menatap Paul dengan ketakutan.

"Alexa, *I'm really sorry for what happened to you*," ujar Paul. "Tapi Demas itu abang aku. Aku nggak mau sampai terjadi apa-apa sama dia. Kalau kamu memang cinta dia, kamu harus lepasin dia."

Alexa menggeleng-geleng sambil tetap menangis.

"Lepaskan dia, Alexa," Paul memohon. "Atau kamu akan memenjarakan Demas di dalam kesedihan seumur hidupnya."

Bulir-bulir air dari langit semakin deras menghantam tanah. Udara semakin dingin. Alexa memutuskan untuk menyudahi pembicaraan dan membujuk Paul untuk berbicara di dalam apartemen.

Percakapan antara Alexa dan Paul tak hanya terjadi di taman. Kesempatan lainnya adalah saat Paul memergoki Alexa tengah memandang jendela kamar apartemennya seraya menangis memandangi foto Demas.

"Ide kamu gila, Alexa. Gila!" kata Paul dengan nada agak tinggi. "Pokoknya kamu nggak boleh melakukan itu ke kakakku."

"Paul! Kamu nggak ngerti perasaanku!" Alexa ikut-ikutan menjerit. "Aku udah ikutin mau kamu waktu itu untuk bilang ke Demas tentang penyakitku dan minta putus. Tapi, kamu bisa lihat sendiri, kan? Demas nggak mau lepasin aku!"

"Jangan sok merasa nggak bersalah." Paul mendekati Alexa. "Kamu sendiri juga nggak berniat lepasin Demas, kan?"

Air mata Alexa mengalir deras. "Mungkin kamu nggak suka jawabanku, Paul. Tapi, memang benar. Aku nggak mau lepasin dia."

"Ah, kenapa!" teriak Paul. "Mata kalian berdua itu udah ketutup sama cinta! Tapi, yang harus kalian berdua tahu, cinta

yang ada di hati kalian itu bukan cinta abadi atau cinta murni, tetapi cinta yang egois."

"Halah, Paul! Tahu apa kamu tentang cinta?" Alexa menepis botol-botol obatnya yang berderet di meja. Ia marah, tak hanya kepada Paul, tetapi juga kepada penyakitnya, kepada obat-obatannya, dan kepada kondisinya saat ini yang membuatnya tak dapat mewujudkan kebahagiaan cintanya.

Alexa berteriak, "Jangan pernah menyuruh aku atau Demas menghancurkan rencana yang sudah dibuat!"

"Alexa!" Paul mengguncang-guncang tubuh Alexa yang semakin kurus. "Kamu masih bisa berubah pikiran sekarang. Kamu tahu, rencana yang sudah kamu buat sama Demas itu bisa dibilang pernikahan egois. Kalian berdua hanya fokus pada eksistensi cinta kalian, nggak mikirin logika kalian, kebahagian hidup kalian ke depan, atau gimana perasaan orang lain di sekitar kalian?"

"Paul! Silakan keluar kalau kedatanganmu ke sini cuma bikin penyakit Alexa tambah parah!" Mendengar teriakan putrinya, ayah Alexa tiba-tiba keluar dari kamar tidur dan muncul di ruang tengah apartemen. "Saya tahu, saya tahu... kamu melakukan ini demi kakak kamu, tapi kamu harus tahu, pernikahan itu adalah kebahagian Alexa, kebahagian anak tunggal saya. Dan..." Ayah Alexa menelan ludah. Meski terbata-bata, ia melanjutkan kata-katanya, "Dan... saya akan terus berusaha membahagiakan Alexa. Saya rasa kamu yang selalu melakukan apa saja demi kebahagian kakak kamu tahu betul apa yang saya rasakan terhadap Alexa?"

Alexa, Paul, maupun ayah Alexa tak mengeluarkan kata sedikit pun. Yang terdengar saat itu hanya isak tangis Alexa. Hanya dengan mendengarnya kita sudah tahu betapa dalam rasa sakit yang tengah dipikulnya.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Paul meninggalkan apartemen Alexa dengan sedikit membanting pintu. Untuk melampiaskan kemarahan, ia menonjok tembok di luar apartemen. Setelah itu, ia berlari tak kenal tujuan, mengarungi Roma di malam hari.

Bab 21
The Truth

LONCENG Katedral Verona berdentang anggun, membangunkan imajinasi akan peradaban tinggi kota kecil ini. Seandainya Romeo dan Juliet benar-benar ada, di masa lalu pun, mereka pasti mendengarkan dentang lonceng itu. Dentang lonceng yang terkadang diasosiasikan sebagai hari pernikahan. Apalagi jika hati ini sudah memilih seseorang, pasti benak akan meyakini bahwa ialah sosok yang akan bersanding bersama kita.

Kurang-lebih satu kilometer dari Katedral Verona yang dibangun pada abad kedua belas, Carrie baru saja mencari jalan keluar dari labirin setinggi pinggangnya Giardino Giusti. Tak hanya labirin, jajaran pohon *cypress* yang menjulang rapi menambah kecantikan taman ini.

Akan tetapi, senyum Carrie yang merekah sejak menelusuri labirin terhapus ketika melihat Demas menghampiri Paul dan dirinya. Dialog antara Demas dan Paul pun berlanjut.

"Abis dari apartemennya Alexa, lo ke mana waktu itu?" tanya Demas ingin tahu.

"Yaa... jalan-jalan sendirian aja," Paul mengangkat alis. "Beberapa bulan kemudian, Alexa dan ayahnya biasa aja sama gue, terus gue dateng deh ke pernikahan kalian berdua. Di pernikahan lo dan Alexa waktu itu, gue mikir sesuatu." Paul menghentikan langkah di dekat air mancur. Di sampingnya, Carrie diam-diam terus memperhatikan percakapan itu, meskipun tangannya sibuk memain-memainkan air.

"Mikir apa?" Demas memandang langit dengan sedikit mengernyitkan dahi. Meski saat ini musim dingin, bukan berarti sinar mentari tak lagi terik.

"Lama-lama gue pikir," Paul memandang bunga-bunga musim semi yang mulai merekah di seluruh taman, "susah juga ngehancurin keinginan lo dan Alexa yang sebenernya untuk orang kayak gue itu..." Paul melirik dingin ke arah Demas, "bodoh!"

"Apa lo bilang?!" Demas melotot. Refleks, ia menarik kerah mantel Paul. "Siapa yang lo bilang bodoh?!"

"Eh! Eh! Eh! Jangan berantem di sini!" Dengan sigap, Carrie mencoba menarik tangan Demas yang mencengkeram kerah mantel Paul.

"Bukan salah gue! Tapi orang yang nggak ngerti cinta sejati ini yang mancing emosi gue!" Demas semakin menarik kerah mantel Paul, membuat wajah Paul begitu dekat dengan wajah Demas yang dikuasai amarah.

"Iya! Tapi tahan emosi lo dong, Demas. Nggak enak kalau ada penjaga taman ini yang lihat." Carrie celingak-celinguk. "Bisa-bisa kita diusir karena bikin keributan."

"Huh!" Demas mendorong Paul, sehingga cengkeramannya pada kerah baju adiknya itu terlepas.

"Kamu nggak apa-apa kan, Paul?" Carrie merapikan kerah kemeja Paul sambil terus memperhatikan ekspresi Demas saat ini.

Burung-burung dara terbang melintasi langit, diiringi lonceng Katedral Verona. Mungkin burung-burung mungil itu juga mengetahui bunyinya. Sambil mengepakkan sayap, mereka malah mendekati sumber suara.

"Oh iya, ada lagi yang belum gue sampein ke lo, Mas." Paul sepertinya belum kapok. Ia terus mengajak Demas membahas topik yang sama.

"Mau ngomong apa lagi lo?" jawab Demas dengan suara agak meninggi.

Senyum Paul merekah pelan. "Kata-kata gue nenangin Alexa waktu Alexa nangis di bahu gue sebenernya nggak sedramatis yang gue ceritain barusan. Tapi, waktu itu gue selalu mende-

ngarkan keluh kesahnya. Nggak peduli siang atau malam. Sampai akhirnya, seperti yang lo lihat, Alexa cukup tegar menghadapi semuanya. Sampai akhirnya, dia pergi..."

Demas menurunkan tangannya yang siap menonjok Paul. Semula ia tidak terima Paul meledek cintanya kepada Alexa. Sekarang ia merasa bodoh dan kekanak-kanakan. Lalu kemarahan itu berubah menjadi simpati. Demas tak percaya bahwa Paul yang ia kenal belagu, ingin menang sendiri, dan arogan sejak kecil ternyata begitu peduli terhadap kehidupannya. "Sori, gue selama ini nyangka elo orang yang paling nggak sensitif." Demas menepuk bahu Paul.

Paul membalas menepuk bahu Demas. "Elo pikir gue orang yang nggak ngerti cinta? Mungkin emang gue nggak romantis dan nggak pernah menjalani *relationship* seindah elo dan Alexa. Tapi, gue tahu, gue cinta sama keluarga kita. Elo mungkin nggak bisa jaga diri lo sendiri. Elo mungkin nggak terlalu kenal gue karena kita udah lama beda tempat tinggal. Tapi, gue akan selalu ada buat elo. Suka atau nggak suka. Elo sial sedarah sama adek model gini."

"Sebentar! Tolong jelasin!" Carrie yang sedari tadi mencoba mencerna percakapan kedua orang itu akhirnya angkat bicara. "Apa maksudnya dari tadi kalian nyebut abang dan adek? Kalian emang... bersaudara?"

"Iya. Gue adeknya Demas. Beda setahun. Tapi gue lebih *cute.*" Paul tersenyum berlebihan, mencoba mencairkan suasana.

Carrie membuka mulut, tetapi ia tak tahu harus berkata apa. Ia agak lama menatap Demas. Matanya berkaca-kaca. "Demas, aku... sekali lagi mau nyampein kalau aku nyesel banget denger apa yang terjadi sama Alexa." Kemudian ia menengok ke arah Paul. "Kenapa kamu nggak cerita ke aku kalau kamu itu sodara Demas dan kamu juga pernah terlibat pembicaraan serius sama Alexa?"

"Udah!" Paul mendekatkan wajah, sehingga bibirnya dekat sekali dengan bibir Carrie. "Dalam bentuk tertulis, dibundel, diterbitin jadi buku! Yang nggak kamu baca sampai abis itu!"

Carrie memundurkan langkah agar tidak terlalu dekat dengan Paul. "Jadi, semua orang udah tahu duduk persoalannya kecuali aku?"

"Carrie, sebenernya..." Demas menyodorkan kotak musik milik Alexa kepada Carrie, "untuk lebih jelasnya, kamu bisa baca catatan yang terselip di kotak musik Alexa. Ada pesan dari Alexa buat kamu."

Carrie menerima kotak musik pemberian Demas. Dengan penasaran, Carrie membuka kotak musik itu dan menemukan sesuatu....

Bab 22
Juliet's Letter

"CARRIE, aku minta maaf. Aku tahu, kamu sangat menginginkannya. Kamu yang layak mendapatkan dia, bukan aku. Dia tampak lebih bahagia ketika bersamamu. Kamu sudah menghiburnya selagi aku tidak ada dalam hidupnya.

Aku sudah merenggutnya dari kamu.

Aku juga tahu, aku tidak akan bisa melawan takdirku. Takdir kamu. Takdir kalian berdua. Sekarang, aku kembalikan apa yang seharusnya sudah menjadi milikmu, sejak pertama kali kamu bertemu dengannya. Jagalah Demas baik-baik."

***

Membaca pesan dari Alexa, Carrie merasa malu. Jadi sebelum Alexa mengembuskan napas terakhir, dia tahu bahwa Carrie menyimpan perasaan terhadap Demas? Jika memang begitu, Carrie merasa Alexa jauh lebih dewasa daripada dirinya.

Carrie menatap kesal Paul. "Paul, jadi tujuan kamu bawa aku ke sini...?"

Paul berdiri di samping Demas. "Nggak cuma itu. Kamu sekarang juga harus memilih antara Demas, sahabat yang diam-diam kamu cintai selama sekian tahun? Atau aku?"

"Cintai selama bertahun-tahun?" Carrie pura-pura tidak mengerti. "Maksud kamu apa sih?"

Paul mengeluarkan *scrapbook* Carrie dari kantong karton berwarna hitam. "Maaf ya, Car. Tapi, aku rasa, abangku harus tahu perasaanmu yang sebenarnya. Jadi, aku sengaja nulis novel yang terinspirasi dari *scrapbook* ini. Rahasia memang terbongkar, tapi kamu dapat cinta sejatimu, kan? Aku... aku cuma pengganggu cinta sejati kamu, Carrie."

Demas menatap Carrie. "Aku minta maaf, Car. Aku nggak cari kamu selama ini."

Carrie gelagapan. Ia tidak mengambil *scrapbook* di tangan Paul. Ia juga tidak marah atau menampar Paul. Ia hanya menatap Demas. "Demas, kamu jangan dengerin Paul. Aku... aku nggak..."

"Halaman 112," potong Paul. "Aku terinspirasi dari adegan kita waktu di gondola Venesia. Itu pengakuan jujur kamu juga

kan, Carrie? Di halaman 112, Candy mengungkapkan perasaannya."

Carrie menutupi wajah dengan tangan. "Paul? Kamu masukin adegan kita berdua di gondola waktu itu ke buku?"

Paul mengangguk.

Carrie malu sekali. Ia menatap Demas, kemudian Paul, kemudian Demas lagi, Paul lagi, terus-menerus, semakin lama semakin cepat. Rasanya ia siap ditelan bumi bulat-bulat kapan saja. Asalkan rasa malunya enyah entah ke mana.

Kegeraman Carrie tertangkap oleh Demas. Cewek yang biasanya ceria itu kini mengepalkan tangan kuat-kuat. Bibirnya bergetar seolah menahan umpatan yang siap terlontar. Tatapannya begitu sinis. Rasa malu yang berubah menjadi amarah itu pada akhirnya diluapkan, "Huu-uh! Sebelum aku ketemu kalian," telunjuk Carrie mengarah pada Paul dan Demas, "hidup aku udah enak! Aku... aku *happy*!" Suaranya terbata-bata. "Aku... aku bisa *travelling* sendirian! Aku bangga sama diri aku sendiri! Aku percaya bahwa aku akan menemukan cinta sejati yang bikin hidup aku jadi lebih indah! Aku butuh laki-laki yang mencintai aku dan mau memperjuangkan aku seperti Romeo!"

Ro... me... o? Mata Paul berputar ke atas, kini ia antara kagum dan ingin tertawa mendengar kata-kata yang barusan keluar dari mulut Carrie. Rasa kagum itu muncul lantaran Carrie berani mengungkapkan perasaannya kepada Demas, dan ia ingin tertawa karena... Apa yang barusan dikatakan Carrie? Romeo? Dia percaya tokoh itu benar-benar ada?

Kemudian, Carrie menatap Demas. "Dan kamu, Demas! Kamu jangan ge-er dulu dengan apa yang Paul tulis di novelnya."

Demas menarik napas dalam-dalam. Kalau bukan Carrie yang membentaknya, ia bisa saja balas membentak.

"Aku tahu kamu kemarin kehilangan Alexa," ungkap Carrie. Ia sendiri tak percaya bisa mengatakan hal ini kepada Demas. "Tapi, aku bukan ban serep yang bisa menghibur kamu setelah kamu kehilangan cinta sejati!"

Demas hendak bicara, tetapi Carrie telanjur mendahului dengan nada tinggi ke arah Paul.

"Dan kamu, Paul!" Carrie meraih *scrapbook* dari tangan Paul dan menampar pipi cowok itu dengan buku tersebut. "Aku bukan anak kecil yang bisa diganggu, dibuat nangis, terus langsung bisa *happy* lagi setelah dikasih permen! Aku nggak suka dipermainkan!"

"Maaf, *bella!*" Paul mencoba mencairkan suasana dengan jurus gombal. "Kamu boleh ngomong apa aja ke aku maupun Demas. Tapi, jawab dulu satu pertanyaan ini, kamu pilih aku atau Demas?"

Merasa diremehkan, Carrie berlari pergi meninggalkan Demas dan Paul seraya membawa kotak musik Alexa. Tak jelas ke mana tujuannya.

"Carrie!" Terkejut melihat reaksi Carrie, Demas berlari mengejar gadis itu. Mau tidak mau, Paul jadi terpaksa ikut berlari.

***

Di mana Carrie? Demas dan Paul sibuk mencari. Mencari seseorang di Verona bukanlah perkara mudah. Jalan sendirian saja kita bisa tersesat. Apalagi mencari orang yang tidak jelas keberadaannya di mana.

"Apa Carrie udah ninggalin Verona?" tanya Demas khawatir. Napasnya terengah-engah.

"Nggak mungkin. Dia nggak mungkin senekat itu." Paul mencoba membuka media sosial. Rupanya, Carrie meng-*upload* foto:

"Casa di Giulietta?" Paul memperlihatkan foto yang di-*upload*

Carrie kepada Demas. "Di novel yang gue tulis, pada akhirnya Candy mengutarakan isi hati kepada cinta sejatinya di Casa di Giulietta."

"Kita ke sana sekarang." Demas berlari seraya menepuk bahu Paul, sinyal agar adiknya itu mengikutinya. Nyatanya, Paul tidak mengikuti Demas.

"Lho? Paul? Kok lo diem? Ayo!" Demas berhenti berlari. Ia mengedikkan kepala, ke arah seharusnya mereka mencari Carrie.

"Lo aja yang ke sana, *bro*." Paul mengenakan kacamata hitamnya.

"Hah? Ke... napa?" Demas bingung dengan sikap Paul.

Paul tersenyum. "Seperti yang tadi gue bilang, di novel yang gue tulis, Candy mengungkapkan perasaan jujurnya langsung ke seseorang di Casa di Giulietta. Hanya Candy dan cinta sejatinya yang berada di sana."

"Tapi, ini kan bukan novel?" Demas masih memaksa Paul untuk ikut mencari Carrie.

"Justru itu..." Paul tersenyum sambil memandang Demas dengan tajam, "ini bukan novel, jadi seharusnya lo bisa membuktikan pada Carrie bahwa cinta seperti Romeo dan Juliet itu benar-benar ada. Ayolah, Demas! Kalau Alexa aja mengakui cinta kalian dan mencoba mengikhlaskan, kenapa gue yang baru kenal Carrie nggak bisa?"

"Ah!" Demas yang tak tahu harus menjawab apa hanya bisa mengeluarkan satu kata itu. Ia segera meninggalkan adiknya.

Ia takut jika berlama-lama lagi, ia bisa kehilangan jejak Carrie.

Tanpa berkata apa-apa lagi kepada Paul, Demas mengakui bahwa kali ini adiknya benar. Mungkin takdir memang menunjuknya untuk menjadi Romeo bagi Carrie. Demikian pula sebaliknya.

Casa di Giulietta, Verona, tempat berkumpulnya turis-turis yang ingin merasakan langsung atmosfer cinta abadi Romeo dan Juliet. Atmosfer itu begitu kuat. Apalagi jika ditemani senja yang temaram. Langit yang kuning kemerahan seolah mewakili perasaan cinta Romeo maupun Juliet, bergelora merah dan memancarkan cahaya kuning bahagia di hati.

Di bawah langit senja temaram itu, di tengah atmosfer romantis, justru ada seseorang yang sama sekali tidak menikmatinya. Ia percaya cinta sejati seperti Romeo dan Juliet itu ada dan pernah menyapanya, tetapi tidak hari ini. Kalau ia tak cepat tanggap, cinta sejatinya akan terbang meninggalkannya.

Mana sih Carrie? Di antara sekian banyak turis yang berlalulalang, Demas celingak-celinguk ke segala sudut. Benar dugaannya. Tak sulit menemukan Carrie di tempat ini. Balkon kamar Juliet adalah tempat favoritnya.

"Carrie!" Demas langsung menyadari teriakannya tak terdengar, kalah dengan suara hiruk pikuk suara turis. "Carrie masih megang kotak musik?" kata Demas pada dirinya sendiri.

Kedua matanya tak hanya terfokus pada wajah Carrie di balkon sana, tetapi juga pada kotak musik yang digenggam erat gadis itu.

Tanpa menunggu lama, Demas mengayunkan langkah menuju balkon. Ia lewati lautan manusia yang tengah berkunjung ke rumah keluarga Capulet ini.

Sementara di balkon, Carrie melamun memandangi senja. Semilir angin yang bertiup membuat beberapa helai rambutnya menari-nari menyentuh pipi. Begitu lembut, sampai-sampai Carrie tak mengibasnya walaupun kadang helai-helai rambut agak menutupi pandangnya.

Perlahan Carrie memutar tuas kotak musik dalam genggamannya. Telinganya menagih mendengarkan alunan indah penuh atmosfer cinta.

Lagu *A Time of Us* memanjakan telinga, makin mengentalkan atmosfer cinta abadi Romeo dan Juliet, yang telah terasa demikian indah di tengah keelokan senja.

"Carrie...!" Suara seseorang yang memanggil dari belakang membuat Carrie berhenti memutar tuas kotak musik. Meski suaranya familier, bukan berarti ia langsung ingin menengok ke belakang.

Carrie dapat merasakan langkah kaki Demas mendekat di belakangnya. Perlahan-lahan, ia menoleh ke kanan sedikit, kedua matanya menangkap sebagian bayangan Demas yang terpantul dinding balkon. Ada sebongkah perasaan senang karena orang yang ia harapkan berhasil menemukannya.

"Car... rie...?" panggil Demas perlahan. Aneh. Mengapa mulai terasa berat menyebutkan namanya?

"Demas!" Carrie berbalik hingga berhadap-hadapan dengan Demas. "Sekarang... sekarang kamu mau ngomong apa?" tanyanya tajam seraya memutar tuas kotak musik lagi.

Lagu *A Time of Us* pun kembali terdengar.

"Siapa yang bilang kamu ban serep?" Demas menatap Carrie, begitu serius. Melihat mimik Demas yang tegang, Carrie jadi tertawa kecil.

"Kok ketawa? Aku serius." Demas menghampiri Carrie, membuat ruang gerak gadis itu semakin sempit.

"Demas, kamu jangan maju terus. Nanti aku bisa jatuh." Carrie berbalik melihat ke bawah balkon. Kerumunan orang di pekarangan depan sana mulai berkurang. Satu per satu turis mulai pulang. Hari semakin sore.

"Mas..." Carrie memundurkan kepala. Jarak antara wajah Demas dan wajahnya terlalu dekat, mungkin tak sampai lima sentimeter. "Aku... Aku mau minta maaf."

"Minta maaf?" Demas mengerutkan dahi. "Untuk?"

Beberapa turis memandangi Demas dan Carrie dengan bingung. Sepertinya mereka ingin mengambil gambar di balkon, tetapi terhalang dua orang yang tengah bicara empat mata ini. Menyadari hal itu, Demas langsung mempersilakan mereka untuk mengambil gambar di balkon.

"*Scuzi*." Demas menarik tangan Carrie sambil tersenyum kepada para turis itu.

"Ah! No problem," ucap salah satu turis.

Kedua mata Demas tertuju pada kamera SLR yang digenggam salah satu turis perempuan berkacamata. Ia pun mengambil inisiatif. *"Ah! I can take your picture if you want to."*

"Oh... *Thank you.*" Wanita bule berkacamata itu pun menyodorkan kamera kepada Demas.

"Grazie..." Dua turis lain tersenyum kepada Demas dan Carrie.

Carrie jadi salah tingkah begitu kedua turis itu melakukan kontak mata dan tersenyum padanya. Jangan-jangan, mereka mengira ia dan Demas sepasang kekasih yang sedang serius membicarakan hubungan mereka di tempat paling romantis, yaitu balkon tempat Juliet dan Romeo bertemu dan memadu kasih.

"One... two... three... Say cheeseee! Ahahaha..." Tawa Demas membuat ketiga turis ikut-ikutan menyunggingkan senyum lebar.

"Thank you very much..." Turis yang mengenakan topi merah menatap Demas dan Carrie dengan ramah. *"I think that was our best photo."*

"And do you want me to take your picture too?" turis berkacamata menawarkan. Ia langsung mengangkat kameranya ke arah Demas dan Carrie.

"Ah! No! No! Thank you!" Carrie lagi-lagi salah tingkah. Ia menggeleng-geleng seraya hendak berbalik meninggalkan balkon.

"Carrie! Jangan tolak kebaikan orang!" Demas menarik tangan Carrie dan merangkulnya sambil menyodorkan *smartphone*-nya pada turis itu.

Carrie merasa sesak napas mendadak kala tangan Demas melingkar di pinggangnya.

Dengan *background* langit kota Verona dan pemandangan dari atas balkon, turis bule itu mengambil gambar mereka berdua menggunakan *smartphone* milik Demas.

"Thank you very much..." Demas tersenyum begitu melihat hasil jepretan si bule. Di foto itu, Carrie yang semula menolak untuk berfoto bersama tampak begitu senang berada dalam rangkulannya. Seuntai senyum pada bibir Carrie adalah bukti konkretnya.

Carrie dan Demas melangkah berdua menyusuri jalan setapak Verona, menjauhi Casa di Giulietta. Kadang-kadang, Demas berada di depan. Kadang-kadang, Carrie yang berada di depan. Kaki memang terus melangkah, tetapi mulut bungkam dan pikiran mengkhayal ke mana-mana.

"Pasti kamu kira aku ikutin kamu ke mana pun kamu jalan, kan?" Carrie menghentikan langkah.

Demas yang berjalan di depannya langsung menoleh ke belakang. "Kalau mau jalan di jalan lain juga nggak apa-apa. Aku nggak bakal ngikutin kamu," jawab Demas sambil melanjutkan langkah.

Baru saja Demas maju empat langkah, Carrie kembali bicara, "Justru aku kira kamu yang lagi ngikutin ke mana pun aku jalan."

"Kok gitu? Kenapa?" tanya Demas sinis.

"Aku kira kamu penasaran sama satu hal yang tadi mau aku sampein ke kamu." Carrie memasukkan tangan ke saku mantel. "Tadi kan obrolan kita kepotong sama tiga turis bule. Padahal kata-kataku belum selesai."

"Ng... gak. Aku nggak penasaran. Siapa yang penasaran?" Demas menggeleng cepat.

"Ya udah kalau nggak penasaran dengan apa yang mau aku bilang ke kamu. Aku pergi dulu." Carrie mulai melangkah menjauhi Demas. "Dan kamu jangan ikutin aku."

"Lho? Carrie!" Demas bingung dengan sikap Carrie. Ia kira cewek itu tak akan meninggalkannya karena ingin menyampaikan sesuatu yang serius. Di perempatan lorong Verona, Carrie belok kiri dan menghilang dari pandangan Demas. Sekejap, ada secercah kekecewaan di dalam hati Demas. Namun, semakin lama dipikirkan, kekecewaan itu sebenarnya berubah wujud menjadi penyesalan. Penyesalan karena pura-pura tidak membutuhkan.

"Huh! Emang gue nggak butuh Carrie!" gerutu Demas mengelak kata hatinya. Dengan wajah tegang, ia berbalik dan memutuskan untuk mencari jalan lain yang berlawanan dengan Carrie.

Sementara Carrie, siapa bilang ia tidak merasakan perasaan

yang sama dengan Demas? Beberapa langkah setelah belokan ke kiri di perempatan lorong Verona, ia menyandarkan tubuh di dinding. Tatapannya mengarah ke perempatan jalan, berharap tiba-tiba Demas berlari mengejarnya.

Sudah lima menit bergulir, Demas tak juga melewati perempatan. Dengan langkah agak ragu, Carrie mengintip ke jalan tempat ia tadi meninggalkan Demas seorang diri.

Kedua mata Carrie membelalak ketika mendapati Demas tidak ada di sana. Sepertinya ini ia benar-benar kehilangan Demas.

"Welcome to Verona!" Terdengar teriakan seorang pemusik dari dalam kafe di pinggir lorong. Setelah menyapa para pengunjung kafe, ia memetik gitar dan bernyanyi bersama dua rekannya yang memegang gitar dan biola. Verona malam ini banyak membuat orang bersukacita.

Apa benar Verona mampu membuat semua orang bersukacita?

Bagaimana dengan mereka yang tengah sendiri?

Carrie menggigit bibir dan mencerna perasaannya. Sampai kapan manusia mendoktrin hati untuk mengikuti ego? Jauh sebelum manusia memahami apa itu ego, hati sudah memperkenalkan kasih sayang sejak manusia berada dalam rahim ibu.

Gue harus cari Demas! Akhirnya, Carrie mengalahkan egonya. Ia mencoba kembali ke tempat ia berpisah dengan Demas.

"Demas...," panggil Carrie sendu. Ia menyesal barusan

meninggalkan Demas. Padahal, kesempatan untuk lebih dekat dengannya selalu menghampiri.

"Kenapa kamu balik lagi ke sini?" tanya seseorang di belakang Carrie. Buru-buru gadis itu menengok.

"Demas!" Dugaan Carrie kali ini benar. Sambil pura-pura membuang wajah, Demas menahan senyum. Menurutnya, kini giliran Carrie jujur dengan perasaannya.

Sementara itu, entah kenapa Carrie kesulitan mengungkapkan isi hatinya. Dulu ia memang tergila-gila pada Demas, sampai-sampai ingin pernikahan cowok ini dengan kekasihnya batal. Sehabis itu pun, Demas menguasai kalbu Carrie sebagai sosok ideal yang pantas mendapatkan cinta sejatinya. Namun bagaimana saat ini? Apakah perasaan Carrie masih kuat seperti dulu? Apalagi semenjak ia mengenal...

Paul?

"Terkadang, Tuhan menciptakan seseorang dalam hidup kita bukan untuk menjadi jodoh kita, melainkan sebagai sosok yang memotivasi dan lebih menghidupkan hidup.

"Semoga saja, aku pun juga begitu, bisa menghidupkan hidupmu yang menurutku sudah kelewat ceria tanpaku."

Di suatu sudut kota Verona, seseorang menutup bolpoin dan merobek tisu yang baru saja ia tulisi. Kedua matanya menatap langit malam yang penuh lampu di luar sana. Begitu cantik.

"Your coffee, Sir."

Lamunannya mengabur saat pramusaji berkumis tebal menaruh secangkir kopi di meja. Kopi itu masih panas dengan uap menari-nari di atas permukaannya. Sungguh harum dan mampu membuatnya sementara lupa akan kesedihan yang tengah ia rasakan.

"Udah gue duga, lo pilih dia. Gue hanya digariskan sebagai teman yang sempat mengisi hari-hari saat lo mencari cinta sejati," bisiknya pada diri sendiri seraya memandangi jendela. Mungkin ia sedang mengajak bicara Verona, kota yang sudah berpengalaman menjadi saksi cinta tragis seperti kisah Romeo dan Juliet.

Tragis? Tidak. Tidak...

Orang itu menyeruput kopi *hazelnut*-nya.

Gue harus menerima pilihannya.

Spontan, Carrie memeluk Demas dengan erat.

"Eh?" Demas melepaskan pelukan Carrie. "Kamu kenapa? Kok tiba-tiba meluk? Aku kan cuma nanya, kamu ngapain balik lagi ke sini?" Demas mencoba menahan senyum dan memasang mimik serius. Padahal, ia cukup senang karena Carrie kembali mencarinya.

"Udah selesai, Demas, main petak umpetnya... Udah selesai jual mahal...?" Carrie tak menyelesaikan kata-katanya. Telunjuk Demas menyentuh bibirnya.

"Ada sesuatu yang mau aku kasih lihat ke kamu," Demas

mengeluarkan sesuatu dari saku mantel. Ternyata kalung berbandul kompas milik Carrie.

"De... mas..." Carrie menatap kalung itu, lalu tersenyum manis.

Demas mengenakan kalung berbandul kompas itu pada leher Carrie. "Selama kalung ini ada di aku, dia terus mengutukku untuk membawaku ke kamu. Makanya, kita jadi kena kutukan untuk ketemu terus."

Tatapan Carrie berbinar-binar, terharu dengan apa yang saat ini Demas lakukan kepadanya.

"Sekarang, kalung ini aku kembaliin ke kamu," lanjut Demas. "Tapi... Kamu nggak usah khawatir karena tujuannya bukan supaya aku mengakhiri kutukan untuk selalu ketemu kamu. Justru, ini sebagai pembuktian bahwa aku nggak butuh lagi kalung kompas ini untuk membawaku ke kamu... Kali ini, biarlah giliran hatiku yang melanjutkan tugas kalung kompas ini untuk selalu membawaku ke kamu."

Bibir Carrie bergetar. Ia ingin membalas kata-kata indah Demas, tetapi ia tak tahu kata-kata yang tepat.

"Aku juga mau kamu tahu," sentuhan jari Demas pada bibirnya membuat Carrie diam seribu bahasa, "kalau kamu, bukan ban serep aku."

Jantung Carrie berdetak kencang. Mimpi apa dia semalam? Demas, sosok yang bertahun-tahun amat ia impikan kini berdiri begitu dekat. Apalagi, telunjuknya kini berada di bibir Carrie.

"Aku..." Demas tertawa kecil, malu mengungkapkan kata-kata yang ingin ia keluarkan, "aku memang bukan orang yang

jago merangkai kata. Apalagi kalau dibandingkan dengan Shakespeare."

Carrie masih memandangi Demas.

"Jadi... aku nggak bisa membuat kata-kata indah seperti yang Romeo katakan pada Juliet, wanita yang begitu dia cintai." Demas menggeleng-geleng. "Aku... juga nggak bisa menggambarkan apa yang aku rasain setiap kali ketemu kamu."

Carrie tersenyum.

"Aku cuma mau bilang..." Demas menelan ludah, "beberapa tahun belakangan ini, aku merasa lebih semangat menjalani hari-hariku, sehabis mengenal kamu, Carrie."

Mata Carrie membelalak senang mendengar pengakuan Demas. "Lupakan Shakespeare," bisiknya lirih. "Kamu tahu apa itu cinta. Kamu nggak perlu merangkai kata-kata indah yang bisa kamu persembahkan untuk seseorang. Tanpa kata-kata, kalau memang kamu mencintai seseorang, dia juga akan menyadari bahwa sesuatu yang kamu bawa untuk adalah cinta."

Demas mematung mendengar kata-kata Carrie.

"Cinta itu bukan sekadar kata-kata." Carrie mengangkat bandul kompas pada kalungnya dan menatapnya. "Tapi, sesuatu yang dapat dibuktikan dengan sikap dan dirasakan oleh hati yang tulus." Kemudian ia memandang Demas lekat-lekat.

Seketika, senyum Demas mengembang. "Rasanya, aku pernah dengar kata-kata itu."

"Dari novelnya Paul." Carrie mengangguk. "Sekarang aku baru mengerti apa itu cinta."

Demas memeluk Carrie. Begitu erat.

"Oh iya, kamu mau minta maaf untuk apa?" Akhirnya, Demas memberi Carrie kesempatan untuk melanjutkan kata-kata yang sempat terputus di Casa di Giulietta tadi.

Dalam pelukan Demas, Carrie menggeleng-geleng. "Aku minta maaf karena pernah berniat menghancurkan hubungan kamu dengan Alexa. Semuanya tertulis di *scrapbook*. Aku... aku memang cewek egois."

"Kamu nggak perlu khawatir. Aku nggak baca apa yang ada di *scrapbook* kamu. Lagi pula," Demas menggeleng, "jangan melimpahkan kesalahan kepada Paul. Jangan-jangan kalau dia nggak membeberkan apa yang kamu rasakan, kita nggak akan bersama."

Tangan Carrie lebih erat memeluk Demas.

"Terkadang, manusia perlu egois untuk mendapatkan sesuatu yang berharga di dunia ini." Demas mengecup kepala Carrie.

Carrie melepaskan pelukan Demas dan menengadah, memandang wajah Demas dengan mata berbinar-binar. "Apalagi kalau hal yang ingin didapatkannya itu adalah cinta yang hanya dimengerti oleh hati."

"Hah... Paul. Nggak kuduga orang kayak gitu bisa merangkai kata indah tentang cinta." Demas mendongak, menatap langit Verona.

Epilog

WILLIAM SHAKESPEARE.

Siapa yang tak tahu nama besar itu?

Meski raganya sudah sekian abad bersatu dengan tanah, dunia sastra masih menyebut-nyebut namanya hingga kini. Itulah keuntungan yang bisa didapat seorang sastrawan genius yang karya-karyanya begitu mendunia. Semua orang dari berbagai masa mengenal namanya, sehingga seolah ia masih hidup dalam karya-karyanya.

Mungkin itulah yang menjadi motivasi seorang penulis muda bernama Paul. Targetnya memang tidak setinggi Shakespeare, tetapi minimal ia bisa menelurkan suatu karya yang dapat dinikmati dan menghibur orang di luar sana, yang ia kenal maupun yang belum ia kenal. Melalui tokoh Candy, ia ingin menyampaikan pesan cinta abadi pada semua orang. Candy sendiri terinspirasi dari seorang gadis penggila kisah Romeo dan Juliet yang tidak sengaja ia temui di kota Roma.

"Cinta sejati..." bisik Paul sambil memandangi tulisan-tulisan dalam buku naskah Romeo dan Juliet dalam genggamannya. Saking seriusnya membaca, ia lupa secangkir kopi hitam yang tersaji di meja sudah dingin.

Aku memang egois. Aku tidak bisa kehilangan Demas. Tapi, setelah aku pergi, jangan biarkan Demas kehilangan cinta sejatinya.

Tiba-tiba, tanpa dipinta, suara seorang gadis yang tengah membicarakan cinta sejatinya berpendar di benak Paul. Suara seorang gadis dari masa lalu yang sebenarnya sampai saat ini masih bisa ia temui. Tetapi hatinya belum bernyali untuk berhadapan dengan gadis itu. Cara termudah yang bisa dilakukan adalah menghindar.

Ternyata begini rasanya memikul cinta yang besar sendirian. Entah cinta ini sejati atau bukan, tetapi yang jelas Paul harus menerima bahwa perasaan ini tak digariskan dimiliki oleh gadis yang sangat ia cintai. Namun, itulah cinta. Kalau kita ikhlas mempersilakannya masuk ke hati, kita harus mampu menanggung segala kebahagiaan dan luka yang diakibatkan rasa itu. Lihat saja Romeo dan Juliet. Kematian pun bukan risiko yang mereka takuti.

Pandangan Paul seketika menjadi buram. Bukan karena daya penglihatannya yang menurun, tetapi karena ada air mata yang mengambang.

Air mata?

Mengapa Paul mengeluarkan air mata? Padahal, ia merasa baik-baik saja.

Mungkin ia memang baik-baik saja, tetapi apa kabar hatinya?

Saat ini, jika hatinya boleh jujur, ada kesedihan yang menguasai. Kesedihan yang awalnya ia kira akan mendatangkan kebahagiaan.

Menyadari minumannya sudah dingin, akhirnya Paul meminta seorang pramusaji kafe untuk menghidangkan secangkir kopi hitam yang panas lagi. Membaca kisah Romeo dan Juliet membuatnya asyik sendiri dengan kesendirian dan pikiran-pikirannya. Sampai-sampai, ia lupa sudah dua kali menyia-nyiakan secangkir kopi panas.

Namun, Paul tak menyesal membuang dua cangkir minumannya. Ia memang bukan tipe orang yang gampang menyesali sesuatu. Selama hidupnya, ia hanya menyesali satu hal.

Tentu saja perginya cinta abadi dalam hidupnya.

"What must be, shall be..." Senyum Paul getir. Biarlah hanya dirinya yang tahu apa yang sebenarnya tengah ia rasakan. Siapa tahu, rasa sedih ini dapat melahirkan karya *best seller* lagi di kemudian hari.

Tentang Penulis

Cassandra Masardi

Penulis skenario yang begitu jatuh cinta dengan kucing dan keju ini sudah tertarik dengan *masterpiece* William Shakespeare, Romeo dan Juliet sejak lama. Oleh karena itu, beberapa ide dari penulisannya terkadang terinspirasi dari kisah cinta abadi ini, termasuk *L'eternita di Roma dan L'amore di Romeo.*

Judul-judul naskah film yang pernah ditulisnya antara lain: *Get Married (2, 3, 4) dan Slank Nggak Ada Matinya.* Cassandra juga merangkap sebagai sutradara di film *Oh, Baby.* Selain itu, nantikan kejutan selanjutnya dari Cassandra sebagai penulis skenario film *L'eternita di Roma.*

Silvarani

Penulis yang lahir tanggal 6 September ini sudah menyukai dunia tulis-menulis sejak duduk di bangku sekolah. Karena menyukai peradaban Eropa, penulis lulusan Sastra Prancis dan Magister Komunikasi ini senang menulis cerita yang berlatar di Eropa. Berawal dari ide cerita yang datang dari rekannya, Cassandra, Silvarani mencoba mengembangkan cerita yang bergulir di berbagai kota di Italia.

Saat ini, sambil mengajar Bahasa Prancis, Silvarani kembali melanjutkan hobby-nya sebagai penulis. Karena baginya, menulis adalah media yang dapat membuatnya berkomunikasi dengan siapa saja, dengan teman yang sudah dikenal maupun teman yang belum dikenal di luar sana. Semoga saja *L'eternita di Roma dan L'amore di Romeo* dapat menghibur para pencinta novel di Indonesia.

Selain menulis, Silvarani menyukai *traveling,* film, budaya dan sejarah. Jika ingin bertukar ide atau sekadar mengobrol, bisa e-mail di: nadiasilvarani@gmail.com

Twitter/Instagram: @silvaranibooks atau @silvarani

Cuplikan LDR 2 : L'amore di Romeo

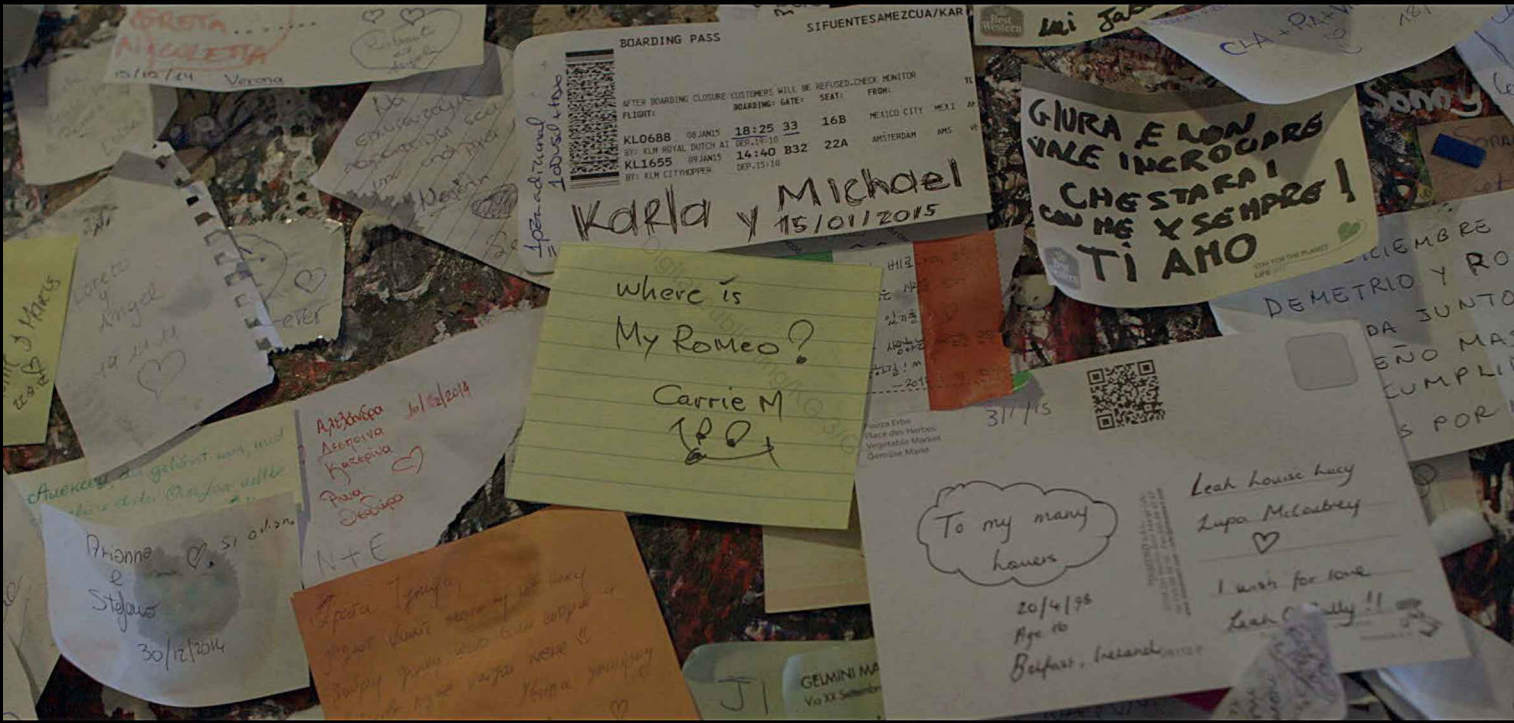
BOARDING PASS
SIFUENTESAMEZCUA/KAR
KL0688 08JAN15 18:25 33 16B MEXICO CITY MEXI
KL1655 09JAN15 14:40 B32 22A AMSTERDAM AMS
Karla y Michael
15/01/2015
GIURA E NON VALE INCROCIARE CHE STARAI CON ME X SEMPRE!
TI AMO
Where is My Romeo?
Carrie M
To my many lovers
20/4/95
Age 10
Belfast, Ireland
Leah Louise Lucy
Lupa McCaubrey
I wish for love
30/12/2014

L'amore di Romeo

Cinta abadi tak hanya ada di Roma!

Untuk sementara, biarlah Carrie beranggapan begitu. Jadi sekarang, mari lupakan kesedihan dan siap melangkah ke depan!

Carrie pun berkenalan dengan kota baru yang siap mengobati luka hatinya, siap memperkenalkan cinta baru untuknya.

Nama kota kecil itu adalah Verona...

Di tempat yang menjadi saksi kekuatan cinta abadi Romeo dan Juliet itu, Carrie berharap Verona memberinya kesempatan untuk merasakan cinta.

L'amore di Romeo—cinta seorang Romeo...

Semoga Verona tak mengecewakannya.

Semoga ia bisa mengobati hati Carrie.

Dan mempertemukan Carrie dengan Romeo-nya…

AL GHAZALI VERRELL BRAMASTA MENTARI DE MARELLE AURELIE MOEREMANS LUTHYA SURI DIRECTOR: GUNTUR SOEHARJANTO DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY: ENGGAR BUDIONO SOUND: ENRICO SYAFTI ART DIRECTOR: IBANEZ NASUTION COSTUME: ALDIE HARRA MAKE UP: DIAN ANGGRAINI P LINE PRODUCER: SUDIADI EXECUTIVE PRODUCER: YOEN K PRODUCER: ODY MULYA HIDAYAT MUSIC: JOSEPH S DJAFAR PROMOTION: HASSANUDIN EDITED BY: RYAN PURWONO PRODUCTION DESIGN: YOEN K-GUNTUR SOEHARJANTO-CASSANDRA MASSARDI WRITTEN BY: CASSANDRA MASSARDI POST PRODUCTION MANAGER: ASKAN LAREPAND CASTING BY: BHUTET ERLINA

maxima pictures

www.maximapictures.com

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

615151004